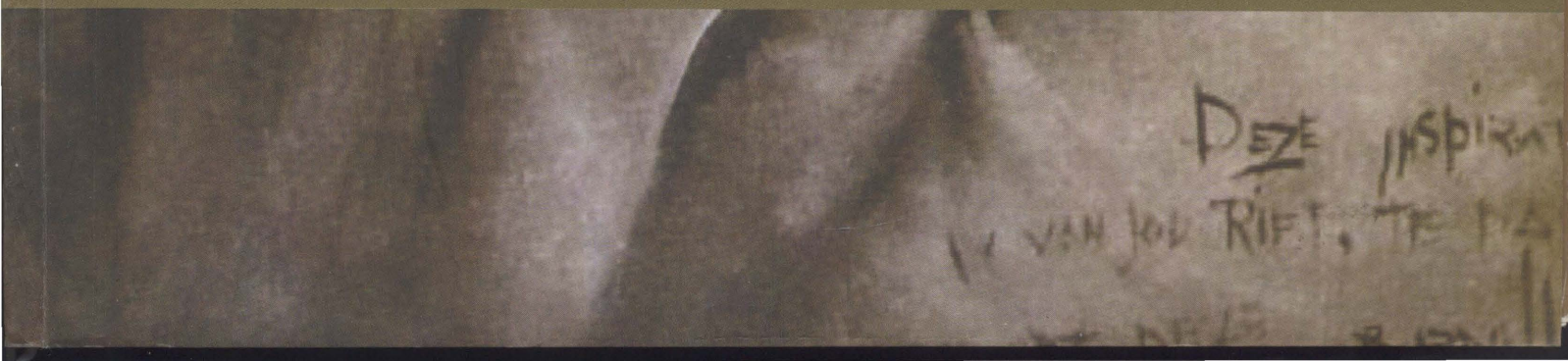




BASOEKI ABDULLAH:
Fakta & Fiksi



Pameran Tunggal Maestro Seni Lukis Indonesia
BASOEKI ABDULLAH: Fakta & Fiksi

Galeri Nasional Jakarta | 26 Juni – 5 Juli 2009

Copyright @ 2012, Museum Basoeeki Abdullah

Diterbitkan oleh
Museum Basoeeki Abdullah
Jl. Keuangan Raya No. 19, Cilandak Barat, Jakarta Selatan.
Telp/Fax.: 021 7698926
Website: www.museumbasoeekiabdullah.com
Email: info@museumbasoeekiabdullah.com

ISBN 978-979-15431-5-6

Cetakan kedua, Jakarta 2012

Penyelenggara Museum Basoeeki Abdullah, Ditjen Sejarah & Purbakala Depbudpar RI, Galeri Nasional Indonesia **Mitra Penyelenggara** Istana Kepresidenan Republik Indonesia, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta, Museum dr Oei Hong Djien, ArtVenture Asia **Penasehat** Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Depbudpar RI, Direktur Jenderal Nilai Seni dan Film Depbudpar RI **Pengarah** Direktur Museum Ditjen Sejarah dan Purbakala Depbudpar RI, Direktur Kesenian Ditjen Nilai Seni dan Film Depbudpar RI, Kepala Galeri Nasional Indonesia **Kurator** Mikke Susanto **Narasumber** Keluarga Basoeeki Abdullah, DR M Agus Burhan, M. Hum., Agus Dermawan T., DR ST Sunardi, DR Merwan Yusuf **Koordinator Pelaksana** Drs Joko Madsono, M. Hum. **Sekretaris** Dra Maeva Salmah, M.Si **Bendahara** Yoso **Translasi** Mara Soekarno, Arnoud Haag, Dewi Herawati, Olivia Atmadja-Sharp, Anya Robertson, Antonia Harjono, Tami Arifin & R. Heningtyas Widowati S.Pd. **Penyunting** Rose Gan, Marainne Parente, Claudia Johnson, Johanna Hartong, Rita Patel, Henrietta Howe Acara Drs Wahyu Hidayat, Dra Dahlia **Dokumentasi** Pustanto **Konsumsi** Galeri Nasional dan Museum Basoeeki Abdullah **Perlengkapan** Drs Bambang Cahyo Murdoko, M.Hum., Wahyono, **Pendukung Pameran** Wawan Yogaswara, M.Hum, Suyadi **Humas/Promosi** Sari Koeswoyo, Telly R.M. Gontha, Peter Natadihardja, Dra. Murwaningrum, M.Hum. **Desain Publikasi** terapi desain **Karya & Display** Drs Aris Ibnu Darodjad, Drs Eddy Susilo **Walltext** **Curatorial Designer** Rocka Radipa **Keamanan** Galeri Nasional Indonesia dan Museum Basoeeki Abdullah

All right reserved, No part of this book may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted in any form or by any means, graphic, electronic or otherwise without the prior permission from the publisher.

Milik Negara
Tidak Diperdagangkan

BASOEKI ABDULLAH:
Fakta & Fiksi

KATA PENGANTAR KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

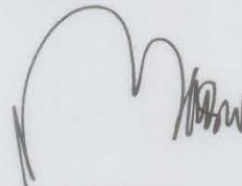
Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, pada akhirnya pengelola Museum Basoeeki Abdullah dapat mencetak ulang penerbitan Katalog Pameran Seni Lukis Indonesia "Basoeeki Abdullah : Fakta & Fiksi". Hal ini disebabkan terbatasnya jumlah katalog pameran lukisan ini pada waktu diterbitkan untuk pertama kali, dan juga banyaknya permintaan dari masyarakat atau pengunjung museum dan stakeholder lainnya akan informasi tentang pelukis Basoeeki Abdullah dan karya lukisnya. Ini merupakan salah satu alasan mendasar perlunya menerbitkan kembali katalog pameran Maestro Seni Lukis Indonesia "Basoeeki Abdullah: Fakta & Fiksi".

Katalog pameran lukisan ini, merupakan Katalog Pameran Karya Lukis Basoeeki Abdullah yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia pada tanggal 26 Juni sampai dengan 5 Juli 2009, dengan kurator pameran Saudara Mikke Susanto. Kelebihan katalog pameran lukisan ini adalah informasi tentang pelukis Basoeeki Abdullah dan karyanya yang diulas dan dianalisis oleh pemerhati seni atau kritikus seni Indonesia yang sangat baik di bidang seni rupa / seni lukis, seperti Agus Dermawan T., Dr. St. Sunardi, dan Dr. Agus Burhan, M.Hum. Maka sudah sepantasnya bahwa informasi tentang pelukis Basoeeki Abdullah di dalam katalog pameran ini layak untuk diterbitkan kembali untuk diinformasikan dan disebarluaskan kembali pada masyarakat/publik atau pengunjung Museum Basoeeki Abdullah.

Semoga dengan penerbitan edisi kedua katalog pameran Maestro Seni Lukis Indonesia, "Basoeeki Abdullah : Fakta & Fiksi" ini memberi manfaat lebih bagi masyarakat dan generasi muda guna mengenal lebih dekat lagi pelukis Basoeeki Abdullah dan karya lukisnya.

Jakarta, 4 Juni 2012

Kepala,



Drs. Joko Madsono, M.Hum

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Sudah begitu lama, masyarakat tidak menyaksikan hasil karya lukis pelukis maestro Indonesia Basoeki Abdullah yang ditampilkan dalam ruang pameran terbuka untuk publik. Setelah meninggalnya Basoeki Abdullah, pameran secara utuh tentang karya lukis beliau masih dalam skala yang amat terbatas. Padahal begitu banyak karya lukis yang dihasilkannya dan layak untuk diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Pameran yang pernah dilakukan oleh Basoeki Abdullah selama perjalanan berkeseniannya, terlihat belum memiliki aura wacana kuat, padahal Basoeki Abdullah telah banyak melakukan pameran baik di dalam maupun di luar negeri, dan nama besarnya telah berkibar di manca Negara.

Selama ini wacana seni lukis Basoeki Abdullah hanya berkisar pada konteks yang pernah didengungkan oleh S. Soedjojono ketika menggolongkan karya Basoeki Abdullah ke dalam gaya atau mazhab *Mooi Indië* (Hindia yang molek) pada tahun 1940-an. Selain itu sejarah hidup dan glamouritas, serta berita kematiannya menjadi realitas yang dilupakan publik.

Basoeki Abdullah adalah sosok pelukis yang telah memberi wajah tersendiri dalam peta sejarah seni rupa Indonesia, meskipun banyak yang "meminggirkannya". Namun terbukti beliau telah menghasilkan karya yang mengetengahkan tentang arti keindonesiaan versi personal, menjadi pelukis kerajaan di luar negeri, idola presiden Soekarno, serta konsisten dalam menggeluti dan memahami kecantikan/Indonesia dengan gaya pribadinya.

Basoeki Abdullah adalah sosok yang dekat dengan publik. Dengan caranya sendiri (berbeda dengan Affandi yang langsung terjun ke lapangan) Basoeki Abdullah memasuki ruang-ruang privat sebagian masyarakat tertentu. Gaya lukisannya yang khas memberi kesan tersendiri bagi sebagian masyarakat. Gaya atau aliran naturalis-realis Basoeki Abdullah ini begitu mudah untuk dipahami masyarakat, sehingga diharapkan akan lebih mendekatkan seni lukis pada masyarakat. Hasil karya lukisnya begitu hidup seakan kita melihat sebuah hasil karya fotografi.

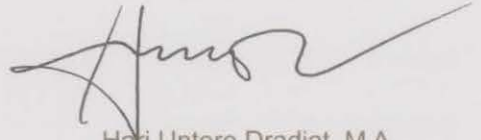
Tujuan utama pameran tunggal maestro Indonesia Basoeki Abdullah, disamping untuk memperkenalkan kembali karya lukis Basoeki Abdullah kepada seluruh bangsa Indonesia juga lebih mengenal kehidupannya sekaligus memperkenalkan keberadaan Museum Basoeki Abdullah pada masyarakat umum. Sebagai lembaga resmi, Museum Basoeki Abdullah yang dipayungi Direktorat Museum, Ditjen Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, ingin menjaring komunitas, pengamat, masyarakat kolektor dan pecinta karya seni lukis untuk menjalin komunikasi, dengan saling bertegur sapa, dan saling memberikan informasi yang nantinya dapat menambah dokumentasi dan wacana seni lukis tentang Basoeki Abdullah.

Salah satu hal yang menarik dalam pameran ini, yaitu bahwa yang dipamerkan bukan lagi lukisan Basoeki Abdullah dalam bentuk yang konvensional. Ada beberapa pendukung lain yang menarik untuk dilihat selain lukisan Basoeki Abdullah. Beberapa koleksi pribadinya seperti wayang, topeng, dan benda-benda lain yang terkait dengan kehidupan pelukis Basoeki Abdullah. Demikian pula dengan teks-teks pendukung dan ilustrasi gambar atau visual akan mempermudah pemahaman masyarakat dan generasi muda terhadap sosok beliau.

Belum semua karya Basoeki Abdullah dapat ditampilkan dalam pameran saat ini, karena begitu banyak karya lukis yang dihasilkan, dan diperkirakan berjumlah hampir 10.000 buah lukisan tersebar di beberapa Negara. Semoga lukisan yang tampil dalam pameran ini dapat mewakili keseluruhan karya lukis Basoeki Abdullah, dan membuka wawasan, serta menambah pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan Basoeki Abdullah dan karya lukisnya.

Penghargaan dan rasa terima kasih atas segala bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, sehingga kegiatan pameran tunggal maestro Indonesia Basoeki Abdullah dapat terselenggara dengan baik. Terima kasih kami sampaikan kepada kurator pameran khususnya Mikke Susanto, pihak keluarga Basoeki Abdullah, lembaga-lembaga/museum dan mitra penyelenggara pameran, serta seluruh panitia yang dengan segala kerja kerasnya menjadi bagian dari suksesnya penyelenggaraan pameran ini. Semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang diberikan selama ini. Amin.

Jakarta, 10 Juni 2009

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hari Untoro Dradjat', with a long horizontal stroke extending to the right.

Hari Untoro Dradjat, M.A.



SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Kebudayaan Indonesia yang sudah sangat lama berkembang telah melahirkan sejumlah catatan penting. Secara khusus lagi, sejarah seni rupa Indonesia juga melahirkan ikon-ikon, tokoh-tokoh dan tanda-tanda menarik yang dapat menjadi modal bagi bangsa ini untuk bersanding sebagai negara penting dalam perspektif kebudayaan. Tak dapat disangkal kita sebagai bangsa berkebudayaan yang besar ini seyogianya wajib terus menggali nilai-nilai penting dan kearifan budaya bangsa ini.

Dalam kancah internasional, seni rupa modern Indonesia juga telah mendapat perhatian besar saat ini.

Selain Affandi dan S. Soedjojono, tak dapat dipungkiri Basoeeki Abdullah penyandang nama besar dalam percaturan seni nasional maupun internasional. Kemampuan teknik maupun kemauannya untuk memperkenalkan Indonesia telah dimulai sejak masa kemerdekaan. Cerita, nilai-nilai, maupun berita menarik tentang diri pelukis ini selalu ditunggu-tunggu, tak salah bila kemudian predikat maestro patut disematkan pada diri pelukis ini.

Oleh karena itu saya memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pameran tunggal maestro seni lukis Basoeeki Abdullah ini. Dengan melihat fakta-fakta maupun fiksi yang tertera dalam karya seninya semakin memperlihatkan betapa kemampuannya tidak saja berkutat pada ranah seni lukis, namun juga terkait dengan ranah yang lebih besar, seperti kebudayaan Jawa dengan pembauran tradisi Barat.

Mudah-mudahan dengan berlangsungnya pameran sang maestro seni lukis ini kita dapat menggali beragam nilai yang lebih mendalam. Lukisan-lukisannya tidak saja bernilai bagi dunia seni itu sendiri, tetapi juga terbuka bagi profesi-profesi yang lain. Dari lukisannya kita dapat melakukan rekreasi visual sekaligus intelektual. Secara langsung memberi jalan bagi dunia seni dan dunia non-seni di Indonesia agar berkembang lebih baik.

Sekali lagi, semoga pameran ini dapat memancing lahirnya maestro-maestro baru di Indonesia. Harapan besar yang terakhir adalah sudah selayaknya karya-karya maestro kita dapat dipamerkan sesering mungkin dimanapun juga, tidak saja di Indonesia tetapi juga ke mancanegara. Inilah model promosi budaya yang sangat menarik dan memberi khasanah yang penting bagi kita semua.

Selamat menikmati dan terimakasih

Jakarta, Juni 2009

Ir. Jero Wacik, S.E.

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Museum Basoeeki Abdullah	1
Sambutan Direktur jenderal Sejarah dan Purbakala	3
Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI	
Riwayat Hidup & Ragam Karya Basoeeki Abdullah	6
oleh Drs Joko Madsono M.Hum. dan Mikke Susanto	
Biography and Opus of Basoeeki Abdullah	
by Drs Joko Madsono M.Hum. and Mikke Susanto	
Menguak Tirai Panggung Basoeeki Abdullah oleh Agus Dermawan T	18
Parting the Stage Curtain on Basoeeki Abdullah by Agus Dermawan T	
Keindahan sebagai Dramatisasi Realitas oleh DR ST Sunardi	32
Beaty as Dramatized Reality by DR ST Sunardi	
Basoeeki Abdullah dan Mooi Indie dalam Seni Lukis Modern Indonesia	40
oleh DR M Agus Burhan M.Hum	
Basoeeki Abdullah and Mooi Indie in Modern Indonesia Painting	
by DR M Agus Burhan M.Hum	
Fakta & Fiksi yang Terselubung (Pengantar Kuratorial) oleh Mikke Susanto	56
Behind the Fact and Fiction by Mikke Susanto	
Fakta & Fiksi Lukisan Basoeeki Abdullah (Sebuah Studi Komparasi)	65
oleh Mikke Susanto	
Fact & Fiction in Basoeeki Abdullah's Painting (a Comparative study)	
by Mikke Susanto	
Biodata Basoeeki Abdullah	88
Memorabilia	90
Karya-karya	95

Riwayat Hidup dan Klasifikasi Karya Basoeki Abdullah
oleh Drs. Joko Madsono M. Hum. dan Mikke Susanto

Biography and Opus of Basoeki Abdullah
by Drs. Joko Madsono M. Hum. and Mikke Susanto

Menguak Tirai Panggung Basoeki Abdullah
oleh Agus Dermawan T.

Parting the Stage Curtain on Basoeki Abdullah
by Agus Dermawan T.

Keindahan sebagai Dramatisasi Realitas
oleh DR. ST. Sunardi

Beauty as Dramatized Reality
by DR. ST. Sunardi

Basoeki Abdullah dan *Mooi Indië* dalam
Seni Lukis Modern Indonesia
oleh DR. M. Agus Burhan M. Hum.

Basoeki Abdullah and *Mooi Indië*
in Indonesian Modern Painting
by DR. M. Agus Burhan M. Hum.

Basoeeki Abdullah semasa anak-anak



Basoeeki Abdullah as a child

RIWAYAT HIDUP dan RAGAM KARYA BASOEKI ABDULLAH

oleh Drs. Joko Madsono M. Hum. dan Mikke Susanto

A. Riwayat Singkat Basoeeki Abdullah

Masa Kecil dan Pendidikan Formal

Basoeeki Abdullah lahir di Desa Sriwidari, Surakarta (Solo) Jawa Tengah pada tanggal 27 Januari 1915, dari pasangan R. Abdullah Suryosubroto dan Raden Nganten Ngadisah. Kakeknya adalah dokter Wahidin Sudirohusodo (1857-1917), salah seorang tokoh sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia, pada awal tahun 1900-an. Bakat melukis Basoeeki Abdullah terwarisi dari ayahnya Abdullah Suryosubroto, seorang pelukis yang juga sempat mencatatkan namanya dalam sejarah seni lukis Indonesia sebagai salah satu tokoh *Mooi Indië*. Sejak umur 4 tahun Basoeeki Abdullah mulai senang menggambar orang, diantaranya adalah beberapa

tokoh terkenal seperti Yesus Kristus, Mahatma Ghandi, Rabindranath Tagore, dan Krisnamurti. Pada usia 10 tahun, Basoeeki Abdullah telah melukis tokoh Mahatma Ghandi dengan menggunakan pensil di atas kertas yang hasilnya luar biasa untuk ukuran anak seusia itu.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh Basoeeki Abdullah semasa kanak-kanak dan masa muda diperoleh di HIS (*Hollands Inlandsche School*), dan kemudian dilanjutkan ke MULO (*Meer Ultgebried Lager Onderwijs*). Pada tahun 1933 berkat bantuan Pastur Koch S.J., Basoeeki Abdullah mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Akademi Seni Rupa (*Academie Voor Beldeende Kunsten*) di

BIOGRAPHY and OPUS of BASOEKI ABDULLAH

by Drs. Joko Madsono M. Hum. and Mikke Susanto

A. Short Biography of Basoeeki Abdullah

Childhood and Formal Education

Basoeeki Abdullah was born in Sriwidari Village, Surakarta (Solo), Central Java, on the 27th January 1915, to R. Abdullah Suryosubroto and Raden Nganten Ngadisah. His Grandfather was Dr. Wahidin Sudirohusodo (1857-1917), one of the historical figures in the National Awakening Movement of the early 1900s. Basoeeki Abdullah's talent for painting was inherited from his father, Abdullah Suryosubroto, an artist whose name has been referred to in the history of Indonesian painting as one of the proponents of "*Mooi Indië*" (Beautiful Indies). From the age of 4, Basoeeki Abdullah was already drawing famous people such as Jesus Christ, Mahatma Gandhi, Rabindranath Tagore and Krisnamurti. At the age of 10 he did a pencil drawing

of Mahatma Gandhi that was exceptional for a boy of his age.

During his childhood and youth, Basoeeki Abdullah attended the HIS, a Dutch elementary school for locals and then continued on to MULO, a Dutch junior high school. In 1933, with the help of Pastor Koch, S.J. Basoeeki Abdullah received a scholarship to the Fine Arts Academy in Den Haag, Netherlands, where he completed his studies in 2 years and 2 months and was awarded a Certificate of Royal International Art (RIA). After Den Haag he attended several other equivalent schools of art in Paris and Rome.

Den Haag, Belanda dan menyelesaikan studinya dalam waktu 2 tahun lebih 2 bulan dengan meraih penghargaan sertifikat *Royal International of Art* (RIA). Setelah dari Den Haag, Belanda, Basoeki Abdullah juga mengikuti pelajaran semacam studi banding di sejumlah sekolah seni rupa di Paris dan Roma.

Pameran Keliling & Organisasi yang Pernah Diikuti

Pada tahun 1939, Basoeki Abdullah melakukan perjalanan keliling di Indonesia dengan membawa hasil karya lukisnya agar dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan setelah ia merasa bahwa selama bertahun-tahun karyanya hanya dinikmati oleh bangsa asing. Pameran keliling ini dilakukan Basoeki Abdullah, diantaranya di kota Surabaya, Yogyakarta, Bandung, dan di Medan.

Berbagai kritikan dan sanjungan senantiasa datang bersama-sama, tetapi Basoeki Abdullah tetap bertahan. Dalam perjalanan seninya itu, Basoeki Abdullah bukan sekedar mencari pengakuan akan keberadaannya sebagai seorang pelukis, tetapi Basoeki Abdullah juga mengharapkan masukan-

Traveling Exhibitions and Organisations.

In 1939 Basoeki Abdullah traveled around Indonesia exhibiting his paintings so that they could be enjoyed by the people of Indonesia. He did this because he had felt for many years. that his work had only been seen by foreigners. Traveling exhibitions were held in Surabaya, Yogyakarta, Bandung and Medan.

He received both criticism and praise at the same time, but Basoeki Abdullah persevered. Throughout his personal journey in art, he was not only looking for recognition but also for the critical input that would inspire him to create. The traveling exhibition continued for some time. In 1939 he exhibited in Jakarta and Bandung, then in 1940 in Medan, and in 1941 in Solo, Surabaya, Semarang and Yogyakarta. He exhibited again in Jakarta in 1942.

In 1942 Basoeki Abdullah made a visible contribution to the revolutionary movement by painting leaders in the fight for freedom. In 1943 he joined the PUTERA organization, (Centre for People's Power) an organization formed by the Japanese government on the 9th March 1943. Within this organization Basoeki Abdullah was given the task of teaching art. His students included Kusnadi (who later became a well known art critic), and Zaini (the painter). As

Basoeki Abdullah menggambar Abdullah Surio Subroto. lukisan ini dibuat pada usia muda.



The drawing of Abdullah Surio Subroto, was made when Basoeki Abdullah was very young

masukannya kritis yang mampu mendorong semangatnya untuk terus berkarya. Perjalanan pamerannya ini, berlangsung cukup lama. Pada tahun 1939 Basoeki Abdullah berpameran di Jakarta dan Bandung, kemudian pada tahun 1940 di Medan, dan pada tahun 1941 Basoeki Abdullah berpameran di kota Solo, Surabaya, Semarang, dan kota Yogyakarta. Basoeki Abdullah kembali berpameran di Jakarta pada tahun 1942.

Pada tahun 1942, Basoeki Abdullah mulai nampak dalam pergerakan revolusi secara nyata dengan melukis tokoh-tokoh perjuangan. Pada tahun 1943, Basoeki Abdullah bergabung dalam organisasi PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), yaitu sebuah organisasi yang didirikan oleh pemerintahan Jepang pada tanggal 9 Maret 1943. Di dalam organisasi Putera ini, Basoeki Abdullah mendapat tugas mengajar seni lukis. Antara lain, muridnya yaitu: Kusnadi (yang kemudian terkenal sebagai kritikus seni), dan Zaini (pelukis). Selain organisasi PUTERA, Basoeki Abdullah juga aktif dalam Keimin Bunka Sdhojo (Pusat Kebudayaan milik Pemerintahan Jepang) bersama dengan Affandi, S. Soedjojono, Otto Djaja, dan Basoeki Resobowo.

Selama masa perang kemerdekaan, Basoeki Abdullah berada di Eropa bersama istrinya Maya Michel. Sampai saat ini, belum diketahui apa yang melatar belakangnya, tetapi dari beberapa peristiwa yang terjadi, bahwa Basoeki Abdullah terus aktif berpameran di Eropa (Belanda dan Inggris). Pameran-pameran tersebut diantaranya di Merdag Museum Nederland (1945), di Bristol Inggris (1946), di Apeldoorn, Amersfoort dan Maritim Museum (1947), di Nieuwe Muzick School-Zeist (1948), dan di Scheveningen Nederland dan Victoria Hotel (1949).

Pada tahun 1949 ini pula, Basoeki Abdullah sempat melukis Bung Hatta, Ibu Rahmi Hatta, Mr. M. Roem, dan Sultan Hamid II dalam rangka Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Hal lain yang sangat menonjol pada masa ini, yaitu ketika Basoeki Abdullah memenangkan sayembara melukis yang diselenggarakan dalam rangka penobatan Ratu Yuliana pada tanggal 6 September 1948 di Nieuw Kerk, Amsterdam (Belanda). Sayembara ini diikuti oleh 87 pelukis Eropa. Peristiwa ini cukup mencengangkan kala itu.

well as PUTERA, Basoeki Abdullah was also active in "Keimin Bunka Sdhojo" (a cultural centre run by the Japanese government), together with Affandi, S. Soedjojono, Otto Djaja and Basoeki Resobowo.

During the years of the struggle for freedom against the Dutch, Basoeki Abdullah was in Europe with his wife Maya Michel. The exact reason for this is not known other than that during this time he was actively exhibiting in the Netherlands and England. Included amongst these shows were the Netherlands Merdag Museum (1945), and exhibitions in Bristol, England (1946) as well as Apeldoorn, Amersfoort, the Maritime Museum (1947), the Nieuwe Muzick School-Zeist (1948) and The Scheveningen in the Netherlands, and also the Victoria Hotel (1949).

Also in 1949, during the Round Table Conference in Den Haag, the Netherlands, Basoeki Abdullah painted Bung Hatta, Mrs Rahmi Hatta, Mr. M. Roem and Sultan Hamid II. Another exceptional event at this period was when Basoeki Abdullah won a painting competition held for the coronation of Queen Juliana on 6th September 1948 at Nieuw Kerk, Amsterdam, The Netherlands. Eighty-seven European painters took part in this competition, so his achievement caused quite a stir at that time.

As Ambassador for Indonesian Painting

Basoeki Abdullah's dedication to the world of painting was evident when he was asked to paint kings, heads of states and to hold exhibitions of his work in various countries such as Singapore (1951), Italy (1955), Portugal and the United Kingdom (1956), Singapore (1958), Tokyo, Japan (1959), Kuala Lumpur, Malaysia (1959), and Thailand (1960). Amongst these exhibitions, the most prominent one between 1950-60 was the Tokyo exhibition of 1959, which was opened by Prince Mikasa, the son of Emperor Hirohito. At that time the skillful naturalism of Basoeki Abdullah's paintings overwhelmed Japanese society. The Japanese art world, which still followed traditional styles, believed it was looking at a new horizon, that of a European painting style, brought by an Indonesian using Indonesian themes and approaches.

Unintentionally, Basoeki Abdullah's struggle to introduce himself as an artist in various countries made him the Ambassador for Indonesian painting. Through his paintings, he was already introducing and promoting Indonesia to the world as a nation and a country. Basoeki Abdullah was highly honoured in Thailand with his role as Court Artist,

Sebagai Duta Seni Lukis Indonesia

Pengabdian Basoeeki Abdullah dalam bidang seni lukis tampak nyata ketika mendapat panggilan untuk melukis raja, kepala-kepala negara, dan mengadakan pameran hasil karya lukisnya di manca negara seperti di Singapura (1951), Italia (1955), Portugal dan Inggris (1956), Singapore (1958), Tokyo, Jepang (1959), Kuala Lumpur, Malaysia (1959), dan Thailand (1960). Diantara pameran tersebut yang menonjol pada periode tahun 1950-1960, yaitu pameran di Tokyo Jepang pada tahun 1959 yang dibuka oleh Pangeran Mikasa, anak kaisar Hirohito. Lukisan yang naturalis akademis membuat masyarakat Jepang kala itu cukup terkesima. Dunia seni lukis Jepang yang masih menyangkut pola-pola tradisional seperti mendapat pemandangan baru, yaitu pemandangan seni lukis Eropa yang dibawa oleh orang Indonesia dengan tema-tema yang cenderung Indonesia pula.

Peran Basoeeki Abdullah dalam kancah perjuangannya memperkenalkan eksistensinya sebagai seorang pelukis di berbagai negara tersebut di atas tanpa disadarinya menjadikan ia sebagai duta seni lukis Indonesia, karena dengan melukis, Basoeeki Abdullah telah membawa nama bangsa

dan negara Indonesia di luar negeri. Bahkan Basoeeki Abdullah pernah menempati posisi yang begitu terhormat dengan menjadi pelukis istana kerajaan Thailand, dan mendapat penghargaan berupa bintang emas *Poporo* dari Raja Bhumibol Aduljadej (Raja Thailand), yaitu sebuah penghargaan tertinggi kerajaan Thailand kepada seorang *Royal Court Artist* yang mempunyai jasa besar kepada pemerintah dan istana.

Sisi lain Basoeeki Abdullah

Basoeeki Abdullah selain seorang pelukis juga pandai menari dan sering tampil dengan tarian wayang wong sebagai Rahwana atau Hanoman. Basoeeki Abdullah tidak hanya menguasai soal pewayangan, dan budaya Jawa dimana ia berasal tetapi juga menggemari komposisi-komposisi Franz Schubert, Bethoven, dan Paganini dengan demikian wawasan sebagai seorang seniman Basoeeki Abdullah cukup luas dan tidak Jawasentris. Sisi lain yang menarik dari Basoeeki Abdullah adalah rasa humoris yang ada di dalam dirinya. Melihat berbagai koleksi pribadinya seperti mainan tikus-tikusan, laba-laba, atau ular-ularan untuk menggoda orang-orang yang dikenalnya dan yang dekat dengannya mengisaratkan hal itu.

even receiving a gold medal 'Poporo' from King Bhumipol Aduljadej (The King of Thailand). This gold medal from the Thai Royal Kingdom is the highest award given to a Royal Court Artist, presented for his great dedication to the government and the palace.

The other side of Basoeeki Abdullah

Basoeeki Abdullah was a painter and an accomplished dancer who often performed the 'wayang wong' dance in the role of Rahwana or Hanoman. Not only did Basoeeki Abdullah have a deep understanding of 'wayang' and the Javanese culture of his own country, but he also enjoyed famous European composers such as Franz Schubert, Beethoven and Paganini. This shows that he was widely knowledgeable as an artist and not just Java-centric. The other interesting side of Basoeeki Abdullah was his sense of humour revealed in his personal hobby of collecting fake rats, spiders or snakes to tease people around him.

Basoeeki Abdullah and his family

During his lifetime, Basoeeki Abdullah married four times. His first wife was Josephin, a Dutch girl, whom he married in the Catholic Church of Den Haag, the Netherlands, in 1937. From his marriage with Josephin, Basoeeki Abdullah had a daughter named

Saraswati (1938). Unfortunately the marriage did not last long and the couple separated. In 1944, Basoeeki Abdullah married Maya Michel, a talented mezzo-soprano opera singer; they both shared the artistic spirit. This marriage did not last long either, however, and they separated in 1956. Two years' later, Basoeeki Abdullah married a Thai woman named Somwang Noi but this marriage was also short-lived; they separated in 1960.

Finally on 25 October 1963, Basoeeki Abdullah married another Thai woman named Nataya Nareraat. This marriage lasted until the end of his life, producing a daughter named Cicilia Shidawati.

Basoeeki Abdullah, the painter, passes away

On Friday, 5th November 1993, Basoeeki Abdullah (aged 78) died tragically in his own house (now the Basoeeki Abdullah Museum). He was murdered early that morning by his own gardener, who was trying to steal his beloved watch collection. Basoeeki Abdullah was found by his house staff, lying face down still holding his glasses, his face and head covered in blood. No one could have imagined such a terrible event could happen. The murder of the artist was widely covered by the media. His body was buried in the Desa Mlati cemetery in Sleman, Jogjakarta,

Basoeeki Abdullah, *dokter Wahidin Sudirohusodo*.

Dokter ini merupakan tokoh pergerakan nasional yang sekaligus juga kakek Basoeeki Abdullah.



Dokter Wahidin Sudirohusodo by Basoeeki Abdullah. Dokter Wahidin is a national movement figure who is also Basoeeki's grandfather.

Basoeeki Abdullah ketika melukis *Jika Tuhan Murka*, didampingi Maya Michel.



Basoeeki Abdullah while painting 'Jika Tuhan Murka,' next to him is Maya Michel.

Basoeeki Abdullah dan Keluarga

Dalam perjalanan hidupnya, Basoeeki Abdullah menikah empat kali, istri pertamanya bernama Josephin seorang gadis Belanda yang dinikahnya di Gereja Katolik Den Haag Belanda pada tahun 1937. Dari hasil perkawinannya dengan Josephin, Basoeeki Abdullah dikarunia seorang anak perempuan bernama Saraswati (tahun 1938). Sayangnya perkawinannya tidak berlangsung lama dan mereka pun berpisah. Pada tahun 1944, Basoeeki Abdullah menikah kembali dengan Maya Michel seorang penyanyi seriusa *mezzosoprano* yang berbakat. Titik temu Basoeeki Abdullah dan Maya Michel adalah karena keduanya sama-sama seniman dan seniwati. Perkawinan inipun tidak lama, pada tahun 1956 mereka berdua berpisah. Pada tahun 1958, Basoeeki Abdullah menikah kembali dengan wanita Thailand bernama Somwang Noi, tetapi pernikahan inipun tidak berlangsung lama sekitar 2 tahun, keduanya berpisah pula.

Terakhir pada tanggal 25 Oktober 1963, Basoeeki Abdullah kembali menikah dengan seorang wanita Thailand bernama Nataya Nareerat sampai akhir hidupnya dan dikarunai seorang puteri bernama Cicilia Shidawati.

next to the grave of Dr. Wahidin Sudirohusodo, his beloved grandfather.

B. Classification of The Works of Basoeeki Abdullah

In any discussion of the work of Basoeeki Abdullah, it is easy to appreciate both the similarities and the differences. The images in his paintings represent both the relationship and the struggle between the elements of his art (in the strokes and the colour) and the style of portraying the East merely as an exotic setting. In relation to the work of Basoeeki Abdullah (and other *Mooi Indië* painters), it is reasonable to conclude that his paintings did attempt to represent Indonesia in response to the taste of the Dutch market (as this was where he had completed his academic training)

The problem of classification, however, is no longer quite so simple. With regard to the works of *Mooi Indië*, it is not just a matter of East versus West, Nationalism and Non-Nationalism, beauty against ugliness. For this reason, it is interesting to examine more closely those works that represent something different from the usual interpretation. This alternate image is also evident in the genre of *Mooi Indië* paintings.

Saat-saat bahagia ketika Basoeeki Abdullah menimang putri (Cicilia Shidawati) bersama istrinya Nataya Nareerat.



During happy time when Basoeeki Abdullah fondle his daughter (Cicilia Shidawati), together with his wife Nataya Nareerat.

Meninggalnya Pelukis Basoeki Abdullah

Pada hari Jum'at, tanggal 5 Nopember 1993, Basoeki Abdullah (diusia 78) meninggal secara tragis di rumah kediamannya (sekarang menjadi Museum Basoeki Abdullah). Ia terbunuh dipagi hari oleh seorang pencuri yang dibantu tukang kebunnya sendiri yang berusaha mencuri koleksi jam tangan kesayangannya. Ia ditemukan oleh pembantunya dalam posisi tertelungkup, dengan tangan masih memegang kacamata, disertai wajah dan kepala berdarah. Suatu peristiwa yang tidak pernah terbayangkan dalam pikiran kita. Banyak sekali media yang mencatat peristiwa terbunuhnya pelukis ini. Jenasah Basoeki Abdullah kemudian dimakamkan di Desa Mlati, Sleman Yogyakarta, bersanding dengan makam dr. Wahidin Sudirohusodo, kakek yang amat dicintainya.

B. Klasifikasi Karya Basoeki Abdullah

Dalam pembahasan karya-karya Basoeki Abdullah kita akan secara mudah menangkap isu perbedaan sekaligus kesamaan identitas. Visualisasi lukisan-lukisannya adalah pancaran pergulatan antara garis, warna dengan selera sekelompok kaum yang melihat Timur sebagai bagian yang eksotik. Tak

salah jika perbincangan kita mengenai karya Basoeki (dan para pelukis *Mooi Indië* lainnya) kerap menukik pada kesimpulan bahwa lukisan yang berupaya merepresentasikan Indonesia dengan rasa Belanda (tempat ia belajar secara akademis).

Persoalan mengidentifikasi kini memang tidaklah sederhana. Melihat karya-karya *Mooi Indië* kemudian tidak semata perkara Barat dan Timur atau perkara Nasionalis dan bukan Nasionalis atau perkara indah dan tidak indah. Maka saat ini alangkah menarik jika kita telusuri rupa karya yang memberi kesan yang jauh dari sekadar identifikasi yang lumrah tersebut. Pandangan lain sesungguhnya juga muncul dalam melihat lukisan-lukisan *Mooi Indië*.

Secara umum lukisan-lukisan Basoeki Abdullah diyakini berpijak pada tradisi melukis Romantisisme dan Naturalisme. Artinya, apa yang tergambarkan dalam kanvas selalu terlihat memanjakan mata dan memperlihatkan kemampuan mencerap keindahan secara fisik, memberi hasrat untuk "cuci mata" (*voyeuristic*). Gagasan-gagasannya tidak memperlihatkan sisi-sisi terdalam tentang suatu ide. Tanda atau eksekusi visual tampak lebih beraroma pada permukaan kanvas, bukan keindahan makna. Dengan demikian dapat ditengarai bahwa Basoeki

Rumah kediaman yang kini menjadi museum



Basoeki Abdullah's residence which is now the museum

lebih pada pelukis yang mengatasnamakan keindahan visual, keindahan indera mata.

Bisa jadi semua ini disebabkan oleh kesadaran bahwa lukisan adalah 'cermin kepatutan diri.' Lukisan adalah wadah tentang manusia yang selalu cenderung ingin lahir kedua kali dengan kualitas yang lebih tinggi, lebih indah dan lebih baik. Ia memang tidak basa-basi terhadap semua objeknya. Basoeki sadar betul mengapa banyak orang ingin digambarnya. Mereka ada yang beranggapan dengan lukisan (dari tangan Basoeki Abdullah) diri sang objek bagai pindah ke dunia surgawi. Basoeki sendiri tentu sadar tentang lukisan-lukisannya. Basoeki menganggap bahwa ini lukisan, bukan potret.

Singkatnya, posisi lukisan dalam pikiran Basoeki adalah lebih tinggi (dibanding foto atau dunia realitas misalnya), serta memberi peluang munculnya dimensi non-*real* yang jauh dari realitas itu sendiri. Dengan kata lain, keindahan lukisan-lukisan Basoeki adalah keindahan salon, keindahan yang direkayasa oleh pikiran dan imajinasi pelukis. Dalam konteks lain, lukisan *Mooi Indië* telah jauh dari akar yang sebelumnya menumbuhkan yaitu tradisi mendokumentasi alam.

Generally, the paintings of Basoeki Abdullah are considered to stem from the artistic traditions of Romanticism and Naturalism. Within these traditions, painted works are designed to be visually pleasing, to show competence in the depiction of physical beauty, and to create an aesthetic response in the observer. Philosophical concepts are not explored in any depth; the visual beauty of the piece is more important than the intrinsic beauty of its meaning. Therefore, one can conclude that Basoeki's work belongs with those painters who depict visual beauty and beauty of the senses.

This is consistent with his perception that a painting is a "mirror of one's self image". A painting is a forum of expression for those who wish to recreate themselves with better and finer personal qualities. Basoeki Abdullah did not pretend with any of his subjects. He well understood why many people wished to sit for him. They believed that somehow their heavenly image could be created at the hands of Basoeki Abdullah; he himself was quite aware of this. To Basoeki Abdullah, however, the works were always paintings, never just portraits.

Essentially, Basoeki felt that his paintings surpassed photographic or other lifelike representations, and

Menurut dokumen yang ada, karya-karya Basoeki Abdullah dapat diklasifikasikan dalam 5 (lima) jenis atau kategori tema, yaitu:

1. Potret

Dalam kategori ini karya-karya yang masuk di dalamnya adalah potret para pembesar maupun lukisan potret pesanan yang pernah dibuat oleh Basoeki Abdullah. Kategorisasi ini dianggap sebagai sesuatu yang khas dan ketat, karena dalam hal ini siapa yang ada dalam lukisan adalah mereka yang dikenal atau mereka yang digambar secara khusus maupun lukisan potret dirinya sendiri. Unsur ketokohan dan konsep teknik yang presisi atau kemiripan wajah menjadi nilai utama. Mungkin jika dipaksa menjadi dokumen, kategorisasi inilah yang paling dekat "bertugas" untuk itu.

2. Figur Manusia

Dalam kategori ini, karya-karya yang termasuk di dalamnya adalah lukisan dengan model manusia sebagai objek. Kategori ini lebih mengutamakan figur manusia yang tak mementingkan aspek ketokohan sang subjek atau figur yang digambar. Secara visual, manusia dalam lukisan kategori ini tentu saja lebih banyak mengekspos tubuh

that they presented an opportunity to explore deeper dimensions than could be revealed in mere reality. In other words, the beauty of Basoeki's paintings is a 'beauty parlour' perfection, of the type manipulated by the sensibility and the imagination of the painter. On another level, his *Mooi Indië* paintings moved far from their origins in the tradition of merely documenting nature.

According to our current research, the work of Basoeki Abdullah can be classified into five categories:

1. Portraits

This category includes both portraits of eminent people and portraits that were commissioned. It is a distinctive and clearly defined group, because his subjects were all either well known or painted for a special occasion, including his self-portraits. The best definition of this category is that the most important features of his portraits were the celebrity of the sitter, the technical precision of the artist and the achievement of a true likeness.

2. Human Figures

This category concerns work that uses the human body as the subject, i.e. the figure becomes more

secara utuh dan tak terbebani oleh konsep karya seni pesanan dan biasanya digambar sendiri maupun lebih dari satu orang. Dalam kategori ini tidak dibatasi oleh persoalan kemiripan maupun ketokohan. Beberapa contoh di dalamnya termasuk figur-figur perempuan telanjang atau sosok-sosok yang digambar karena alasan tertentu seperti manusia dalam aktivitas budaya, aktivitas sehari-hari, anak-anak, ataupun karena kedekatan dengan konsepsi tentang humanisme dan "keindahan manusia" versi Basoeki Abdullah.

3. Lanskap Alam

Dalam kategori ini, lukisan yang termasuk di dalamnya adalah yang bertema pemandangan alam (gunung dan laut), situasi masyarakat yang sedang beraktivitas (seperti membajak sawah) sampai pada karya-karya yang melukiskan objek binatang dan tetumbuhan, baik bersama-sama maupun tersendiri. Dalam kategori lanskap alam, kita juga akan menemui karya-karya yang memadukan figur (biasanya wanita telanjang) yang sedang mandi di sungai atau pegunungan. Dalam kasus ini keutamaan tema menjadi aspek penting dalam kategorisasi.

Karya-karya lanskap Basoeki Abdullah tergolong bertipe lukisan lanskap gaya Inggris, seperti yang digubah oleh John Constable. Sedikit dengan gaya langit yang dikembangkan oleh gaya cat air William Turner. Meskipun Basoeki menambah kesan indah-indah tetapi ia masih tergolong tak melakukan penyimpangan terlalu jauh. Objek yang diambil tak terlalu berubah dan masih "alami", jika dibanding dengan gaya lukisan Belanda maupun gaya Ideal-Klasik meski semua masih dalam kerangka aliran Romantisisme.

4. Drama, Mitos & Spiritualitas

Kategori ini ingin menggambarkan situasi pikiran Basoeki Abdullah yang penuh dengan sikap-sikap religius, serta spirit lokal dengan pembawaan yang romantis. Dalam kategori ini sejumlah tema dapat dimasukkan, seperti cerita pewayangan (seperti *Pergiwa-Pergiwati* atau *Gatot Kaca melawan Antasena*), dunia religi (*Jika Tuhan Murka*), cerita rakyat (*Joko Tarub*), duni mitos (*Nyi Roro Kidul*) maupun hal-hal yang terkait dengan tema-tema yang bersifat naratif, seperti *Korban Kelaparan di Padang Tandus* dan karya *Batu-Batu Bersejarah*. Kategori ini menandai rangkaian pemikiran Basoeki Abdullah yang tak

important than the fame of the person who is painted. The body itself becomes the focal point. The work is not constrained by the requirements of a commissioned work of art and may include multiple as well as single figures. This category is not limited by having to achieve a likeness or in portraying famous people. It includes female nudes, those involved in cultural and everyday activities and children; in other words, subjects that portrayed humanity and "the beauty of the human form" as Basoeki Abdullah himself described it.

3. Natural Landscapes

This category includes the depictions of scenes from nature (such as mountains and the sea), of people going about their everyday activities (such as ploughing a rice field), and works that depict flora and fauna, either together or individually. This category of natural landscape also includes pieces that combine figures (usually naked women bathing) set against the background of rivers or mountains. In this category, the theme is of the greatest importance.

The landscapes of Basoeki Abdullah are similar to the English school of landscape painting, such as the work of John Constable. There is also a resemblance to the depiction of the skies found in the watercolours of William Turner. Though Basoeki Abdullah made some attempts to beautify his images, he remained true to what he saw. The selected landscapes were never greatly altered and were still "natural" in comparison to those painted by the Dutch artists or the Classical ideal of landscape painting. Basoeki Abdullah's landscapes remain thoroughly rooted within the Romantic tradition.

4. Drama, Myth And Spirituality

Works in this category depict the beliefs of Basoeki Abdullah, including his views on religion and indigenous mysticism, delivered in a Romantic style. Several themes can be included here: wayang stories (such as *Pergiwa-Pergiwati* or *Gatot Kaca versus Antasena*), religious subjects like *Jika Tuhan Murka* (When God is Angry), folk tales (*Joko Tarub*), the world of myths (*Nyai Roro Kidul*), narrative themes such as

bisa lepas dari peran sosialnya sebagai anggota masyarakat.

5. Kebangsaan

Sedangkan kategori ini merupakan sekumpulan karya-karya yang dimaksudkan sebagai bentuk sikap-sikap dukungan pada upaya pemerintah dalam konteks berbangsa dan menandai jejak-jejak yang menorehkan kepedulian terhadap persoalan sejarah bangsa. Karya-karya yang ada dalam kategori ini dapat berupa potret para pahlawan dan isu perihal nasionalisme. Karya-karya yang bersifat mengetengahkan promosi kebudayaan dapat dimasukkan dalam kategori ini. Contoh karyanya adalah *Pangeran Diponegoro*, *Dr. Wahidin Soedirohusodo*, *Ir. Soekarno*, gambar-gambar yang dibuat dalam rangka program kerjasama antar bangsa seperti poster gerakan Non-Blok dan sketsa-sketsa masa Revolusi RI.

Tulisan ini disarikan dari berbagai sumber oleh Drs. Joko Madsono M. Hum. Kepala Museum Basoeeki Abdullah (kiri) dan Mikke Susanto - Kurator pameran dan staf pengajar Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta (kanan).

Korban Kelaparan di Padang Tandus (A Victim of Starvation in a Barren Field), and the work called Batu-Batu Bersejarah (Historical Stones). This category reveals the evolution of Basoeeki's belief, which are inseparable from his public responsibility as a member of the community at large.

5. National Identity

Within this category is a collection of works that support the government's efforts in nation building and reflect the concerns of the artist himself for the history of the nation. Both his portraits of heroes and the paintings that address the issue of nationalism fall into this category. Works that promote culture can also be included. Examples of pieces within this category are: *Pangeran Diponegoro*, *Dr Wahidin Soedirohusodo*, *Ir Soekarno*, and drawings that were done in the course of collaboration between other countries, for instance, the posters made for the 'Non-Blok' Movement and sketches done during the time of the Indonesian Revolution.



This article was condensed from several sources by Drs. Joko Madsono M. Hum. Director - Basoeeki Abdullah Museum (left), and Mikke Susanto - Curator of the Exhibition and lecture at the Visual Art Faculty of Fine Arts ISI, Yogyakarta (right).



(atas) Basoeki Abdullah, *Tiga Burung Merpati*.

(bawah) Lukisan Basoeki Abdullah, *Duabelas Merpati*, dipakai sebagai latar belakang ruang tamu di kediaman Presiden Suharto. Tampak Ibu Tien Suharto sedang memberi kenang-kenangan kepada seorang tamu.

(top) Basoeki Abdullah, *Tiga Burung Merpati* (three doves).

(below) '*Dua Belas Merpati*' by Basoeki Abdullah, as background in the living room Suharto's house. In this picture Mrs Tien Suharto is presenting a souvenir to a guest.



MENGUAK TIRAI PANGGUNG BASOEKI ABDULLAH

oleh Agus Dermawan T.

Kisah Pendek sebagai Prolog

Pada bulan November 1987 Presiden Soeharto dan Ibu Tien memesan lukisan sekelompok burung merpati putih kepada Basoeqi Abdullah. Lukisan ini dimaksudkan sebagai tanda ulang tahun perkawinan Pak Harto dan Ibu Tien yang ke 40, pada 26 Desember 1987. Basoeqi menyelesaikan dengan baik lukisan besar tersebut, untuk kemudian diletakkan sebagai elemen dekorasi utama rumah keluarga Pak Harto di jalan Cendana.

Mungkin lantaran terlampau gembira, Pak Harto dan Ibu Tien menyuruh anak, menantu dan para cucu untuk mengimbulkkan tandatangan dengan spidol emas di tiap tubuh puluhan merpati itu. Melihat kenyataan tersebut Basoeqi gusar setengah mati. Ia menyebut keluarga Cendana vandalistik. Basoeqi

pun protes. Menurut Basoeqi, Pak Harto menganggap bahwa setiap benda yang dibeli adalah seratus persen hak milik. Pak Harto melupakan bahwa dalam karya seni ada undang-undang hak cipta, dan pemilik lukisan sesungguhnya hanyalah mengantungi "hak guna pakai," meski tanpa batas waktu.

Basoeqi beberapa kali menelpon Ibu Tien untuk menyampaikan protes, tapi tak pernah tersambung. Namun diam-diam Pak Harto memahami kemarahan sang pelukis besar ini. Dan "*Smiling General*" ini lantas menunggu momentum untuk membayar "hutang"nya.

PARTING THE STAGE CURTAIN on BASOEKI ABDULLAH

by Agus Dermawan T.

Introduction

In the month of November 1987, President Soeharto and Ibu Tien commissioned Basoeqi Abdullah to do a painting of a flock of white doves. The painting was meant to commemorate the 40th wedding anniversary of Pak Harto and his wife on 26th December 1987. Basoeqi duly completed this huge painting in satisfactory fashion. The artwork was then hung, becoming the most prominent decorative item at the Suharto family mansion on Jalan Cendana.

In their enthusiasm for the painting, Pak Harto and Ibu Tien requested each of their children, in-laws and grand children to sign the doves with a golden pen. On hearing what had happened to his painting Basoeqi flew into a rage. In his anger, Basoeqi called the Cendana family a pack of vandals.

According to Basoeqi, Pak Harto seemed to think that any item purchased becomes entirely the property of the buyer. Pak Harto disregards this fact, maintaining that every work of art contains intellectual rights, hence the purchaser of a painting only receives the "rights to enjoy" for an indefinite period.

Several times Basoeqi telephoned Ibu Tien to express his objections, but he never got through. However, Pak Harto quietly acknowledged the great painter's chagrin. The "*Smiling General*" judiciously waited for the right moment to settle "his debt" to the painter.

"Hutang" tersebut betul-betul terlunasi ketika Basoeki wafat pada 5 November 1993. Di sini Pak Harto, lewat upaya Titiek Hedyati, menyediakan pesawat Pelita Air Service PK-PJN "Lengguru" untuk membawa jenazah Basoeki dari Jakarta ke Yogyakarta, sebelum dimakamkan di desa Mlati. Bahkan Titiek, sebagai wakil keluarga Pak Harto, ikut dalam penerbangan pada 7 November ini.

Di dalam pesawat juga nampak isteri Basoeki terakhir, Nataya Nareerat dan anaknya, Cicilia Sidhawati. Saraswati, putri sulung Basoeki dengan mantan isteri kedua, Josephine, serta duta besar Turki beserta isterinya. Juga mantan isteri yang pertama, Maya Michel Thacker, yang dikenal sebagai penyanyi seriusa.

Layak diingat, ketika Basoeki Abdullah merayakan ulang tahunnya yang ke 70, Maya jauh-jauh datang dari Belanda dan menyanyikan lagu "Serenade" karya Franz Schubert di tengah acara. Perayaan ulang tahun itu diselenggarakan oleh Nataya Nareerat.

Basoeki died on 15th of November 1993. The debt was automatically erased. At that time Pak Harto, through the good efforts of Titiek Hedyati, offered the use of his airplane, Pelita Air service PK-PJN "Lengguru", to transport Basoeki's body from Jakarta to Yogyakarta, for his internment in the village of Melati. Titiek was also on the same flight on November 17th, as the representative of Pak Harto's family.

Present on the flight were Basoeki's last wife, Nataya Nareerat and her daughter Cecilia Sidhawati; Saraswati, Basoeki's youngest daughter by his second former wife Josephine, as well as the Turkish ambassador and his wife. Maya Michel Thacker, Basoeki's first ex-wife, a well-known opera singer, was also on the same flight.

It is good to recall that when Basoeki Abdullah had celebrated his 70th birthday, Maya came to his party, which was organised by Nataya Nareerat, and sang for him the ode "Serenade" by Franz Schubert.

Romantika hidup dan Romantisme Lukisan

Sebelum matahari genap menyingsing Basoeki telah keluar dari kamar tidurnya, di rumah jalan Keuangan Raya 19, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Sampai hari tuanya ia selalu melakukan senam ringan, sampai jam menunjukkan angka 6. Pada pukul 7 sampai 8 ia sarapan pagi. Pada pukul 8.30 wib ia biasanya sudah sampai di studionya yang terletak di jalan Sisingamangaraja 4 B, Jakarta Selatan. Pada pukul 9 Basoeki Abdullah telah mengenakan pakaian prakteknya : baju panjang berwarna putih, menjuntai ke bawah hingga mirip seorang dokter, dengan celemek di bagian dadanya. Ketika jam makan siang tiba ia meletakkan semua kuasnya itu. Cat ditinggalkan dan ia bersantap bersama sejumlah karyawan. Pukul 2 siang ia bekerja lagi sampai menjelang jam 5 sore. Selama melukis, lambat-lambat suara musik klasik mengisi udara sejuk ruang kerja.

Dari studio itulah lukisan-lukisan Basoeki lahir.

Basoeki menyebut lukisan-lukisannya sebagai realisme romantik, untuk sekadar membedakan kategorisasi karyanya dari gaya Romantisme,

Romance in Life and Romanticism in his Painting style

Basoeki rose before sunrise and left his house at 19 Jl. Keuangan Raya, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Until his old age Basoeki did light exercise until 6 a.m. From 7 a.m. to 8 a.m. Basoeki took his breakfast and by 8.30am he usually arrived at his studio at Jl. Sisingamangaraja 4B. Jakarta Selatan. By nine, Basoeki Abdullah had donned his working clothes, a long white gown similar to a doctor's coat with an bib covering his chest. At lunch time he would immediately put away his brush and painting paraphernalia to eat with a small number of his staff. At 2pm, he took up work again until 5pm. While working, he listened to soft classical music, which played in the background of his studio.

Numerous Basoeki paintings were created at this studio.

Basoeki named his painting style "Romantic Realism" to differentiate it from the cultural trend of the west during the period 1790 -1840. Basoeki was a fanatical follower of Romanticism, the predominant

sebuah aliran seni yang berkembang di Barat tahun 1790 sampai 1840. Basoeki memang pengikut fanatik Romantisme, sebuah gaya seni yang ia anggap sebagai aliran terbesar.

Romantisme adalah gaya seni yang menaruh denyut perasaan pribadi pelukis sebagai ruh utama dari penciptaan. Sehingga ilham realitas obyektif yang muncul di mata pelukis, segera tergubah dengan sebungkah imbuhan perasaan subyektif pelukis ketika menyaksikan obyek itu. Dengan begitu yang muncul di kanvas adalah sebuah realitas baru, realitas romantik. Aliran ini pernah dominan dan menarik perhatian di penjuru peta seni lukis Barat. Di Jerman ada Friedrich. Di Inggris hadir nama William Turner dan John Constable. Di Prancis ada Eugene Delacroix. Di Indonesia penganut Romantisme adalah Raden Saleh, yang memang mengikuti jejak Delacroix. Aliran ini juga merasuk kuat dalam musik, sehingga melahirkan *Symphony Fantastique* karya Berlioz, serta beralbum-album ciptaan Verdi dan Wagner.

Dengan realisme romantik itu Basoeki mencipta lukisan yang melingkupi berbagai tema utama. Pertama adalah tema manusia, yang bisa dipilah

style in the art world of that period, which he considered as the major art movement.

Romanticism is a style in which the personal sentiments of the artist become the primary source of his creations. The result would be that the objective reality of the source of inspiration observed by the painter's eye would undergo an immediate transformation due to the painter's subjective response whilst he was eyeing his object. In that instance, what appears on his canvas is a totally new reality, a romantic reality. This genre was once dominant in the west and attracted huge attention in all quarters of the art world including artists such as Friedrich in Germany, William Turner and John Constable in England, and Eugene Delacroix in France. In Indonesia, Romanticism was introduced by Raden Saleh. The Romantic school also had great influence in the music world. It gave birth to the "Symphony Fantastique" of Berlioz and to the albums composed by Verdi and Wagner.

With romantic realism, Basoeki created paintings, which embraced many important themes.

William Turner, *Dutch Boats in a Gale*.



William Turner, *Dutch Boats in a Gale*.

dalam 3 subtema. Yakni "potret" (nyonya tetangga, pemesan, sahabat, artis, presiden, raja, sultan). "Model" (wanita atau pria yang dipakai sebagai obyek saja). "Pelaku budaya, elemen masyarakat" (penari, matador, petani, pengamen).

Kedua adalah tema alam benda, seperti bunga dan obyek-obyek diam lainnya. Ketiga adalah tema pemandangan, dengan subtema "panorama" (pemandangan jarak jauh) serta "alam lingkungan hidup" (pemandangan jarak dekat). Di tengah alam ini ia sering mengimbuahkan satwa (singa, kuda, merpati dan sebagainya). Yang menarik, di akhir hayatnya ia sempat bereksperimen melukis abstrak, yang semuanya dimulai dari upaya mengabstraksi (abstrak, namun tetap dengan obyek-obyek yang masih dikenali).

Lewat karya-karya yang menjangkau tema-tema itu Basoeki melejitkan namanya. Dan dengan lukisan-lukisannya yang tergarap apik, manis dan beres ia menembus selera masyarakat. Lalu dalam sejarah seni lukis Indonesia modern yang telah berlangsung 170 tahun, ia berhasil memaktubkan namanya sebagai pelukis paling dikenal dan dikenang di Indonesia. Sosok dan karyanya dilegendakan oleh

segala lapisan masyarakat. Dari tukang cukur, pedagang kaki lima, dokter hewan sampai presiden.

Menjelang senja Basoeki sudah nampak di *lobby* Hotel Hilton (kini jadi Hotel Sultan). Di situ ia menikmati pementasan gamelan yang rutin dimainkan untuk para tamu. Sebuah oase etnik Basoeki sehabis lelah berkarya. Lebih dari itu, sebuah tempat Basoeki untuk bersosialisasi sambil memanusiakan diri sendiri. Di situ, kepada sejumlah karyawan hotel dan para penabuh gamelan Basoeki sering membagikan uang tanda persahabatan.

"*Luwih becik kalah uwang tinimbang kalah uwong*," kata Basoeki dalam bahasa Jawa. Artinya, "lebih baik mengurangi harta untuk kebaikan daripada mempertahankan harta tapi menyusutkan kehormatan diri kita sebagai manusia."

Posisi Basoeki dalam Peta Seni Lukis Indonesia.

Basoeki Abdullah tentu pelukis paling populer di Indonesia. Ia melebihi Raden Saleh, Affandi dan S.Sudjojono, yang juga dilegendakan dalam kitab sejarah. Namun demikian, popularitas yang luar

1. The theme of the human figure divided in to 3 sub-groups:
 - a. Portraiture- namely, next-door neighbour, client, friend, artist, president, king and sultan.
 - b. Models- male or female subjects
 - c. Cultural role models or groups from community life (such as dancers, matador, farmer or a beggar).
2. The theme of nature and its elements, such as flowers and inert objects.
3. Scenery including panorama (landscape from a great distance) and natural habitats (scenery from close observation).

Amongst these works he often invoked the world of fauna (lion, horse, doves etc.). Interestingly, towards the end of his productive life, he started experimenting with abstract painting, which initially he started as an effort to expand in an abstract mode and manner, while keeping it still within the realm of objects observed from life.

Through his numerous artworks, which embrace all the above themes, Basoeki enhanced his reputation. With his paintings which were elegant and professionally produced, he succeeded in

mesmerizing the public taste. Furthermore, in the 170 year history of modern Indonesian art, Basoeki has engraved his name and fame as one of the most well known and well remembered artists. His personality and his artistic output, has become legendary in every echelon of society, from the barber to the street vendor, the veterinarian to the president.

At sunset, Basoeki would be seen walking in the lobby of the Hilton Hotel (now the Sultan). There he would greatly enjoy listening to the *gamelan* music performance routinely played for the hotel guests, Basoeki's oasis in which to relax after a hard day's work. More than that, this was a place where he socialized with people. It is here that Basoeki would often distribute small cash gifts to groups of hotel workers and the *gamelan* musicians as a token of friendship.

He would say: "*Luwih becik kalah uwang tinimbang kalah uwong*," meaning: "It is preferable to decrease one's material wealth for the greater good than clinging to material possessions and decrease one's reputation as a man of honour."

biasa itu pada beberapa dekade tidak membawa Basoeki ke wilayah "elite" seni lukis Indonesia. Ada sejumlah faktor ekstrinsik (di luar urusan visual seni rupa) yang membawa Basoeki masuk ke wilayah problematik itu. Dan faktor-faktor tersebut didorong oleh "panca tuduhan" di bawah ini, yang memukulkannya secara akumulatif dalam waktu setidaknya 40 tahun.

Satu, Basoeki dituduh pelukis anasionalis, karena sikapnya di masa silam yang dianggap tidak nasionalistik. Ini berkaitan dengan perjuangan kebangsaan di tahun 1930-1940-an.

Dua, Basoeki dianggap pelukis borjuis yang tidak membumi, dan tidak mengenal rakyat Indonesia dengan sebenar-benarnya. Anggapan ini didukung oleh kenyataan bahwa ia memang dilahirkan sebagai anak ningrat.

Tiga, Basoeki dianggap pelukis salon, yang hanya menggambarkan profanisme, dunia hedonik dan kemewahan.

Empat, Basoeki dianggap pelukis komersial, yang sering berkarya dengan tidak berdasar gagasan pribadi dan hati nurani. Dan ia disebut sebagai

commission artist, karena banyak bekerja berdasar pesanan orang.

Lima, atas karyanya yang klasikal, Basoeki dianggap bukan pelukis yang memiliki konsep modern, sehingga disebut sebagai ketinggalan zaman. Apalagi di Indonesia yang dalam setiap upaya mempopulerkan dan melegitimasi kecenderungan baru senantiasa diringin hasrat "membunuh" yang gaya lama.

Dengan begitu ia merasa bahwa posisinya gonjang-ganjing, kontroversial, atau tidak menempati wilayah pengakuan yang kuat dan stabil. Meskipun, sekali lagi, oleh publik umum ia dianggap pelukis nomer satu, dan diangkat sebagai pelukis yang paling dibicarakan dari waktu ke waktu.

Tebal dalam ingatan kita bagaimana beribu-ribu orang membanjiri pameran Basoeki di Taman Ismail Marzuki, 1984. Sebelumnya, ribuan pencinta seni datang ke Hotel Hilton Jakarta, walaupun untuk masuk pengunjung harus membayar tiket Rp. 1000,- (yang disumbangkan bagi yayasan amal). Sebuah acara yang mengingatkan kita kepada Rendra, yang mengawali pungutan tiket untuk sebuah acara pembacaan puisi. Dalam pameran itu juga dibikin

The importance of Basoeki in the Indonesian Art world

Basoeki Abdullah is the most famous painter in Indonesia, even more well known than Raden Saleh, Affandi and S. Sudjojono who are legendary figures in the history of Indonesian art. His renown over several decades, however, hasn't raised Basoeki to the 'elite' class of Indonesian artists. Several external factors (outside the world of the visual arts) have brought him into the region is problematic. These factors were brought by 'five accusations' outlined below, which haven't helped him in 40 years.

First, Basoeki was accused of being a non nationalist painter; this was based on his past attitudes in relation to the national struggle between 1930 and 1940.

Second, Basoeki was seen as a bourgeois painter, maybe due to the fact that he was born in a royal family, he was accused of not knowing the real Indonesian people and not being humble.

Third, Basoeki was seen as a beauty parlour painter who only worked on profane materials and the extravaganzas of the world

Fourth, Basoeki was considered a commercial painter, whose creations were often not based on personal inspiration or feelings. He was known as the 'commission artist' since he worked mostly for people's commissions.

Fifth, Basoeki was seen as an old fashion painter based on his classical creation, a painter without modern concept, especially in a country like Indonesia, where everybody is trying constantly to create something 'new'.

Due to these five reasons, Basoeki felt that his position was very fragile, controversial and without a strong and solid acknowledgment, although this hasn't stopped him from remaining the number one painter and to be honoured as the most talked about painter.

People still remember, Basoeki's exhibition at the Taman Ismail Marzuki in 1984 which was enjoyed by thousands of visitors. Previous to that, thousands of art lovers went to the Jakarta Hilton Hotel (now The Sultan) even though a Rp 1,000 entrance fee was required (which was donated to charity), in this exhibition, Basoeki's reproduction were purchased by many people. This was a memorable evening

reproduksi lukisan-lukisan Basoeki, yang terjual ribuan eksemplar.

Yang jadi pertanyaan kita sekarang adalah : sejauh manakah kebenaran “panca tuduhan” yang dilontarkan? Basoeki tentu mengakui sebagian kebenarannya. Namun ia juga menentang ketidak-benarannya. Dan *point* ‘tuduhan” yang benar justru menguatkan apa yang secara jujur dilakukan olehnya. Sementara *point* “tuduhan” yang tak benar adalah karena memang tuduhan itu ternyata keliru.

Stigma Lomba Juliana

Basoeki dianggap tidak nasionalistik, dan ia selalu dengan keras menolak itu. Ia mengatakan bahwa sebuah lukisan lahir tidak harus dengan menyandang paradigma perjuangan kebangsaan. Ketika pada tahun 1930-1940an ia melukis untuk kegembiraan para pencinta seni, yang *notabene* orang-orang Eropa, tidak berarti ia mengabdikan kepada Eropa. Tapi ia membiarkan kritik berlalu. Pun ketika S. Sudjojono, tokoh PERSAGI (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia) menyindir sebagian pekerjaannya sebagai lukisan *Mooi Indië*. Atau manifestasi seni lukisan yang cuma memperlihatkan

kemolekan wadag, lantaran melayani kantung turis yang sekadar berhasrat rekreasi mata.

Namun kontroversi sikap Basoeki yang nampak “ditakdirkan” ini mudah dikaitkan ke mana-mana, lewat berbagai kebetulan. Pada saat *Clash II* – 1948 di Yogyakarta meletus, dan bangsa Indonesia sibuk menyibak debu dan darah, secara kebetulan ia sedang ikut lomba melukis penobatan Ratu Juliana di Nieuw Kerk, Amsterdam, Belanda. Atas realitas ini, apakah berarti Basoeki bisa diseret sebagai anak bangsa yang anasionalistik?

“Saya justru ingin menunjukkan kepada mereka bahwa orang Indonesia bukan cuma bangsa kuli. Tapi juga punya reputasi dalam seni. Dalam forum itu saya tampil sebagai juara, mengalahkan 87 pelukis Belanda!,” katanya.

Di sisi lain sejarah menulis, tak ada hubungan antara kebijakan militer yang dilakukan Belanda di Indonesia dengan program kesenian dan kebudayaan yang dikembangkan pemerintah Belanda di negerinya. Tapi bagaimana pun, “stigma lomba Juliana” itu tetap menjadi batu sandung Basoeki. Itulah sebabnya mengapa selama lebih dari

which reminded us of Rendra, who was the first one to charge a fee for his poetry reading.

The question is; which of these five different ‘accusations’ about Pak Basoeki is real? Basoeki admitted there was some true in some of them but there was some points that weren’t correct.

Juliana Competition Stigma

Basoeki is seen as a non-nationalist and Basoeki strongly denied this. He said that a painting isn’t always born with the national fighting paradigm. During the 30’s and 40’s he painted for the joy and love of art lovers, the Europeans, although this didn’t mean he resigned himself to the Europeans.

He let the critics talk. Even when S. Sudjojono, PERSAGI figure (Indonesian Painters Association) insinuated that some of Basoeki’s job is the *Mooi Indië* painting, which refers to paintings which only show beauty to serve the tourists pockets that are only looking to ‘recreate the eyes.’

However, Basoeki’s controversial attitude which might have seemed to be pre-destined can easily be

related to many other things by coincidence. When the second Clash erupted in 1948 in Jogja and Indonesia was busy dusting and bleeding. Basoeki was taking part in a painting competition to paint Queen Juliana’s coronation in Nieuw Kerk Amsterdam, Netherlands. Based on this, could Basoeki be dragged into the category of non-nationalistic child?

“I wanted to show them that Indonesians are not just the slave nation, but also have a reputation in art. In that competition I came out as the winner, beating the other 87 Dutch painters!”

History showed us that there was no relation between the Dutch military decision in Indonesia and the art and culture program, which were managed by the Dutch government in the Netherlands. The “Juliana Competition Stigma” had an enormous negative effect for Basoeki. Maybe one of the reasons why even after 30 years of the Second Clash the Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Jogjakarta Sultan) refused to be painted by Basoeki. Basoeki did manage to ‘capture’ him and painted the Sri Sultan directly on the 13th of January

Karya Basoeki Abdullah, *Potret Ratu Juliana* yang memenangkan penghargaan di Belanda.



Portrait of *Queen Juliana* by Basoeki Abdullah won an award in the Netherlands.

30 tahun Sri Sultan Hamengku Buwono IX menolak dilukis olehnya. Meski Basoeki kemudian bisa “menangkap”nya, dan berhasil melukis Sri Sultan secara langsung pada 13 Januari 1987. Basoeki juga menegaskan bahwa dirinya amat banyak melukis pahlawan-pahlawan bangsa. Bahkan, kisahnya, yang melukis pertama kali wajah Pangeran Diponegoro yang sebenar-benarnya adalah dia, lewat pertemuan di alam gaib. Basoeki menyebut bahwa wajah Diponegoro dalam karya Raden Saleh (*Penangkapan Diponegoro*, 1858) dan karya Nicolaas Pieneman (*The Submission of Diponegoro*) adalah tidak tepat, karena hanya dianggap berdasar perkiraan.

Basoeki mengakui dirinya borjuis, karena ia memang anak ningrat. Ayahnya adalah Raden Abdullah Suriosubroto, pelukis pemandangan ternama awal abad 20. dan kakeknya adalah Dr. Wahidin Sudirohusodo, bangsawan, tokoh kebangkitan nasional yang keluar dari kubah keraton. Maka, jika ia melukiskan dunianya yang parlente, berarti ia memang jujur terhadap apa yang ia lihat di dekatnya. Ia berniat antihipokrit, tak ingin pura-pura jadi pejuang.

1987. Basoeki has also stated that he has painted many national heroes, allegedly he was the first to paint Pangeran Diponegoro's face in Raden Saleh painting (*Penangkapan Diponegoro*, 1858) and Nicolaas Pienemann's creation (*The Submission of Diponegoro*) but this wasn't correct and based only on assumption.

Basoeki did admit that he was a bourgeois, since he was born as a royal. His father was Raden Abdullah Suriosubroto, a well known panoramic painter in the early 20th century, while his grandfather was Dr Wahidin Sudirohusodo, a royal and nationalist figure who walked out of the palace dom. That's why when he was painting his glamorous world was because that's what he was seeing around him. He didn't want to be a hypocrite and didn't want to pretend to be a fighter.

Soedjojono: “Basoeki, the Genius”

With his drawing room paintings that are charming, elegant and in the style of Romantic realism, Basoeki Abdullah introduced a new direction to landscape painting. This does not mean that Basoeki

Soedjojono, “Basoeki itu Jenius.”

Dengan lukisan-lukisannya yang salonistik, manis, glamour dan realis romantik, Basoeki Abdullah menyapu pandangan penggemar lukisan tanah air. Tapi tak berarti lantas Basoeki tidak melukiskan dunia rakyat, atau dunia yang sakit, pedih, menderita. Sangat banyak karyanya yang menggambarkan dunia itu, bahkan dengan penghayatan penuh.

“Biar bagaimanapun perjuangan kaum nasionalis dalam membela rakyat, membela manusia yang lemah di mana saja, selalu mengusik inspirasi saya,” kata Basoeki.

Lalu ia pun melukis anak-anak korban perang di Vietnam, gadis gelandangan di Pejompongan, sampai bocah yatim piatu yang terlenta di gendongan suster Theresa. Kritikus Sanento Yuliman pernah memuji karya-karya Basoeki yang bertema ini, dalam tulisannya yang berjudul *Sisi Lain Basoeki Abdullah* (*Tempo*, 27 Agustus 1988).

“Tak ada kemolekan. Tak ada kecerahan manis yang mendarat. Bahkan tidak ada *trompe-l'oeil* alias tipu mata..., Sapuan –sapuannya tegas pada seluruh

did not also depict on canvas the world of the common people, or of those who were sick and suffering in pain. In many of his works he revealed this world, showing his deep understanding of real life.

Basoeki said, “I am always moved and inspired by the struggle of nationalism to defend citizens and provide support for helpless mankind.”

He went on to paint child victims of the war in Vietnam, a street girl in Pejompongan (a slum in Jakarta), and an orphan child sleeping soundly on the lap of Mother Teresa. The critic Sanento Yuliman, who admired Basoeki's works, wrote an article called, *The Other Side of Basoeki Abdullah* (*Tempo*, 27th August 1988).

“There was no beauty. There was no gentle light on the horizon; there was no *trompe-l'oeil* or optical illusions.... his brush strokes were evident all over the canvas, creating an atmosphere of gravity and a vision of poverty and misery.”

From the early days, Soedjojono always felt that Basoeki's greatest artistic achievements lay in those of his works that depicted scenes from the lives of

lukisan itu, dan menunjang suasana berat serta citra kemiskinan dan penderitaan”.

Sementara itu, jauh hari sebelumnya, Soedjojono bahkan juga menganggap sejumlah karya Basoeki yang menggambarkan suasana kehidupan rakyat menyimpan kekuatan artistik yang besar. Simak tulisan Soedjojono yang dimuat dalam buku *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman* (Indonesia Sekarang, Yogyakarta, 1949). Atas lukisan yang berjudul *Ploegende karbouwen* (Kerbau Membajak) yang dipamerkan pada 1939, “seteru” Basoeki itu menulis:

“Lukisan tadi merupakan pekerjaan seorang jenius, yang boleh dimasukkan dokumen nasional, dan kita sebagai bangsa Indonesia yang ulung tidak boleh sanksi membanggakan Basoeki Abdullah”.

Dengan begitu, tuduhan yang memposisikan Basoeki adalah pelukis salon juga tidak sepenuhnya benar. Meski bila difahami dalam konteks sejarah, pilihannya pada gaya dan tema yang salonistik bisa saja dimaklumi. Setidaknya setelah diketahui bahwa dunia kesenilukisan Basoeki diberangkatkan dari momentum yang dipenuhi wacana dari 2 kutub.

ordinary people. Take note of Soedjojono’s comments in *Painting, Art and Artists* (Indonesia Sekarang, Yogyakarta 1949). On the painting *Ploegende Karbouwen* (Buffalo Plough) exhibited in 1939, his rival, Soedjojono, wrote: “This painting is the work of a genius, and should be placed in the National Archives. We, the Indonesian people, should be proud of Basoeki Abdullah.”

This proves that Basoeki was more than just a salon artist. In the context of his artistic history, his salon style can be explained as deriving from the momentum of two contrasting directions.

First, we have the Romantic influence of European artists and the 19th century works of Raden Saleh, portraying an idyllic life of peace and contentment under Dutch rule. The opposing influence came from modern western Expressionism, the struggle for freedom against colonialism, and the revolutionary stirrings of a young nation. Basoeki chose from all these sources of inspiration.

The academic dilemma was: Is it fair to judge his work considering both influences or to judge only the aesthetic and artistic qualities of his work, without

Pertama, kutub seni yang klasik romantik bagai yang diwariskan para seniman Eropa dan Raden Saleh abad 19. Sebuah kutub kehidupan yang serba tenteram, enak, terjamin dan disiplin zaman Belanda. Kedua, kutub seni yang menghendaki modernisasi dalam gagasan dan ungkapan, bagai yang dijalarkan oleh pertumbuhan modernisme di belahan Barat. Atau kutub kehidupan berbangsa yang menuntut segala gerak anak bangsa termanifestasi sebagai bekas bangsa terjajah yang “berani mati” dan revolusioner. Basoeki memilih mana, tentulah menjadi hak azasinya.

Yang jadi persoalan kaum akademis kemudian adalah: apakah adil menilai karya seni lukis seseorang berdasarkan pilihan sikap si penilai atas 2 kutub itu, dan bukan berangkat dari kualifikasi estetika dan artistik karya-karya itu sendiri?

Pelukis Pesanan

Basoeki termasuk pelukis yang tidak keberatan disebut sebagai *commission artist*. Menurutnya ilham tidak datang di malam yang sepi, tapi juga dari pergaulan dan order. Ia memang meniru sikap para

any reference to the issue of the polarization between Romanticism and Modernism?

Commercial Artist

Basoeki did not mind being called commercial. He admitted that inspiration did not always come in the still of night but was often driven by his commissions. In this he adopted the approach of artists like Rembrandt, Thomas Gainsborough and John Singer Sargent, none of whom showed puritanical attitudes towards financial gain.

Basoeki was the first artist to run his studio like a business, employing a secretary, a financial manager, and marketing and sales staff. His charges were based on standard canvas sizes of 65x80cm, 75x100cm and 125x200cm. Custom sizes could also be ordered. Buying his work was like buying fabric in Pasar Baru. Sizes and price tags were attached.

It must be admitted that not all of Basoeki’s commissioned works were of the same standard. Many of his female nudes were thought by critics to be exploitative. One critic, Sudarmadji even called

Basoeki Abdullah, Potret Perempuan berbusana India. Koleksi Istana Kepresidenan RI.



Basoeki Abdullah, Portrait of Women in Indian Sari, one of the collections of RI Presidential Palace.

pelukis yang dikagumi, seperti Rembrandt, Thomas Gainsborough sampai John Singer Sargent yang jauh dari sikap-sikap puritan.

Bahkan semua tahu, Basoekilah pelukis pertama yang memakai manajemen perusahaan di studionya. Ia punya sekretaris, punya bagian keuangan, bagian promosi, bagian penjualan. Dan ia secara tegas memakai ukuran lukisan sebagai parameter harga. Untuk itu ia menciptakan sejumlah jenis ukuran yang pasti, seperti 65x80cm, 75x100cm, 125x200cm, dan beberapa lagi. Selebihnya adalah "ukuran kecelakaan". Maka, membeli lukisan Basoeki Abdullah mirip belanja kain cita di toko Pasar Baru. Catatan ukuran dan harga itu kadang tertempel di studionya.

Namun harus diakui, ada lukisan Basoeki yang dicipta atas dasar pesanan kurang memenuhi standar kemaestroannya. Bahkan tak kurang karyanya yang mengeksploitasi dunia ketubuhan perempuan, yang oleh kritikus Sudarmaji disebut "lukisan pembangkit nafsu kelamin" (*Seni Lukis Jakarta Dalam Sorotan*, 1974). Namun tak sedikit yang menyandang mutu cukup tinggi.

Basoeki adalah seorang pelukis yang pandai menggubah ulang lukisan-lukisan ternama dengan bahasa khas seni lukisnya sendiri. Ia pernah mengadaptasi lukisan Albert Bierstadt, seperti nampak pada sederet lukisan yang menggambarkan beberapa ekor kijang di lingkungan air terjun. Lukisan yang menggambarkan perkelahian harimau dan banteng jelas mengadaptasi karya Raden Saleh. Ada lukisannya yang merespon impresionis ekspresif Gerard Pieter Adolfs. Bahkan lukisan monumentalnya, *Bila Tuhan Murka* yang jadi koleksi kebanggaan Istana Kepresidenan merupakan adaptasi (dengan hasil lebih dramatis) dari karya seniman lain. Lukisan *Potret Diri* sebagai Matador yang ada dalam pameran ini adalah "terjemahan bebas" dari sebuah karya Diego Velazquez.

"Namun lukisan saya tentu bukan hasil tiruan begitu saja. Saya cenderung mengatakan itu sebagai efek *reminiscent*. Pengaruh yang muncul karena saya mengenangkan segala yang mengagumkan," kilahnya.

Sebagian karyanya, termasuk lukisan potretnya, dikerjakan dalam sapuan ekspresif, sehingga tidak terpresentasi realis fotografis. Ada bagian-bagian

his works "the art of lust" (*Seni Lukis, Jakarta Dalam Sorotan*, 1974). However, many of his painting are of very high quality indeed.

Basoeki was a talented artist who could reinvent a famous painting in his own style. An example of this is his version of Albert Bierstadt's painting of deer by a waterfall. He also painted an obvious adaptation of Raden Saleh's Fight between Buffalo and Lion. Some of his work also reflects the inspiration of the dramatic Impressionist Gerard Pieter Adolfs. Basoeki's monumental painting *Bila Tuhan Murka*, now the pride of the collection in the Presidential Palace, is a more striking variation of another artist's work. The style of Basoeki's *Potret Diri* (Self-Portrait) of the artist as a matador was adapted from a work by Diego Velazquez.

"My paintings are not just imitations. I prefer to call them the results of my reminiscences. These influences appear as I am overcome by all the achievements of others," he argued

Many of his works, including his portraits, were done with an expressive brush stroke that did not represent the realism of a photographic likeness. In

some cases he did not fully complete the piece for artistic effect, as seen in *Aksi Penari and Bunga Kuning* in this exhibition. He often painted human figures and other subjects with a distinct, dark *chiaroscuro*, although he did not like to be labelled as Rembrandtesque.

The vision, creativity and humanity in his work are rich and finely nuanced. His paintings are beautiful, comforting and deeply astonishing. His glamour is playful, his controversy merry, although sometimes annoying. His flamboyance often made people feel inferior and caused other artists to oppose him.

A sad epilogue to the story

An interesting occurrence took place towards the end of Basoeki Abdullah's life. In mid October 1993, I conducted an interview in his studio during which he was full of his usual good humour. In the middle of our conversation he suddenly brought out some rubber mice, the sort he would use to scare ladies that he knew. On another occasion he went into his office and emerged dressed as an Indian. Even though this was all very light-hearted, Basoeki had

yang sengaja tidak ia selesaikan, untuk mengundang efek-efek artistik. Lukisan *Aksi Penari* dan *Bunga Kuning* yang ada dalam pameran ini adalah contohnya. Ia sering menggambarkan manusia dan banyak benda dengan imbuhan *chiaroscuro* yang kuat dan mencekam. Meski Basoeki bukan pelukis yang mau terjebak dalam jalur *rembrandtesque*.

Aspek visi, aspek kreasi dan aspek manusiawi Basoeki sungguh kaya dan bernuansa. Lukisannya manis, menghibur dan acap menakjubkan. Glamoritasnya menyenangkan, kontroversinya meriah dan meski kadang menjengkelkan. Flamboyansitasnya sering membuat orang *minder* dan menstimulasi sekelompok seniman untuk membuat perlawanan.

Cerita Sedih sebagai epilog.

Ada hal menarik yang menyangkut akhir kehidupan Basoeki. Pada tengah Oktober 1993 saya melakukan wawancara di studionya. Dalam wawancara itu Basoeki tetap tampil dengan sikapnya yang penuh humor. Di tengah percakapan ia tiba-tiba mengeluarkan tikus-tikusan dari karet, yang biasa

Basoeki Abdullah, *Pemandangan di Sungai*.



Basoeki Abdullah, *River Landscape*.

many sad tales to tell that day. He said that life in this world was becoming more and more brutal, and that this would bring about terrifying results. I published this interview in an article entitled "The Painter Basoeki Abdullah: I Am Sad When I Look at the World" in the *Suara Pembaruan* Daily on Monday 26th October 1993.

Ten days later, the brutality of this world revealed itself. On 3rd November 1993, the life of the painter whose full name was Fransiscus Xaverius Raden Basoeki Abdullah came to a violent end at the hands of a criminal, a thief who sneaked into Basoeki's home. It seems that the thief was his ex-gardener who wanted to steal Basoeki's watch collection. Basoeki woke from his sleep with a start; the thief panicked and hit Basoeki with the butt of an air rifle that was hanging on the wall. Basoeki died in his own bedroom. On his final journey, the great painter was flown from Jakarta to Yogyakarta on an aeroplane fittingly named "Lengguru" (The Master's Eagle).

untuk menakuti sejumlah perempuan yang dikenalnya. Ia kadang masuk ke kantornya, dan keluar lagi dengan pakai Indian. Namun, meski semua serba riang, Basoeki banyak bercerita hal-hal yang menyedihkan. Ia mengatakan bahwa kehidupan di dunia semakin hari semakin menunjukkan eskalasi kejahatan. Dan itu, katanya, akan menghasilkan kenyataan mengerikan. Hasil wawancara itu saya publikasikan dalam sebuah artikel berjudul "Pelukis Basoeki Abdullah: Saya Sedih Melihat Dunia", dimuat *Suara Pembaruan*, Senin, 26 Oktober 1993.

Sepuluh hari kemudian kejahatan dunia itu menimpa dirinya. Pada 3 November 1993 hidup pelukis yang bernama lengkap Fransiscus Xaverius Raden Basoeki Abdullah diakhiri oleh orang jahat. Seorang pencuri menyusup ke rumah Basoeki. Pencuri yang ternyata bekas tukang kebun itu berusaha meraup koleksi arloji Basoeki. Dalam tidurnya Basoeki terkejut. Si pencuri panik dan lantas memukul Basoeki dengan gagang senapan angin yang sebelumnya tergantung di dinding. Basoeki tewas di kamar rumahnya. Akhirul hikayat, sang pelukis besar pun diterbangkan dari Jakarta ke Yogyakarta dengan pesawat "Lengguru"

Agus Dermawan T., Kritikus seni rupa Indonesia, Penulis 25 buku seni rupa, di antaranya "*R. Basoeki Abdullah RAN, Duta Seni Lukis Indonesia.*"



Agus Dermawan T., Indonesian art critic, author of 25 art books including "*R. Basoeki Abdullah RAN, Ambassador of Indonesian Art.*"



(atas) Basoeki Abdullah, *Pemandangan Gunung Salak*.

(bawah) Basoeki Abdullah, *Telaga Warna II*, 45x65cm, cat minyak pada kanvas.

(above) Basoeki Abdullah, *Pemandangan Gunung Salak* (Gunung Salak Landscape).

(below) Basoeki Abdullah, *Telaga Warna II*, 45x65cm, oil on canvas.



KEINDAHAN sebagai DRAMATISASI REALITAS

oleh DR. ST. Sunardi

Dalam bahasa Jerman ada kata 'melrisch' yang berarti, kalau kita buka kamus, 'indah, damai'. Kata ini merupakan bentukan dari kata 'Maler' (lukisan). Dengan demikian kata 'malerisch' persisnya berarti indah seperti lukisan. Saya tidak tahu sejak kapan kata ini dipakai dalam bahasa Jerman. Yang menarik adalah bahwa orang Jerman menggunakan keindahan yang mereka temukan dalam lukisan sebagai standar untuk menilai keindahan pada umumnya. Ini tidak mengherankan. Memang ada jaman di mana lukisan itu *per definitionem* indah. Di Indonesia, cara menggambarkan keindahan lewat lukisan itu juga kita temukan misalnya dalam lagu *Widuri* yang dinyanyikan oleh Bob Tutupoli. "*Widuri, indah bagai lukisan,*" begitulah bunyi sepenggal lirik lagu yang sudah melegenda tersebut.

Keindahan dalam lukisan yang dipakai sebagai standar keindahan secara umum paling cocok kita kenakan pada sebagian besar karya Basoeki

Abdullah. Dia memang salah seorang pelukis keindahan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Begitu berada di depan karya-karyanya, kita tidak perlu mengerutkan dahi untuk bisa menikmati keindahannya. Sebaliknya, kita justru secara spontan membelalakkan mata selebar-lebarnya seakan-akan kedua mata kita tidak mencukupi untuk menyerap keindahan yang mengalir dari objek di depan kita entah itu panorama atau perempuan cantik. Ada rasa senang yang terus-menerus muncul dalam diri kita.

Coba perhatikan karya *Pemandangan* yang melukiskan gunung dengan kawah yang mengepulkan asapnya yang lembut, hutan yang mengeluarkan asap para peladang, ladang bertanah merah dengan gubuknya yang berada hampir di pinggir jurang, dan jalan kecil mengular yang dibatasi dengan tanaman-tanaman tinggi menjulang yang mirip seperti pagar alam. Sangat

BEAUTY as DRAMATIZED REALITY

by DR. ST. Sunardi

The German dictionary defines the word 'melrisch' as beautiful or serene. This word is from the root word 'Maler' (painting). Therefore, the word 'malerisch' means the particular beauty of paintings. I do not know when this word was originally used in the German language. The interesting thing is that Germans use the beauty found in paintings as a way of describing beauty in general. This is not unusual. There was a time when painting was, *per definitionem*, beautiful. In Indonesia, the way that I describe the beauty found in paintings is also found in the song 'Widuri', sung by Bob Tutupoli (a well known singer in the 80's). The line, "*Widuri, beautiful like a painting*", forms part of the lyrics of this legendary song.

The concept of beauty in paintings as a definition of beauty itself is perfectly represented in a great number of Basoeki Abdullah's famous paintings. Of all the art in Indonesia, his paintings are foremost in

embodying beauty in the most direct way. Faced with one of his Masterpieces, it takes no effort to enjoy their beauty. In fact, we wish we could open our eyes even wider, as if to allow them to absorb all the beauty radiating from the object before us, whether it depicts a landscape or a beautiful woman. The sensation of joy stays with us.

Take a look in the "*Pemandangan*" (view) painting, which shows the volcano with its soft smoky crater, forest with the smokes from the hunters, red soiled field with the hut at the edge of the cliff, small water flow with high bushes as its boundary, just like a natural fence. Very proportional. Harmonic. Perfect. Nice to look at. Who would not be happy to see such natural beauty? Our eyes were spoiled by the combination of such difficult elements brought together. Our eyes were invited to look at things, rarely found, from different angle.

proporsional. Harmonis. *Perfect*. Enak dipandang. Siapa yang tidak merasa senang berhadapan dengan alam yang begitu indah? Mata kita dimanjakan dengan kombinasi unsur-unsur yang sulit berada secara bersama-sama. Mata kita diajak melihat dari sudut pandang yang jarang kita temukan.

Sebagai pelukis keindahan, Basoeki Abdullah tidak sekedar memotret atau mengimitasi keindahan alam. Orang bilang, ia suka memperindah atau melakukan beutifikasi atas objek yang sedang dilukisnya. Dalam contoh di atas, beutifikasi ini ia lakukan antara lain dengan menghindarkan berbagai efek yang bisa menggelisahkan. Ladang dengan tanah merahnya tidak mengajak kita untuk memikirkan tandusnya tanah melainkan memberikan keindahan karena kontras dengan warna biru dan hijau yang ada di belakangnya, jalan tanah berkelok di tepi jurang tidak mengingatkan keterbelakangan transportasi melainkan melengkapi pemandangan alam dengan efek linear, dan sebagainya. Kenikmatan tidak perlu dicari karena sudah ada di depan mata. Keresahan tidak perlu dihalau karena sudah terbang begitu saja dengan kabut-kabut tipis. Objek-objek seakan-akan hanya dipinjam untuk menciptakan komposisi ideal

serta permainan kombinasi warna dan bentuk paling harmonis.

Di samping melalui komposisi, warna, dan bentuk, strategi Basoeki Abdullah dalam beutifikasi juga bisa kita saksikan dalam cara dia memperlakukan gerak – entah itu gerak alam maupun makhluk hidup. Cobalah perhatikan gerak dua kerbau yang sedang membelot dari sang penggembala (*Anak dan Kerbau*), gerak rusa yang digoda oleh para bidadari cantik di kali (*Mandi di Alam*), gerak singa-singa yang mengejar rusa (*Perubahan Kehidupan Dunia*), maupun gerak air deras tempat mandi lima perempuan (*Mandi*). Berbagai macam gerak ini dibeutifikasi dalam arti bahwa gerak-gerak ini tidak menghasilkan efek pada benda lain. Gerak-gerak ini lebih mirip dengan gerak-gerak yang diperagakan oleh para penari. Gerak kerbau tidak membahayakan sang penggembala, gerak sungai yang deras tidak membuat para gadis ketakutan, gerak singa tidak mengancam kehidupan rusa. Ya, gerak seakan-akan untuk melengkapi lanskap yang tidak bergerak. Tapi, dari sanalah mata kita merasa dimanjakan, emosi kita ditumbuhkan, dan akhirnya kenikmatan mengalir begitu saja.

As a painter who represented beauty, Basoeki Abdullah did not merely portray or imitate natural beauty. It was often said that he loved to beautify the objects he painted, perhaps to avoid any elements in the painting that could be unsettling. His red soiled field is not designed to make us think of the dryness of the land, but to add beauty with its colourful contrast of the blue and green of the background. The meandering road at the edge of the cliff is not there to remind us of the lack of transportation, but to compliment the natural scene with its linear rhythm. There is no need to look elsewhere for the sensation of beauty, as it is already right there in front of our eyes. Any unsettled feelings do not need to be eliminated as they have already evaporated with the mist in the painting. It is as if each element is incorporated to create an ideal composition, the perfect play of colour combinations, and the most harmonious shapes.

In addition to his use of composition, colour and form, we can see how Basoeki Abdullah made his paintings more beautiful through the way in which he portrayed motion, be it movements of the natural elements or of living beings. Look, for example, at the two buffaloes turning away from the herdsman

(*Anak dan Kerbau*, Child and Buffalo), or the movement of the deer disturbed by a beautiful woman in the river (*Mandi di Alam*, Bathing in nature), or the lions chasing deer (*Perubahan Kehidupan Dunia*, Changing The Living World), or the swiftly flowing water in the scene where five women are bathing (*Mandi*, Bathing). These different examples of his use of movement add to the aesthetic of the piece in the sense that the motion does detract from the other features in the elements in the painting. Instead, the motion resembles the rhythm of the dance. The movement of the buffaloes does not endanger the herdsman, the strong current does not frighten the bathing women, the chase of the lions does not really threaten the life of the deer. Indeed, it is as if the movements serve to complement the motionless landscape. Yet through this, we become more connected, our emotions are stimulated and, in the end, we experience even greater pleasure.

Basoeki Abdullah can be justifiably proud of his ability to enhance his paintings in this way. He frequently maintained in interviews that the basic purpose of life is the pursuit of happiness and that one of the ways to happiness is through pleasure or



(atas) Basoeki Abdullah, *Perempuan dan Singa*, 100x150cm, cat minyak pada kanvas, koleksi Museum Basoeki Abdullah.

(bawah) Basoeki Abdullah, *Gatotkaca & Pergiwo Pergiwati*.

(top) Basoeki Abdullah, *Perempuan dan Singa*, 100x150cm, oil on canvas, Basoeki Abdullah Museum.

(below) Basoeki Abdullah, *Gatotkaca & Pergiwo Pergiwati*.



Kemampuan untuk melakukan beutifikasi inilah yang menjadi kebanggaan Basoeki Abdullah. Dalam berbagai wawancara Basoeki Abdullah sering mengaku bahwa hidup pada dasarnya bertujuan untuk mencari kebahagiaan dan salah satu sumber kebahagiaan adalah kenikmatan atau rasa senang. Prinsip hidup ini memang terkesan berbau hedonis. Tapi bukankah ini meupakan salah satu prinsip hidup yang selalu menggoda untuk dipertimbangkan dan diperdebatkan sejak jaman Aristoteles sampai sekarang? Saya kagum dengan sikap asertif Basoeki Abdullah yang tidak munafik. Dia konsisten dengan hidupnya. Soal orang setuju atau tidak, itu soal lain.

Dengan karya-karya ini pula ia bisa membuat banyak orang ikut merasa senang. Termasuk di dalamnya orang-orang besar dan tenar dengan siapa ia banyak bergaul. Siapa gerangan yang tidak bangga bisa bergaul dengan orang-orang besar? Jadi keindahan yang menimbulkan rasa senang bukan hanya dicapai saat ia selesai menyerap objek menjadi imaginasi dan menuangkan imaginasi ke dalam kanvas melainkan juga efek sosial dan kultural setelah lukisan itu beredar di masyarakat. Karya-karyanya menjadi *currency* bagi

delight. Such an approach to life may, of course, be seen as hedonistic But surely this is one of the fundamentals questions of life that has invited deliberation and debate since the time of Aristotle? I admire Basoeki Abdullah's passionate and honest attitude. He is consistent in the way he lives; whether people approve of it or not is another matter.

With these works he is able to delight many people, including the influential and well-known people whom he often encountered Who would not be proud to meet so many important people? So the beauty of his work produces feelings of pleasure not only at the time when he integrates the subject into his imagination and pours his imagination on the canvas, but also through the social and cultural impact when the painting is shown to the general public. The work becomes a 'currency' for the people with whom he socializes. Beside this, of course, the paintings are much sought after and fetch high prices on the market. Basoeki Abdullah simply regarded this as normal. This becomes even more apparent when we place the paintings in the context when photography was not yet as widespread as it is nowadays: these works of realism and naturalism were important records for many

pergaulannya. Selain itu, tentu saja, karya-karya ini laku di pasaran dengan harga yang tidak sedikit. Bagi Basoeki Abdullah, hal demikian sah-sah saja. Apalagi kalau kita menempatkan karya-karyanya di jaman di mana fotografi belum berkembang seperti sekarang ini: karya realis-naturalis menjadi sentral dalam teknik representasi bagi orang kebanyakan.

Dengan pendirian di atas, tidak mengherankan kalau Basoeki Abdullah tidak gelisah dengan kritik yang sering dilontarkan oleh para seniman atau pengamat yang tidak seselera dengan tema lukisan maupun cara melukisnya. Sebaliknya, ia kadang-kadang justru menantang para pengritiknya untuk membuat hal yang sama atau dengan kata lain, membangun keindahan yang bisa menimbulkan kenikmatan. Fakta bahwa karya-karyanya banyak ditiru dan malah menjadi model cara muliskan orang kebanyakan menandakan bahwa dia memang di jalur yang semestinya tidak dipersoalkan.

Melukis sebagai beutifikasi dan penciptaan kenikmatan dipraktikkan Basoeki Abdullah terutama lewat karya-karyanya bertemakan perempuan cantik dan sensual – suatu tema yang seakan tidak bisa dilepaskan dari sosok Basuki Abdullah. Kehebatan

Basoeki Abdullah melukis para perempuan cantik bisa saya ibaratkan seperti kehebatan orang-orang Yunani dan Romawi membangun Pantheon. Panteon adalah sangtuari orang-orang Yunani-Romawi yang dipakai untuk memuja semua para dewa-dewi. Panteon – misalnya kita lihat di jantung kota Paris dan Roma – biasanya berupa bangunan berbentuk silender menjulang tinggi dengan atap berupa kubah besar seperti langit. Begitu kita memasuki bangunan ini, kita merasa kecil. Lebih dari itu, kita mempunyai pengalaman ketidakterhinggaan. Jadi, orang yang tidak percaya pada Tuhan sekalipun dipaksa digiring pada pengalaman ketidakterhinggaan.

Pengalaman ketidakberhinggaan ini juga bisa kita rasakan saat kita berhadapan dengan sejumlah karya Basoeki bertemakan perempuan. Begitu berada di depan karya-karyanya, rasanya kita tidak punya waktu untuk mengatur hasrat kita. Lihat, misalnya karya-karya bertemakan perempuan telanjang seperti *Berjemur*, *Berganti Rupa*, *Nude Merah*, *Nude*, dan sebagainya. Demikian juga *Joko Tarub*. Dalam karya-karya ini kita tidak hanya diajak menyaksikan keindahan tubuh yang proporsional namun juga proporsionalitas ini dia pakai untuk

Thus it is clear that Basoeki Abdullah was not worried by the criticism often voiced by artists and observers who neither liked the themes of his paintings nor the way he painted them. On the contrary, he sometimes challenged his critics to do the same; in other words, to create works of beauty that give pleasure. The fact that his style was often imitated and became a model for the paintings of many other artists, indicates that his was a path that does not deserve to be criticised.

The response of Basoeki Abdullah as a painter of both the beauty and the pleasures of life cannot be separated from his response as a man, especially when beautiful, sensuous women are his theme. In my view, Basoeki Abdullah's remarkable ability to paint women of beauty is comparable to the artistic achievements of the Greeks and Romans, such as the Pantheon. A pantheon was a temple complex of the Greeks and Romans, dedicated to all their gods and goddesses. Pantheons, such as those found in the centre of Paris and Rome, were usually cylindrical structures, with a high domed roof arching above like the heavens. As we enter such a place, we feel very small. Even more than this, we feel

overwhelmed. Even those who do not believe in God would experience this sensation.

This sensation of being overwhelmed is also experienced in response to many of Basoeki Abdullah's paintings of women. Consider, for example, the nudes *Berjemur* (sun bathing), *Berganti Rupa* (Shape Changing), *Nude Merah* (Red Nude), *Nude*, or *Joko Tarub*. These paintings do not merely invite us to contemplate a perfectly proportioned nude; Basoeki uses the perfection of these women to create a sense of the erotic. Just as in the Pantheon, there is an overwhelming reaction. In these paintings, one is overawed by eroticism. Full luscious lips, a softly exposed armpit, firm rounded breasts, strong broad hips with long thighs – these are the key elements which are found in many of his paintings, creating his own pantheon of the erotic.

Why is it that paintings as beautiful as these, whether of a landscape or a woman, have provoked such controversy? In my opinion, this has resulted from the changing role of the arts (including painting) over time. As a follower of Naturalism, Basoeki Abdullah was committed to a concept of ideal beauty

membangun erotisasi. Seperti halnya kita berada di dalam Pantheon yang bisa mengalami ketidakberhinggaan, dalam karya-karya ini kita juga diajak untuk mengalami ketidakberhinggaan eros. Bibir tebal kemerahan, ketiak setengah terbuka, sepasang payudara bundar kencang, pinggul besar kuat dengan paha panjang – itulah unsur-unsur dominan yang hampir selalu kembali dalam karya-karya untuk membangun pantheon erotika.

Mengapa karya-karya (baik pemandangan maupun perempuan) seindah ini sering menjadi kontroversi? Saya berpendapat bahwa hampir pasti hal ini terjadi karena pergeseran kedudukan seni (termasuk seni lukis) dari jaman ke jaman. Sebagai salah seorang penerus tradisi naturalis Basoeki Abdullah rupanya masih terikat pada paragon keindahan yang menghandalkan proposionalitas entah itu keindahan yang diadopsi dari alam maupun tubuh manusia. Dalam perkembangannya kita melihat bahwa seni rupa pada umumnya dan seni lukis pada khususnya ternyata mempunyai fungsi yang lebih luas daripada berurusan dengan keindahan. "*Belezza è non bastà* – keindahan itu tidak cukup", kata Gramsci. Semakin hari semakin terbukti bahwa seni – tidak terkecuali seni rupa pada umumnya atau seni lukis pada

khususnya - sebagai praktik intelektual. Maksudnya, seni menjadi bagian dari eksplorasi akan imanensi kemanusiaan kita. Seni menjadi semacam medium diagnostik akan situasi kita tanpa kita harus mengajukan *treatment*-nya. Ada juga yang mempraktikkan seni rupa sebagai bagian dari kristalisasi ideologi. Oleh karena itu seni rupa harus punya – meminjam istilah Gramsci – *idea*. Jadi, sikap kritis (bahkan hiper-kritis) yang sering muncul atas karya-karya Basoeki Abdullah tidak bisa dilepaskan dari pergeseran kedudukan seni.

Apakah Basoeki Abdullah tidak pernah melakukan seni sebagai praktik eksplorasi? Lihatlah karya *Mahatma Gandhi*. Karya ini membuktikan bahwa seorang Basoeki Abdullah juga menjalankan seni lukis sebagai eksplorasi intelektual-spiritual. Karya ini menarik bukan hanya karena sebuah karya potret orang besar dan luhur seorang Gandhi. Dalam karya ini saya menemukan adanya dialog antara seorang Basoeki Abdullah dengan sosok Mahatma Gandhi dengan seluruh kharismanya. Ia memang lebih indah daripada foto-foto Gandhi karena ia hidup. Dalam karya ini kita melihat kekuatan spiritual seorang Mahatma Gandhi begitu transparan. Ini sangat kontras dengan, misalnya, karya potret *Sultan*

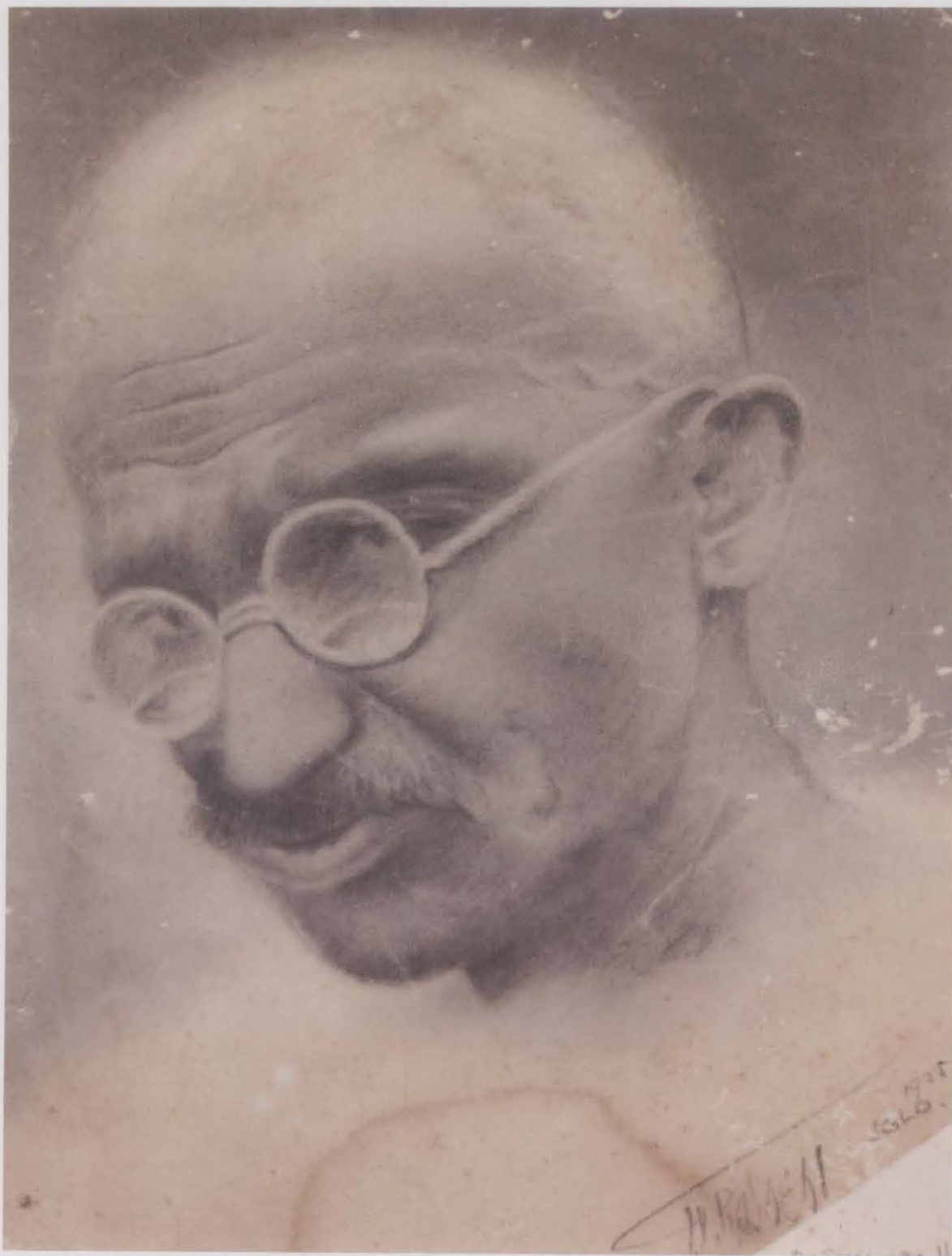
as expressed through harmonious proportions, whether in nature or the human body. As they have evolved, it is evident that the arts in general, and painting in particular, have developed a wider function than simply portraying beauty. "*Belezza è non bastà* – beauty is not enough, according to Gramsci. Over the course of time, art (both in general and specific to painting) has increasingly become an intellectual exercise; art has become part of the exploration of our human existence. Art takes on the role of a diagnostic medium of our condition, with no requirement for us to put any treatment into practice. Some forms of art even become the crystallisation of an ideology. In this way, art has to have – to borrow Gramsci's term – ideas. The criticism (even the hypercriticism) that was expressed towards Basoeki Abdullah's paintings, cannot be separated from these movements within the art world.

Does Basoeki Abdullah use art as a means of discovery? Take a look at his *Mahatma Gandhi* painting. This painting demonstrates that Basoeki Abdullah also used painting as a medium for intellectual and spiritual exploration beyond simply

that of portraying a famous visionary. It establishes a dialogue between Basoeki Abdullah and the figure of Mahatma Gandhi, with all his great appeal. The painting is able to portray a more exquisite image of Gandhi than the photographs taken from life, because in this work of art we can clearly see Gandhi's spirituality emerging. This is very different from, for example, his portrait of Sultan Hasanah Bolkiah. Here his purpose was predominately to beautify the subject. Another painting which shares some of the qualities of the Mahatma Gandhi piece is Basoeki's portrait of Queen Juliana. In these two paintings, there is evidence of both strong content and ideas, the end result of Basoeki Abdullah's exploration of his subject. Thus, in many of his paintings, it is evident that Basoeki Abdullah used his art as a medium of discovery. However, it is apparent that his desire to use painting as a means of creating something beautiful was an even stronger impulse.

Whether we regard it as desirable or not, the paintings of Basoeki Abdullah demonstrate how an Indonesian artist became – to borrow Croce's term – a 'cosmopolitan' painter. Basoeki Abdullah's formal training and the long periods he spent overseas both

Basoeeki Abdullah melukis *Mahatma Gandhi*, dilukis usia 10 tahun (1925).



Basoeeki Abdullah drawing Mahatma Gandhi, he was only 10 years old (1925).

Hasanah Bolkiah yang sedikit banyak didominasi oleh kecenderungan beutifikasi semata. Karya yang hampir mendekati karya *Mahatma Gandhi* adalah karya potret *Ratu Yuliana*. Dari dua karya ini saya melihat *content* atau *idea* yang begitu kuat sebagai hasil dari eksplorasi seorang Basoeeki Abdullah. Jadi, dari sejumlah karyanya kita juga menemukan jejak-jejak bagaimana Basoeeki Abdullah juga menjalankan seni rupa sebagai eksplorasi. Meskipun demikian kita tidak bisa menyangkal bahwa dorongannya untuk melukis sebagai praktik beutifikasi jauh lebih kuat.

Terlepas dari berbagai pendapat yang suka dan tidak suka, lewat karya-karya Basoeeki Abdullah kita menyaksikan salah seorang pelukis Indonesia yang menjadi – meminjam stilah Croce – pelukis kosmopolitan. Pendidikan formal dan lamanya Basoeeki Abdullah di luar negeri ikut pasti ikut memberi andil bagi perjalannya menuju pelukis kosmopolitan. Agenda kita masih padat untuk mengenal dengan cara apa *cosmopolitan desire* itu terinskripsi dalam ingatan kita. Salah satu sumber untuk mengenalnya adalah karya-karya Basoeeki Abdullah.

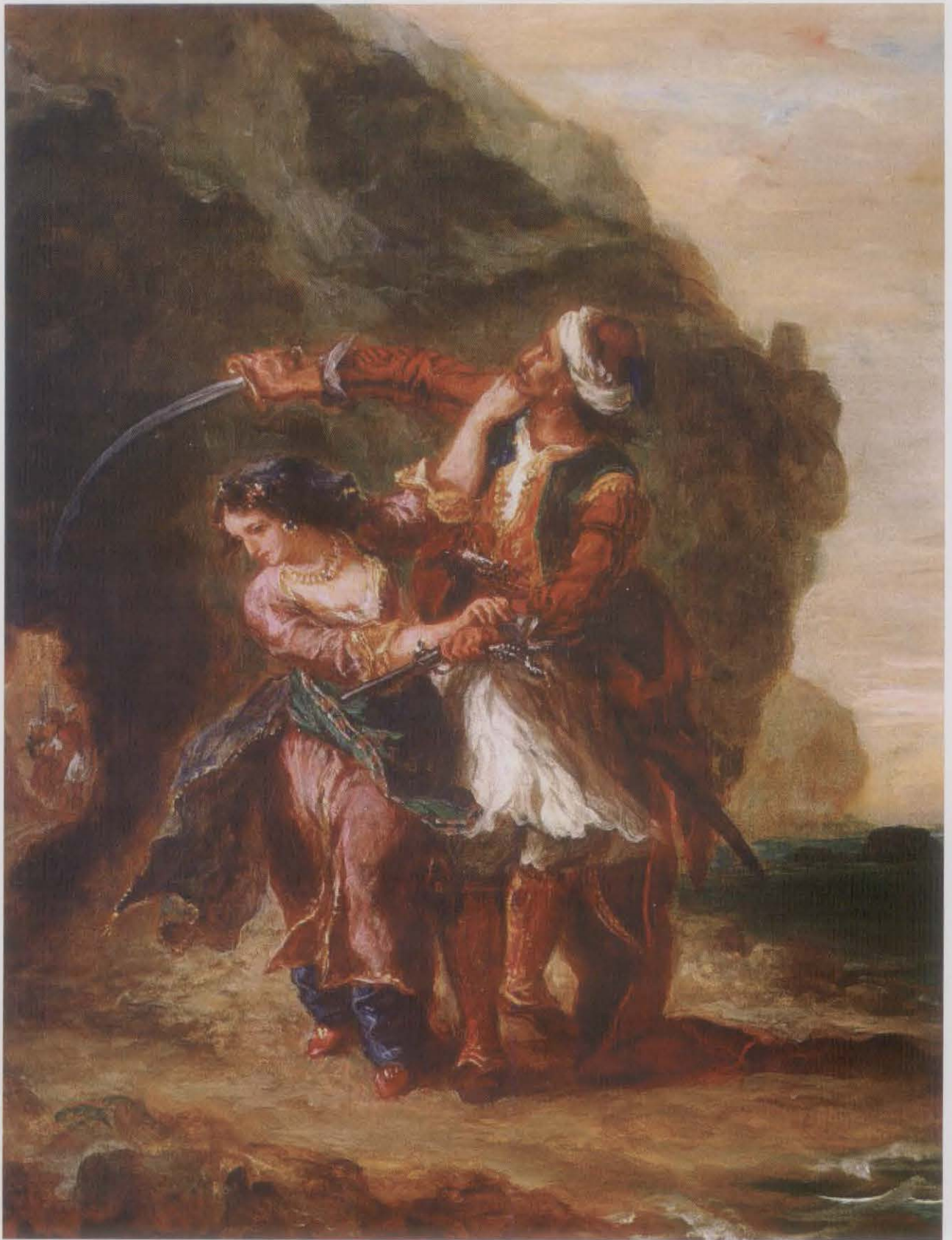
formed a part of his journey towards becoming an international artist. There is still value in identifying why the desire to be cosmopolitan has become a feature of our shared experience. One way of tracing this is through the paintings of Basoeeki Abdullah.

DR. ST. Sunardi, doktor filsafat, Direktur Pascasarjana Fakultas Ilmu Religi & Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



DR. ST. Sunardi, Director of Postgraduate of Religion & Culture Faculty, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

Lukisan gaya Romantisisme, Eugene Delacroix, *Bride Abydos*.



Romanticism Style: Eugene Delacroix, *Bride Abydos*.

BASOEKI ABDULLAH dan MOOI INDIË dalam SENI LUKIS MODERN INDONESIA

oleh DR. M. Agus Burhan M. Hum.

Pengantar

Setelah Raden Saleh (1807-1880), nama Mas Pirngadie dan Abdullah Soerio Soebroto merupakan nama besar dalam percaturan seni lukis modern di Indonesia. Abdullah Soerio Soebroto mempunyai dua orang anak yang mengikuti jejaknya sebagai pelukis, bahkan menjadi lebih terkenal. Anak pertama adalah Soedjono Abdullah dan yang kedua adalah Basoeeki Abdullah. Dari kedua orang itu, Basoeeki Abdullah berkembang menjadi pelukis yang lebih menonjol. Jika Abdullah Soerio Soebroto lebih dikenal dengan lukisan pemandangannya, maka Basoeeki Abdullah walaupun tetap dalam nafas Romantisisme, tetapi mempunyai eksplorasi pada tema yang lebih luas dan pengaruh yang lebih kuat dalam dunia seni lukis modern Indonesia.

Selain bakat ketrampilan yang telah dipunyai, Basoeeki Abdullah mendapat kesempatan belajar melukis di *Academie voor Beeldende Kunsten* di Den Haag (1933-1935). Setelah itu, ia juga sempat mengadakan perjalanan studi ke Perancis dan Italia. Pada masa awal kemunculannya di Hindia Belanda (Indonesia), dalam pameran tunggalnya di *Kunstzaal Kolff & Co* Batavia, Januari 1939, koran *Sin Po* menampilkan laporan yang sangat impresif. Diungkapkan bahwa setelah Basoeeki Abdullah kembali ke Jawa dari masa belajarnya di Eropa, ia banyak melukis potret dan pemandangan di berbagai tempat di Priangan dan Jawa Tengah. Sebagai pelukis kelahiran Jawa, Basoeeki Abdullah sangat mengenal warna di daerah tropis ini,

BASOEKI ABDULLAH and MOOI INDIË in MODERN INDONESIAN PAINTING

by DR. M. Agus Burhan M. Hum.

Introduction

After Raden Saleh (1807-1880), the names of Mas Pirngadie and Abdullah Soerio Soebroto are the most well known in any discussion of modern Indonesian painting. Abdullah Soerio Soebroto had two sons who followed in his footsteps to become painters and who went on to become even more famous than their father. The eldest son was called Soedjono Abdullah and the second, Basoeeki Abdullah. Of the two, Basoeeki Abdullah achieved the most. Whilst Abdullah Soerio Soebroto was famous for his landscapes, Basoeeki Abdullah, also working in the genre of Romanticism, explored his themes more fully and had a greater impact on modern Indonesian painting.

In addition to his natural talent, Basoeeki Abdullah had the opportunity to study painting at the Fine Arts Institute, Den Haag (1933-1935). He then travelled and studied in France and Italy. At his first appearance on the art scene in the Dutch East Indies (Indonesia) in a solo exhibition at the *Kunstzaal Kolff and Co*. Art Gallery in Batavia, he received an impressive review in the *Sin Po* newspaper. After he came back to Java from Europe, he started painting portraits and the scenery around Priangan (West Java) and Central Java. As a Javanese-born artist, he was very familiar with the colours of the tropics, and so those in his paintings attracted particular notice. In his portraits, he was

sehingga warna lukisannya selalu menarik perhatian. Dalam membuat potret-potret, ia tampak cerdas dan dengan mudah mengolah cat minyak ataupun kapur pastel untuk mencari persamaan pada lukisan dengan modelnya.

Dalam berbagai perubahan paradigma estetika pada perkembangan seni lukis modern Indonesia, ternyata dengan kesetiaannya pada konsep, kekuatan teknik, serta kecakapan sosialnya, Basoeki Abdullah tetap eksis dalam kurun waktu yang panjang. Dari masa kolonial Belanda sampai pada masa Orde Baru, pelukis ini tetap kokoh dan populer pada lapisan masyarakat *elite* sampai masyarakat kebanyakan. Hal itu juga terbukti dari berbagai penghargaan yang diperoleh dari berbagai lembaga kesenian sampai beberapa istana negara.

Berkaitan dengan kecenderungan pada ungkapan yang romantis eksotis itu, Basoeki Abdullah pernah mendapat kritikan tajam dari S. Soedjojono. Lukisan Basoeki Abdullah dikatakan sarat dengan semangat *Mooi Indië* yang hanya berurusan dengan kecantikan dan keindahan saja. Padahal pada masa itu, yaitu pada kurun waktu tahun 1930-an, bangsa Indonesia sedang melakukan pergulatan politik yang *intens*

dengan melahirkan berbagai pergerakan nasional dalam menghadapi penjajahan kolonial yang berat dan realitas kehidupan yang sangat pahit. Soedjojono merasa jengah dengan "ketidakpedulian" Basoeki Abdullah pada realitas sosial yang kondisinya memprihatinkan. Kedua pelukis itu memang mempunyai pandangan estetika yang berbeda, sehingga melahirkan cara pengungkapan yang berlainan.

Seni Lukis *Mooi Indië* di Hindia Belanda.

Karya-karya Basoeki Abdullah dan pelukis-pelukis Indonesia generasi pertama awal abad ke-20 itu sebenarnya juga tidak terlepas dari pengaruh pelukis-pelukis asing yang datang ke Hindia Belanda. Aliran lukisan pelukis-pelukis asing yang datang mengunjungi Hindia Belanda pada awal abad ke-20 itu adalah Romantisme lewat gaya Realisme dan Impresionisme. Penyebutan gaya lukisan ini disesuaikan dengan sejarah seni lukis modern *mainstream* (Eropasentris).

Karya-karya pelukis tersebut pada awal abad ke-20 sampai dasawarsa ke-4 abad ke-20, sering disebut

skilled in mixing his oil paints or pastels to achieve a good likeness of the model.

Throughout the various paradigm shifts in the development of modern Indonesian art, Basoeki Abdullah remained faithful to his original principles and, through the strength of his artistic technique together with his social skills, maintained his career over a long period of time. From the Dutch colonial era until the New Order, he was popular amongst all levels of society, as can be seen from the many awards he received from art institutions, as well as the state palace.

Basoeki Abdullah was strongly criticised by S. Soedjojono for his artistic style based on the romantic and the exotic. He accused the paintings of Basoeki Abdullah of being in the style of *Mooi Indië* (Beautiful Indies), i.e. only concerned with portraying beautiful images and the picturesque. In fact at that time in the 1930's, Indonesians were engaged in an intense political struggle to establish several national movements, which opposed colonial oppression and the harsh reality of their lives. Soedjojono was deeply opposed to what he regarded as Basoeki Abdullah's "unfeeling" attitude toward the conditions

of social reality. These two painters worked within a completely different aesthetic resulting in their very diverse forms of expression.

Mooi Indië Paintings in the Dutch East Indies

The paintings of Basoeki Abdullah, and those of other first generation Indonesian artists from the early 20th century, were strongly influenced by artists from overseas who visited the Dutch East Indies at that time and introduced the Romantic, Realist and Impressionist styles. The names of these styles were defined by the mainstream (Eurocentric) history of modern art.

For a period of 40 years, the work of these early 20th century artists was often described as *Mooi Indië*, a term that does not feature in conventional modern art history since it refers to paintings from a specific context: the Netherlands or the Dutch East Indies. With the exception of Du Chattel, however, none of the artists themselves explicitly used the term *Mooi Indië* to describe their work.

sebagai lukisan *Mooi Indië*. Sebutan itu jelas tidak terdapat dalam terminologi sejarah seni lukis modern *mainstream*, sebab istilah itu lebih mengacu pada konteks-konteks di mana karya itu berakar, yaitu di Belanda maupun di Hindia Belanda. Di antara para pelukisnya sendiri selain Du Chattel juga tidak ada yang secara eksplisit memakai terminologi itu untuk menyebut lukisannya.

Istilah *Mooi Indië* sebenarnya pernah dipakai untuk memberi judul reproduksi sebelas lukisan pemandangan cat air Du Chattel yang diterbitkan dalam bentuk portfolio di Amsterdam tahun 1930. Namun demikian, istilah itu menjadi populer di Hindia Belanda (Indonesia) semenjak Soedjojono memakainya untuk mengejek pelukis-pelukis pemandangan dalam tulisannya pada tahun 1939. Dia mengatakan bahwa lukisan-lukisan pemandangan yang serba bagus, serba enak, romantis bagai di sorga, tenang dan damai itu, tidak lain hanya mengandung satu arti: *Mooi Indië* (Hindia Belanda yang indah).

Lukisan-lukisan *Mooi Indië* dapat dikenali dari penampilan visualnya. Bentuk-bentuknya atau subjek maternya adalah pemandangan alam yang

dihiasi gunung, sawah, pohon penuh bunga, pantai, atau telaga. Selain itu objek yang memikat pelukis-pelukis itu adalah kecantikan dan eksotisme wanita-wanita pribumi, baik dalam pose biasa, sebagai penari, ataupun dalam keadaan setengah telanjang. Laki-laki pribumi juga sering muncul sebagai objek lukisan. Biasanya sebagai orang desa, penari, atau sebagai bangsawan yang direkam pada *setting* suasana Hindia Belanda.

Warna yang dipakai untuk mengungkapkan objek-objek itu kebanyakan cerah dan mengejar cahaya yang menyala. Karakter garisnya lembut sebagaimana lukisan Du Chattel, sampai yang lincah dan spontan seperti Isaac Israel, tetapi tidak ada yang sampai liar sebagaimana goresan orang-orang ekspresionis. Komposisinya formal dan seimbang, sehingga menghasilkan suasana yang tenang. Komposisi yang mengarah pada struktur diagonal atau blocking objek-objek dari sudut kanvas untuk menimbulkan suasana tegang dan dramatis jarang dipakai.

Ciri-ciri visual yang demikian itu merupakan manifestasi dari ide pelukisnya yang ingin merealisasi impian tentang negeri Timur. Negeri

The term *Mooi Indië* was originally used in 1930 as the title for a collection of reproductions of eleven panoramic watercolour paintings by Du Chattel, produced in Amsterdam in portfolio form. This term, however, became popular in the Dutch East Indies (Indonesia) when Soedjojono used it to ridicule landscape painters in an essay from 1939. He asserted that landscapes depicting a heavenly paradise that was uniformly beautiful, delightful, calm and peaceful, could only mean one thing: *Mooi Indië* (the beautiful Indies).

Mooi Indië paintings can be recognised by their typical features. The forms or subject matters would always include a view of a mountain, rice fields, trees, an abundance of flowers, a beach or a lake. Another subject that attracted these painters was the beauty and exoticism of the local women, either in everyday poses, dancing or half-naked. Native men were also featured, usually depicted as villagers, dancers or noblemen, all captured in the idyllic setting of the Dutch East Indies.

The colours used to depict these subjects were usually vibrant and luminous. The nature of the strokes varied from soft, like Du Chattel, to energetic and spontaneous like Isaac Israel, but was never unrestrained like the Expressionists. The composition was formal and balanced to create a tranquil mood. Techniques that are designed to create drama and suspense, such as a composition based on diagonal structures or truncating objects at the edge of the canvas, were seldom used.

These visual characteristics were a manifestation of the ideas of artists who wanted to create an idyll of the East. For the Dutch painters, the East was the fairytale landscape of their childhood nursery tales. The island of Bali was seen as a lost paradise. The quality of light and the intensity of the colours of the East Indies were fascinating to them. In addition, the attitudes and tastes of the period meant that they regarded the Dutch East Indies and its people as primitive and exotic, creating a view that this paradise was the product of the civilising influence of the Dutch. This imaginary community and culture formed the roots of *Mooi Indië* paintings.

Timur bagi pelukis-pelukis Belanda merupakan dunia dongeng sejak masa kanak-kanak mereka. Pulau Bali merupakan penjelmaan sorga yang hilang. Kekayaan spektrum cahaya dan warna di Hindia Belanda sangat mempesona mereka. Di samping itu, norma dan cita rasa yang menempatkan Hindia Belanda dan penduduknya sebagai hal yang masih rendah dan eksotis merupakan pandangan produk kebudayaan masyarakat Belanda. Lingkungan masyarakat dan kebudayaan itulah yang menjadi akar lukisan *Mooi Indië*.

Akar Romantisisme dan Eksotisme Seni Lukis *Mooi Indië* dan Pengaruh Pelukis Asing

Pada awal abad ke-20, terjadi gelombang kedatangan pelukis-pelukis Eropa ke Hindia Belanda yang dilukiskan oleh Gerard Brom sebagai kafilah yang berbondong-bondong menuju Jawa dan Bali. Hal yang membedakan dengan kedatangan para penjelajah dan tukang gambar sebelumnya, yaitu mereka terdiri dari para pelukis profesional. Pelukis-pelukis yang di Belanda sedang dilanda oleh tren Impresionisme dan semangat Orientalisme ini,

sedikit banyak telah mendapat informasi dan mempelajari tentang Hindia Belanda sebelumnya. Dongeng tentang dunia Timur yang penuh misteri bahkan telah menjadi kenyataan mental (*mentifact*) orang-orang Eropa.

Perspektif Orientalisme merupakan kumpulan pemahaman dan gagasan yang dipenuhi superioritas dan hegemoni pandangan Eropa tentang dunia Timur sebagai abstraksi ideal yang tidak bisa berubah-ubah. Dalam abad ke-19 di antara banyak gagasan mengenai Timur adalah gambaran tentang manusia-manusianya dengan sensualitas dan keterbelakangannya. Timur sering muncul sebagai imaji tentang dunia lain yang paling dalam dengan misterinya. Untuk itu, sulit memisahkan representasi Timur yang romantis dan sebagai lokalitas yang eksotis.

Arthur O. Lovejoy mengatakan bahwa Romantisisme mempunyai begitu banyak arti sehingga sulit diidentikkan. Namun demikian, Rene Wellek dapat memberikan ciri Romantisisme sebagai dorongan mengatasi keterpisahan antara subyek dan obyek, serta kesadaran dengan ketidaksadaran. Artinya penganut Romantisisme melihat dunia dari

The Roots of Romanticism and Exoticism in the Art of *Mooi Indië* and the Influence of foreign artists.

At the beginning of the 20th Century, there was an exodus of European artists to the Dutch East Indies, which Gerard Brom described as 'European caravans heading to Java and Bali'. The difference between the previous explorers and this group was that they were all professional artists. In Holland, there was great interest in the Impressionist movement that generated huge enthusiasm for all things Oriental. These artists studied and gathered a great deal of information about the Dutch East Indies. The 'dream' of the East remained full of mystery, even when it became a reality for this particular group of Europeans.

The Oriental perspective contained a range of philosophies and ideas steeped in the arrogance and hegemony of European attitudes. It regarded the East as an abstract ideal that could reveal to them the quintessential meaning of life. In the nineteenth century, the belief was that the people of the East, with their simpler lifestyle and sensual nature,

retained a vital quality that had been lost in the west. The East suggested an air of mysticism. Romanticism and the exotic were intrinsically linked in the countries of the East.

Arthur O Lovejoy said that Romanticism has many interpretations and cannot be explained in a single definition. According to Rene Wellek, however, Romanticism is defined by the quest to discover the difference between subject and object, consciousness and unconsciousness. Jacques Barzun saw Romanticism as an opposition to Classicism, a new style that was open to diversity and exploration. In addition to this, Romanticism focuses on the expression of emotion, anti-formalism, personal intuition, and the special qualities of the exotic and the mystical. All these characteristics can be identified as important artistic features in such paintings.

The aesthetic of Romanticism became the heart of *Mooi Indië* painting. Foreign and Dutch artists desired to sublimate reality and preserve their ideal of the purity of imagination they had experienced in the Dutch East Indies. Le Mayeur, a Belgium artist who lived in Bali, adopted this mode of living.

perspektif ideal, sehingga terus berjuang membangun keutuhan persepsi dan kenyataan. Di lain pihak Jacques Barzun melihat Romantisme sebagai oposisi klasikisme yang bersikap terbuka terhadap keberagaman dan kecenderungan pada petualangan. Lebih luas lagi Romantisme menekankan pada ekspresi emosional, anti formalisme, intuisi personal, keunikan eksotisme, dan misteri. Semua ciri-ciri itu juga diterapkan sebagai karakter artistik yang penting dalam lukisan.

Estetika Romantisme yang menjadi jiwa lukisan *Mooi Indië* dapat dipandang sebagai sublimasi dari perasaan kesementaraan dan kenyataan akan terpisahnya para pelukis asing dan orang-orang Belanda dengan Hindia Belanda. Untuk itu mereka ingin mengatasi keterpisahan dengan membekukan dunia Hindia Belanda yang ideal dalam keutuhan imajinasi. Sebagai contoh yang tipikal dapat dilihat dalam sikap Le Mayeur, seorang pelukis Belgia yang menetap di Bali pada masa itu. Untuk mempertahankan keindahan tubuh Ni Polok yang menjadi model sekaligus isterinya, Mayeur melarangnya mempunyai anak. Sikap hidup dan keputusan yang masif itu merupakan salah satu

manifestasi orientalis romantis ini. Mayeur berusaha mempertahankan imajinasi keutuhan dunia eksotis yang ideal lewat model tubuh Ni Polok yang dibekukan dalam lukisan-lukisannya.

Sikap yang sama juga terjadi pada masyarakat pendukung seni lukis *Mooi Indië*. Kelas menengah Eropa di Hindia visi estetikanya telah terbentuk sesuai dengan perkembangan kelas borjuasi Eropa yang menggandrungi lukisan-lukisan pemandangan. Lapisan sosial ini telah meninggalkan lukisan dengan formalisme klasik yang menggambarkan ceritera Injil dan kesusasteraan yang menjadi kesukaan kaum bangsawan. Mereka lebih menyukai lukisan yang mengungkapkan hal-hal biasa seperti pemandangan alam. Lebih dari itu suasana eksotisme alam akan memberi ketenangan dan kesejukan di antara kehidupan yang keras, rumit, dan terpecah-pecah.

Pada awalnya pelukis-pelukis itu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan iklim tropis yang panas dan penuh warna-warna. Sasaran pertama mereka adalah daerah-daerah gunung yang sejuk, sesuai dengan iklim di negeri mereka. Udara yang panas membuat mereka tidak

A. J Le Mayeur de Merfres, *Bermain di Kolam*, 200x150cm, cat minyak pada kanvas. Koleksi Istana Kepresidenan RI.



A.J. Le Mayeur de Merfres, *Playing in the pool*, 200x150cm, oil on canvas. a collection of RI Presidential Palace.

betah dan menghambat kebebasan kerja kreatif mereka. Sementara itu keadaan alam yang baru merupakan sensasi yang tidak bisa segera teratasi. Kebanyakan diantara mereka tetap merasa bingung ketika harus meninggalkan corak abu-abu atmosfer Belanda serta mengganti dengan spektrum cahaya dan warna yang dijumpai.

Lebih jauh lagi, penghayatan mereka pada manusia Hindia, arsitektur tradisional, pertunjukan tari dan wayang, atau segala atribut Timur, tidak sampai pada pemahaman makna yang dalam. Dengan berbagai kesulitan itu banyak yang akhirnya kembali melukis dengan warna basah yang bersahaja, seolah-olah tidak mengalami perubahan apa-apa. Ketika pelukis-pelukis itu mengarahkan minatnya pada objek-objek pemandangan, mereka biasanya membuat kesan yang berlebih-lebihan. Kecenderungan itu akhirnya memperlemah penguasaan objek, reaksi pendalaman, dan koreksi pada pemandangan alam itu.

Setelah masuk dekade kedua abad ke-20 pelukis bertambah dengan munculnya pelukis-pelukis Belanda lokal, Indo, dan pribumi yang terdidik di Belanda atau lewat pelukis pendatang, dan juga

lewat kursus-kursus melukis yang mulai bermunculan. Eksotisme tetap merupakan semangat yang mewarnai karya-karya mereka, walaupun berasal dari akar yang berlainan.

Dengan latar belakang seperti itu, visi estetik yang menjadi tipe ideal adalah romantisme mereka dalam membekukan alam Hindia Belanda yang tetap berjarak, dan dalam perasaan mereka hanya mereka tempati atau mereka miliki sementara. Pelukis Belanda dan Indo dengan wajah kultural mereka dapat bertemu dengan visi eksotisme itu. Dalam hal yang demikian, pelukis-pelukis itu dapat di kategorikan sebagai seniman yang terintegrasi dengan masyarakatnya (*integrated professionals*). Dengan pendidikan seni lukis di akademi-akademi Barat, kualitas perseorangan mereka dapat segera memenuhi prestise yang menempatkan posisi di atas sesuai dengan keinginan kelompok mereka. Apalagi kesuksesan-kesuksesan pelukis Belanda dan Indo itu juga diikuti dengan kekayaan materi.

Dalam pengamatan Soedjojono, lukisan-lukisan yang demikian jelas dianggap bersifat turistik. Pengungkapan visi eksotis itu dilakukan dengan pola teknis yang sama dan tidak menunjukkan kreativitas.

He forbade his wife, Ni Polok, to become pregnant because he did not want her body to be changed in any way. His lifestyle and this radical decision was a manifestation of oriental romanticism. Mayeur tried to retain a purity of imagination within his idealised exotic world through the body of his model, Ni Polok, so that he could capture it in his paintings.

The society that supported *Mooi Indië* paintings shared the same attitude. A *bourgeois* outlook, fond of landscape art, shaped the aesthetic vision of the European middle class in the Dutch East Indies. This community abandoned the classic formalism of Bible stories and episodes from literature that had been the favourite themes of the aristocracy in favour of exotic scenes from nature that offered a haven of peace and tranquillity from the complexities and problems of life.

Initially, these painters experienced difficulty in adapting to the bright light and the intense heat of the tropical climate. They often frequented the cool mountain areas, where the climate was closer to that of their native lands. The hot weather made them uncomfortable and blocked their creativity. At the same time, the unfamiliar natural wonders

surrounding them provoked a new and overwhelming sensation. A great number of them were uncertain whether they should abandon the grey Dutch ambience and respond to this newly discovered light and colour spectrum.

In addition to this, their knowledge of the peoples of the Indies, their traditional architecture, dance and *wayang* - or any characteristics of the East - was not sufficiently deep. Faced with these many obstacles, many painters carried on as if nothing was different. When these artists focused their interest on landscape, they generally produced exaggerated effects. Ultimately, however, the power of the subject matter was weakened if the response of the artist was to attempt to 'improve' on nature.

From this aesthetic starting point, Romanticism became the means of capturing an idealised version of nature that suited the sense of distance from home and the awareness that their time in the Indies would only be fleeting. Dutch and Indonesian painters, each from their own cultural heritage, came together in the pursuit of this exoticism in art. In this respect, these painters can be categorised as artists who had assimilated with the people (*integrated*

Pada umumnya mereka melukis langit senja dengan cat agak oranye, atau suasana siang dengan warna langit biru yang bersih. Komposisi lukisan-lukisan pemandangan itu di mana-mana juga sama. Penyempitan pada tema-tema pemandangan dan pose-pose wanita pribumi merupakan perangkat yang menutup kreativitas mereka. Pelukis-pelukis itu lebih banyak termotivasi oleh permintaan masyarakat yang mendambakan eksotisme daripada memenuhi panggilan dinamika sosial di sekitar mereka. Pelukis kelompok Belanda dan Indo hanya berhenti sebagai "pelipur lara" di tengah arus perubahan zaman.

Mooi Indië pada Basuki Abdullah dan Pelukis-pelukis Indonesia.

Sementara itu, mengapa pada masa itu di antara kelompok masyarakat pribumi juga tumbuh lukisan-lukisan eksotis, seperti pada lukisan Mas Pirngadie, Abdullah Soerjo Soebroto, Wakidi, dan Basoeeki Abdullah? Fenomena itu dapat dijelaskan lewat pengaruh-pengaruh kultural yang terbentuk sebelumnya maupun pada awal abad ke-20.

Pada waktu yang lampau yaitu dalam abad ke-19, telah terjadi percampuran yang silih berganti antara kebudayaan Eropa dan pribumi yang membentuk kebudayaan Indis. Dalam percampuran itu, sumbangan dari kebudayaan pribumi terutama dari unsur-unsur feodalnya. Kebudayaan campuran ini terutama didukung oleh golongan berkuasa, yaitu orang-orang Belanda yang karena lama tinggal di Hindia Belanda atau karena perkawinannya dengan wanita Indo atau pribumi.

Sampai pada paruh pertama abad ke-20, lapisan masyarakat pribumi yang cepat menerima pengaruh kultur Barat adalah pemuda-pemuda dari lapisan atas. Proses kultural yang banyak terjadi pada keluarga bangsawan itu karena dipengaruhi oleh meluasnya pendidikan Barat. Mereka menjadi banyak meniru tingkah laku dan gaya hidup orang Barat, baik dalam penguasaan bahasa Belanda maupun pengetahuan lainnya. Hal itu dianggap sebagai tanda prestise sosial yang tinggi dan bisa membuka kesempatan ke arah kedudukan yang lebih baik.

Hasil pendidikan Barat itu melahirkan priyayi-priyayi modern yang bisa disebut sebagai *homines novi*

professionals). Through their artistic training in western academies, they immediately gained individual prestige and fulfilled the ambitions of the group to which they belonged. Moreover, the success of these Dutch and Indonesian paintings also brought financial rewards.

In the view of Soedjojono, however, these paintings pandered to the tourist market. The vision of the exotic revealed in them was expressed through a repeated set of conventional devices that did not show any true creativity. In general, the sky at twilight was always orange and the atmosphere of afternoon was always captured with a clear blue sky. The composition of these landscapes was always the same. This combination of panoramic landscapes and depictions of local women was regarded as a pitfall that stunted creativity. These painters were more motivated to meet society's demand for the exotic, than they were to respond to the real and dynamic society all around them. These Dutch and Indonesian painters only stopped being 'a source of amusement' when this transitional period passed.

Mooi Indië: Basoeeki Abdullah and Indonesian painters

Meanwhile, what caused this sudden profusion of exotic paintings by local artists such as Mas Pirngadie, Abdullah Soerjo Soebroto, Wakidi and Basoeeki Abdullah? The phenomenon can be explained with reference to the cultural influences of the late 19th and early 20th century.

The 19th century saw a cultural exchange between European and indigenous influences that formed a unique 'Indies' culture. The predominant indigenous elements in this blend came from the existing aristocratic feudal system. The Dutch, with their long history in the East Indies, supported this fusion of cultures, particularly as many Dutch men had intermarried with Indonesian women.

The first half of the 20th century saw indigenous society rapidly adopting Western culture. This was particularly true of the men of the royal families and the upper echelons of society who had received a Western education. They imitated the Western way of life by speaking Dutch and adopting Western

(orang baru). Mereka merupakan kelas tersendiri jika dilihat dari segi pekerjaan akibat pendidikannya, segi penghasilan, maupun gaya hidupnya. Orientasi status di kalangan priyayi baru cenderung untuk melakukan pertalian perkawinan dengan priyayi lama, yaitu keluarga bangsawan.

Akibat asimilasi itu terjadilah perluasan dalam kelompok priyayi. Dengan demikian, konsekuensi selanjutnya yaitu para priyayi baru ini tetap dalam suasana kultural yang feodal-tradisional. Para priyayi baru yang banyak bekerja sebagai profesional pada pemerintah atau lembaga-lembaga perpanjangan pemerintah ini, secara otomatis gaya hidupnya juga sangat dipengaruhi oleh budaya birokrasi. Dengan demikian, mereka lebih mengutamakan keselarasan dan keserasian dengan kelompok yang telah mapan dalam orde semi tradisional. Di sini, estetika dan etika menyatu sehingga menimbulkan ciri khas peradaban priyayi, yaitu kehalusan yang berarti adab dan kekasaran yang berarti biadab. Dari latar belakang sosial historis itu, peran mereka lebih condong sebagai pengemban kebudayaan tradisional konservatif, atau jika harus menghadapi modernisasi mereka tidak kreatif dan inovatif.

Lukisan-lukisan *Mooi Indië* dari para pribumi, akar eksotismenya bisa dilihat lewat pengaruh-pengaruh kultural peradaban priyayi yang terbentuk secara sosial historis sebelum tahun 1930-an. Mas Pirngadie, Abdullah Soerjo Soebroto, Wakidi, dan Basoeeki Abdullah adalah priyayi-priyayi baru yang merupakan *elite* profesional lewat bidang seni lukis. Latar belakang sosial dan proses terbentuknya mereka sehingga menjadi tenaga profesional pelukis, lebih kurang sama dengan terbentuknya *homines novi* dari bidang lain.

Mas Pirngadie adalah keturunan bangsawan Banyumas yang belajar melukis dan bersentuhan dengan peradaban Barat lewat pelukis Du Chattel. Ia menjadi priyayi baru dengan bekerja di *Royal Batavian Society* dan Dinas Purbakala Pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Pelukis berikutnya yaitu Abdullah Soerjo Soebroto anak priyayi terkemuka, yaitu dokter Wahidin Soediro Hoesodo. Dia juga mendapat pendidikan Barat di negeri Belanda dalam ilmu kedokteran walaupun akhirnya beralih belajar seni lukis. Sepulang dari Belanda Soerjo Soebroto bekerja menjadi pegawai pemerintah di wilayah kesultanan Yogyakarta hingga mencapai pangkat

ideas and lifestyles, which came to be regarded as a sign of social prestige. Such a lifestyle would open doors to a higher status in society

Western education gave birth to a new class of status-conscious people referred to as *nouveau riche* (*priyayi*). They were a new class separated by their education, income and lifestyle. To enhance their social standing, it was desirable for them to marry into the old elite, the aristocratic families.

This assimilation resulted in an expansion of the elite. As a result of their isolation from the other classes, they established their own hierarchy, working as professional administrators in government or for government organizations. Their life was influenced by this culture of bureaucracy; it became a priority for them to conform and maintain the status quo within the established traditional order. Here, aesthetics and ethics combined to become the characteristics of the *priyayi* or *nouveau riche* culture. "*Kehalusan*" or courtesy was a sign of good breeding and refinement. "*Kekasaran*", or coarseness, was perceived lacking in sophistication. From a historical and social background, their role served to protect traditional

conservative culture. When faced with modernisation, their rigid class traditions did not allow them to be creative and innovative.

The roots of exoticism that can be seen in paintings of *Mooi Indië* reflect the influences of the culture of the priyayi that developed socially and historically before the 1930's. Mas Pirngadie, Abdullah Soerjo Soebroto, Wakidi and Basoeeki represented the new elite, the professionals of the art world. Their social background and the path that led them to their status as professional artists, is the same as that taken by the *priyayi* elite

Mas Pirngadie, a descendant of the Banyumas aristocracy, studied painting and was exposed to Western culture through the painter Du Chattel. He became a member of the new elite by working at the Royal Batavian Society and the Dutch East Indies Archaeological Department in Batavia. Another painter was Abdullah Soerio Soebroto, the son of a famous nobleman, Dr. Wahidin Soediro Hoesodo. He also received a Western education in the Netherlands in the field of medicine but later changed to painting. Upon his return from the Netherlands, Soerio Soebroto worked as a



(atas) Lukisan gaya *Mooi Indië* dari pelukis Wakidi, *Desa Minangkabau*.

(bawah) Lukisan saudara kandung Basoeeki Abdullah, Soedjono Abdullah, *Pemandangan*, 1974.

(top) a Painting *Mooi Indië* style by Wakidi, *Minangkabau Village*

(below) a Painting by Basoeeki Abdullah's brother: Soedjono Abdullah, *Landscape*, 1974



mantri polisi. Demikian juga Wakidi, orang tuanya adalah pegawai perminyakan di Plaju. Wakidi bersentuhan dengan pendidikan Barat lewat sekolah Raja (sekolah guru) dan bimbingan melukis dari Van Dijk, pelukis Belanda. Ia akhirnya juga menjadi pelukis priyayi, dengan bekerja sebagai guru di Purbolinggo dan akhirnya kembali di sekolah Raja Bukit Tinggi.

Generasi pelukis *Mooi Indië* berikutnya juga masih mempunyai latar belakang sosial priyayi yang kuat. Basoeeki Abdullah adalah anak Abdullah Soerjo Soebroto, namun sejak kecil ia diangkat anak oleh pamannya yaitu dokter Soeleman Mangoenhusodo yang bekerja sebagai dokter pribadi Kanjeng Sunan Paku Buwono X. Dengan demikian Basoeeki sejak dini memang telah dilingkupi oleh suasana priyayi dan bangsawan. Tahun 1933 ia belajar melukis ke negeri Belanda. Walaupun Basoeeki tidak bekerja sebagai pegawai pemerintah, tetapi karya-karyanya mengungkapkan pengaruh yang mendalam dari lingkungan bangsawan itu.

Dengan latar belakang kultural demikian, penjiwaan Basoeeki Abdullah tentu sangat kental dengan adab priyayi. Dalam lukisan-lukisannya, citra

Romantisisme dan Eksotisme tersebut menampilkan ketenangan dan harmoni, atau juga pada karya-karyanya yang dramatik dan penuh pesan moral. Kedua kecenderungan itu memang merupakan ungkapan para romantik dalam seni rupa. Selain pemandangan, berbagai tema mitologi, sosok-sosok tubuh telanjang, sosok binatang, dan potret-potret orang terkenal juga muncul. Walaupun dibangun dengan dramatisasi keterpecahan antara dunia realitas dan dunia ideal, namun semua hadir sebagai fenomena visual yang cantik dengan penuh warna dan cahaya.

Lukisan-lukisannya yang berjudul "*Joko Tarub*", "*Perkelahian antara Rahwana dan Jatayu memperebutkan Sinta*", "*Gatutkaca dengan Anak-anak Arjuna: Pergiwa dan Pergiwati*", "*Peperangan antara Gatutkaca dan Antasena*", "*Nyai Roro Kidul*", dan "*Jika Tuhan Murka*" adalah bentuk Romantisisme tersebut. Karya-karya itu semua hampir mempunyai ciri yang sama dalam penyusunan bentuk dan gerak yang menghasilkan komposisi diagonal dinamis. Figur-figur dilukiskan dalam gerak yang mendapat tekanan berlebihan, demikian juga pelukisan cahaya pada tubuh-tubuh

government servant in the territory of the Sultanate of Yogyakarta, attaining the rank of local police chief. Another such artist was Wakidi, whose father had been an employee of the oil company in Plaju, was exposed to Western education when he attended King's School, a teacher's training college. He also studied under the Dutch painter, Van Dijk. Wakidi became a painter of the aristocracy whilst working as a teacher in Purbolinggo and later returned to the King's School in Bukit Tinggi.

The next generation of *Mooi Indië* painters still had a strong aristocratic background. Basoeeki Abdullah was the son of Abdullah Soerio Soebroto, but as a small child, was adopted by his uncle, Dr. Soeleman Mangoenhusodo, who worked as the personal doctor of Sultan Pakubuwono X. This explains why Basoeeki was brought up surrounded by royalty and nobility. In 1933 he went to the Netherlands to study. Although Basoeeki never worked for the government, his work shows the profound influence of this aristocratic upbringing.

With this cultural background, the inspiration for Basoeeki Abdullah's paintings was deeply influenced by aristocratic refinement. In his paintings the image of Romanticism and Exoticism displays calmness and harmony, even in his dramatic works and in those with a moral tone. These tendencies represent the expression of Romanticism in art. Landscapes, mythological themes, naked figures, animals and portraits of famous people are there in abundance. Even though built on the dramatisation of the division between reality and idealism, the paintings appear beautiful, full of colour and light.

His paintings entitled "*Joko Tarub*", "*Perkelahian antara Rahwana dan Jatayu memperebutkan Sinta*", "*Gatutkaca dengan Anak Anak Arjuna: Pregriwa dan Pregriwati*", "*Peperangan antara Gatutkaca dan Antasena*", "*Nyai Loro Kidul*", and "*Jika Tuhan Murka*" are examples of Romanticism. All of these works are similar in the arrangement of form and movement, which produces a dynamic composition. Figures are painted with exaggerated movements; the way the light falls on the body and the background heighten the sense of the dramatic.

dan latar belakangnya sangat fantastis. Semua karya tersebut adalah koleksi Presiden Sukarno yang sekaligus juga mencerminkan pilihannya sebagai kolektor dengan jiwa yang romantik pula.

Koleksi Sukarno pada karya-karya Basoeki yang lain, lebih mengungkapkan jiwa romantik lewat figur-figur wanita dalam *setting* alam yang indah dengan siraman cahaya bulan, atau juga pose-pose wanita cantik setengah telanjang. Selain itu tentu saja lukisan-lukisan pemandangan alam yang berupa sawah, gunung, ngarai, dan laut yang tenteram dan damai.

Dari tinjauan latar belakang sosial historis dan contoh-contoh karya yang terfokus pada Basoeki Abdullah, memperlihatkan bahwa pelukis-pelukis pribumi pada masa itu belum juga bisa beranjak ke tema-tema yang lebih kreatif dan inovatif dalam lukisannya. Dalam generasi Basoeki Abdullah, pelukis-pelukis yang mengungkapkan karya dengan visi estetis sejenis dapat dilihat pada Dullah, Henk Ngantung, dan Trubus Soedarsono. Meskipun demikian, ketiga pelukis ini pada masa setelah kemerdekaan mengalami perubahan paradigma dalam karya-karyanya.

Penutup

Seluruh eksplanasi tentang Romantisme eksotis di muka, sekaligus memberi gambaran, bahwa jika dibandingkan dengan apa yang pernah dicapai Raden Saleh pada lima dekade sebelumnya, maka sebenarnya seni lukis *Mooi Indië* pada masa itu mengalami kemunduran. Walaupun Raden Saleh juga berada dalam bingkai Romantisme, namun tema-tema lukisannya kaya variasi, dramatis, dan mempunyai *élan vital* yang tinggi. Karya-karya Raden Saleh tidak hanya terbatas pada pemandangan alam, namun juga kehidupan manusia dan binatang yang bergulat dalam tragedi kemanusiaan. Walaupun Raden Saleh belum secara sadar berjuang menciptakan seni lukis Indonesia, tetapi dorongan hidup lewat tema-temanya sangat inspiratif bagi seluruh lapisan masyarakat, lebih-lebih kaum terpelajar pribumi yang sedang bangkit nasionalismenya.

Keprihatinan terhadap lemahnya peran sosial seni lukis pada dekade kedua abad ke-20 memang beralasan. Hal itu disebabkan oleh kondisi sosial politik yang semakin dinamis karena tumbuhnya pergerakan nasional yang semakin kuat. Sementara

All the abovementioned works are in the collection of President Sukarno, which simultaneously indicated his preference for Romantic art as a collector. Sukarno's collection of other works of Basoeki Abdullah shows his romantic spirit even more in the figures of women in moonlit natural settings, or poses of half-naked beautiful women. And then, of course, there are landscapes of charming rice fields, mountains, gorges and oceans, all calm and peaceful.

Reviewing the socio-historical background and examples of the works of indigenous artists of the period (focusing on Basoeki Abdullah), it is obvious that these painters were not yet ready to move ahead to more creative and innovative themes in their art. Other artists of Basoeki Abdullah's generation who produced works of a similar aesthetic value include Dullah, Henk Ngantung and Trubus Soedarsono. These painters, however, changed the paradigm of their works after Independence.

Conclusion

Compared to the achievements of Raden Saleh five decades earlier, all the above explanations regarding exotic Romanticism indicate that, by this time, the artistic style of *Mooi Indië* (the Beautiful Indies) was in decline. Raden Saleh himself had also belonged to the Romantic school, but his themes were dramatic and richly varied, exhibiting a strong passion for life. Saleh's works were not restricted to landscapes but also included humans and animals, all caught up in the tragic struggle for survival. Although Raden Saleh did not consciously champion Indonesian painting, the zest for living in his themes strongly inspired all tiers of society, especially the educated classes who cherished a proud nationalism.

The concern over the lack of social involvement played by the art community in the second decade of the 20th century evidently had some justification. The socio-political situation was becoming more dynamic as the nationalist movement gained ground, while artists were still pre-occupied with traditional themes of exotic nature and their own commercial

Lukisan gaya *Mooi Indië* dari pelukis Belanda AAJ. Payen, *Pemandangan dekat Bogor*. Payen merupakan guru pelukis Raden Saleh.



a Painting Mooi Indië style by AAJ. Payen, *Landscape near Bogor*. Payen was the teacher of famous painter Raden Saleh.

para pelukis pada saat itu masih terlena dengan eksotisme alam dan penciptaan yang termotivasi materi. Terlenanya para pelukis priyayi ini menjadi fenomena yang kontradiktif dalam arus perubahan sosial. Mengutip pandangan kritis Trisno Sumardjo, karya-karya mereka yang dikenal sebagai lukisan *Mooi Indië*, secara tidak sadar lebih banyak memuaskan selera publik yang rendah dengan romantisme dan erotisme semu yang dicari-cari.

Namun lebih dari itu, sepenggal periode *Mooi Indië* dalam sejarah seni lukis Indonesia beserta peran besar Basoeki Abdullah mempunyai nilai yang sangat penting. Dalam periode tersebut, dapat dimaknai sebagai proses pencarian manusia Indonesia menjadi modern dengan bergulat lewat nilai-nilai Barat, sementara tidak bisa lepas dari nilai-nilai konservatif tradisional. Kesadaran mengagungkan kekayaan tanah air dan berbagai atribut visualnya dengan ungkapan seni lukis melalui cara modern merupakan lompatan yang luar biasa pada masa itu. Untuk pencapaian tersebut, dibutuhkan satu generasi yang mulai terdidik secara Barat dan masyarakat pendukung seni lukis yang bisa mengapresiasi dan sekaligus memberi jaminan hidup pada seniman, serta infrastruktur seni lainnya.

DR. M. Agus Burhan M. Hum., Pengamat Seni, Pelukis, Staf Pengajar FSR dan Pascasarjana ISI Yogyakarta, serta Pasacasarjana UGM.



DR. M. Agus Burhan M. Hum., art critic, painter, lecture of Visual Art Faculty and Post-graduate ISI Yogyakarta, and Post-graduate UGM.

advantage. The elitism of the artistic communities was contradictory to the movements of social change around them. According to the critical views of Trisno Sumardjo, such works as the *Mooi Indië* (the Beautiful Indies) style of paintings pandered more to the tastes of the lower classes through its romanticism and quasi-eroticism.

Nevertheless, the period of the *Mooi Indië* style together with the significant role played by Basoeki Abdullah are both extremely important features in the art history of Indonesia. During this period, Indonesians were in a process of modernization, struggling with western ideals while not able to fully abandon conservative traditional values. The desire to glorify the richness of their culture and its various visual attributes through the medium of modern art was in itself an enormous step forward. It required a generation introduced to western education and a society that was able to appreciate works of art and at the same time guarantee a living for the artists, as well as support other types of art institutions.

1. Agus Darmawan T., *R. Basoeeki Abdullah R.A., Duta Seni Lukis Indonesia*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1985.
2. Bernard S. Myers, *Modern Art in The Making*, New York: McGraw-Hill Book Company, Inc, 1959.
3. Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Ithaca New York: Cornell University Press, 1967.
4. Djoko Soekiman, "Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII Sampai Medio Masyarakat Abad XX)", Disertasi dalam Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996.
5. Edward W. Said, *Orientalisme* (terj. Asep Hikmat), Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1985.
6. Feldman Edmund Burke, *Art as Image and Idea*, New York: Prentice Hall Inc. & Harry Abrams Inc., 1977.
7. Harry Ritter, *Dictionary of Concepts in History*, Connecticut: Greenwood Press, Inc, 1986.
8. Herman F.C. Ten Kate, "Schilder-Teekenaars in Nederlandsch Oost en West Indië en hun Betekenis voor de Land en Volkenkunde", *BKI*, deel 67, 1912.
9. Howard S. Becker, *Art Worlds*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1982.
10. Gerard Brom, *Java in Onze Kunst*, Rotterdam: W.L & J. Brussen N.V, 1931.
11. J. De Loos Haaxman, *Dagwerk in Indië*, Franeker: Uitgeverij T. Wever, 1972.
12. Kusnadi, *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Dep. P dan K, 1978.
13. "Jan Poortenaar Schrijft over Zijn Indische Werk", *Cultureel Indië*, 1943.
14. Lee Man Fong, *Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno dari Republik Indonesia*, Jakarta: Panitia Penerbit Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno, 1964, Vol I-V.
15. Leo Haks and Guus Maris, *Lexicon of Foreign Artists Who Visualized Indonesia 1600-1950*, Singapore: Archipelago Press, 1995.
16. Loos Haaxman, *Verlaat Rapport Indië*, Amsterdam: Mouton & Co. Uitgevers 'sGravenhage, 1968.
17. Noto Soeroto, "Bij Het 100^{ste} Geboorte Jaar van Raden Saleh", *NION*, 1913-1914
18. Pauline Dubline Milone, *Queen City of the Est: The Metamorphosis of Colonial Capital*, Ann Arbor, Michigan: University Microfilm Inc, 1975.
19. P.C. Boutens, "Mooi Indië", *De Reflector*, No. 40, 4 October 1919.
20. Ruud Spruit, *Indonesische Impresies Oosterse Thema's in de Westerse Schilderkunst*, Wijk en Aalburg: Pictures Publiiser, 1992.
21. S. Sudjojono, "Basoeeki Abdullah", *Pemandangan*. No. 20. Th. VII, 24 Januari 1939.
22. S. Sudjojono, "Seni Loekis di Indonesia sekarang dan yang akan datang", dalam *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman*, Yogyakarta: Penerbit Indonesia Sekarang, 1946.
23. S.M., "Van Schilder en Schilderkunst in Indië", *De Taak*, No. 9,8 Desember 1917.
24. Sanento Yuliman, *Seni Lukis Indonesia Baru sebuah Pengantar*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976.
25. Sartono Kartodirdjo et. al., *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
26. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
27. *Sin Po*, No. 7999, 23 Januari 1939.
28. Sudarmadji, *Seni Lukis Jakarta dalam Sorotan*, Jakarta: Pemda DKI, 1974.
29. Trisno Sumardjo, "Kedudukan Seni Lukis Kita", *Zenith*, Juli 1953.



Fakta & Fiksi yang Terselubung
Pengantar Kuratorial oleh Mikke Susanto

Behind the Fact & Fiction
Introduction curatorial by Mikke Susanto

Fakta & Fiksi Lukisan Basoeki Abdullah
(sebuah studi komparasi)
Oleh Mikke Susanto

Fact & Fiction in Basoeki Abdullah's Paintings
(a comparative study)
By Mikke Susanto

FAKTA dan FIKSI yang TERSELUBUNG

Pengantar Kuratorial oleh Mikke Susanto

Banyak diantara kita, ketika membicarakan karya Basoeki Abdullah sering mengaitkan pertama kali dengan persoalan 'moral' dan kecantikan. Lukisan-lukisan perempuan moleknnya seperti mengesankan kita tentang jiwanya yang jauh dari persoalan yang lebih berisi, semisal nilai-nilai perjuangan. Sepertinya, Indonesia di mata Basoeki Abdullah terlihat sebagai 'sesuatu yang dangkal'. Namun di balik karya yang lain ia memberi penegasan, keindonesiaan dengan wajah lain: *sumringah* & kebarat-baratan.

Mengapa "Fakta & Fiksi"?

Mungkin Anda belum sadar, bahwa pelukis tampan ini begitu disayang dan dihargai oleh Bung Karno. Bentuk saling menghargai tersebut tertera begitu kuat dalam setiap perjalanan hidup serta hubungan mereka sepanjang presiden pertama republik

tersebut aktif berpolitik, terutama ketika menjabat sebagai presiden. Keberadaan saya sebagai kurator tentu saja tak memungkinkan lagi untuk bertemu dan berbincang dengan mereka, untuk membuktikan kesungguhan penghargaan pada diri mereka berdua. Namun ada satu hal yang paling penting dan utama untuk melihat hubungan tersebut: kitab *Koleksi Lukisan-Lukisan dan Patung Ir Sukarno*.

Dalam kitab itu, sejumlah karya Basoeki Abdullah menjadi pembuka lembar-lembar pertama. Sejumlah 3 sampai 8 karya dalam setiap kitab tersebut digerei karya Basoeki. Inilah sebuah bukti paling otentik kesaling-menghargai antara mereka. Bukan sebuah kebetulan pula bahwa karya-karya yang tertera dan terpilih dalam kitab tersebut adalah karya yang berkualitas nilainya. Bukan karena karya tersebut dikoleksi oleh Bung Karno kemudian menjadi mahal. Namun sejumlah karya yang menjadi penghuni tetap

BEHIND the FACT and FICTION

Introduction curatorial by Mikke Susanto

For many of us when we discuss the works of Basoeki Abdullah, our first impressions are frequently concerned with 'morality' and 'beauty'. His paintings of voluptuous women suggest a man far removed from the serious issues of his day, such as the struggle for independence. All this gives the impression that, in the eyes of Basoeki Abdullah, Indonesia is "superficial". Within his work he presents an alternative face, that of '*sumringah*', meaning a happy, smiling westernized appearance.

Why "Fact" and "Fiction"?

You may not be aware, that this handsome painter was much loved and respected by Bung Karno. The mutual respect they had for each other was strong at every stage of their lives, from the time when the First President began his political career, and

especially during his time as President. As a curator, it was not possible for me to talk and meet with them to witness for myself their mutual respect for each other. However, their deep bond is demonstrated in the book called: *Koleksi Lukisan-lukisan dan Patung Ir Sukarno* ('The Art Collection of President Sukarno').

In these books, a number of Basoeki Abdullah's works are featured on the introductory pages. Each volume contains between three to eight pieces of Basoeki's work, genuine proof of the mutual admiration between these two great men. It is also no accident that all of the pieces selected and featured in this collection are very high quality works. Thus it is not only because they belonged in the collection of Bung Karno that they became valuable. Some of the pieces from the permanent collection of the Palace remain works of outstanding quality

istana hingga saat ini memang memiliki kualitas wacana yang kuat, berpengaruh dan meskipun "kebarat-baratan", memberi aksentasi yang kuat menandai eksistensi "selera" Bung Karno, Istana Negara, bangsa Indonesia dan sang pelukisnya sendiri.

Maka secara khusus, pameran ini memiliki misi untuk menggulirkan wacana tentang nilai-nilai lukisan berupa keunikan, keunggulan dan juga watak 'hiperbolik' karya-karya Basoeki Abdullah. 'Keunikan' dan 'keunggulan' yang dimaksudkan di sini terletak pada elemen-elemen visual maupun gagasan konsep. Elemen visual dibahas secara khusus pada masalah teknik dan pengambilan objek lukisan. Pada aspek gagasan tercermin secara khusus tentang upaya memahami dan mewadahi 'kecantikan' dan 'keindahan' Indonesia. Sedangkan watak hiperbolik akan ditunjukkan dalam metode berpikirnya dan berimajinasi. Dari hal-hal yang bersifat unik, unggul dan hiperbolik ini Anda akan mendapatkan "rona dan pelangi" pikiran pelukis yang sudah diakui kelihaiannya di ranah internasional.

Untuk itu saya melakukan pendekatan karya dengan mengungkap sejumlah fakta dan fiksi yang ada di

dalamnya. Pendekatan semacam ini saya rasa cocok karena lukisan-lukisan Basoeki Abdullah adalah merupakan sekumpulan teks dan tanda yang sesungguhnya tidak semuanya didasari oleh imajinasi belaka. Lukisan-lukisan yang secara visual berwujud realistik ini memberitahukan tentang adanya "rahasia yang terpendam" dalam objek-objek dan tanda-tanda yang dipakai. Apalagi jika dikaitkan dengan gaya Romantisme yang menjadi dasar pelajaran dan pemikiran Basoeki Abdullah yang salah satunya (dan paling dominan) di kemudian hari ia mengemukakan gaya Naturalisme (terutama pada lukisan pemandangan-pemandangannya). Lukisan gaya Romantisme Basoeki terlihat dengan sangat ketat dikerjakan pada karya yang bertajuk *The Jailors, Woman behind in the Screen*. Lukisan ini dibuat ketika berada di Spanyol 1954.

Aliran pemikiran Romantisme di Eropa sendiri lahir karena aspek-aspek pemikiran yang didasari oleh cerita sejarah dan mitologi yang semula diadopsi oleh aliran Neoklasikisme. Secara khusus Romantisme dalam seni lukis diawali dengan suatu reaksi atas pemikiran dan alam. Dalam pengertian, bagaimana seni dikembalikan pada emosi,

that have been very influential, even though they are westernised in style, clearly demonstrating the tastes of Bung Karno, the Palace, the Indonesian people and the maestro himself.

This exhibition has a particular mission to highlight 'wacana' - the expression of the paintings, their strength and also the hyperbole within Basoeki Abdullah's work. This uniqueness and strength is found in the visual elements and conceptual thinking behind the pieces. The visual element can be traced through the technique used and the way in which the subject is portrayed. Conceptual thinking is reflected in how the beauty of Indonesia (be it scenery, or woman) is understood and integrated. His hyperbole is evident in the way that the artist thinks and imagines. These three qualities bring us the sense of the light and shade in the inspiration of an artist who is internationally respected.

It is for this reason that I decided to examine his works in order to explore a number of facts and fictions about them. I feel this approach is appropriate because the paintings of Basoeki Abdullah contain texts and symbols that are not simply based on imagination. The visually realistic

paintings present a "secret within" through the objects and symbols that are used. This is particularly evident in relation to the Romantic style, which forms the foundation of the teaching and thoughts of Basoeki Abdullah. In later years, he used a Naturalist style, which can clearly be observed in most of his landscapes. The Romantic style of Basoeki's paintings is apparent in his work *The Jailors, (Woman behind the Screen)*. This painting was done when he was in Spain in 1954.

In Europe, the Romantic style was developed in response to interpretations of stories from history and mythology as first adopted by the Neoclassicism. The Romantic style in art was born from a response to "thoughts" and "nature". The aim was to try to restore emotion, mystery, imagination and individuality to art.

The term Romanticism comes from the French word "*roman*", which means story. From the beginning, artists working in this style chose the romantic stories of great deeds, tragedies, and drama as told in the literature of the nineteenth century. In their paintings, whether in the composition, the aesthetic, or the depiction itself, everything appears larger than

mengungkap suatu misteri, lebih bersifat imajiner dan mengedepankan individu.

Romantisisme berasal dari perkataan Prancis "roman" (cerita) dan sejak semula aliran ini selalu melukiskan cerita-cerita yang romantis tentang perbuatan-perbuatan besar, tragedi yang dahsyat, kejadian-kejadian yang dramatis yang diceritakan dalam buku, yang berkembang pada awal abad ke-19. Dalam melukiskannya, baik dari aransemen estetika maupun aktualitas piktorialnya, ia selalu melebihkan kenyataan, warna lebih meriah, gerakan yang lebih lincah, emosi yang lebih tegas. Dari sinilah pemikiran Basoeki Abdullah bermula. Lalu mengalir pada konteks pengambilan objek-objek lokal berupa alam, mitologi dan kepercayaan serta nilai-nilai perjuangan negeri dan bangsanya sendiri sehingga menelurkan gagasan secara khas dan sangat individual.

Keunggulan, keunikan dan watak hiperbola pelukis kelahiran 1915 ini rupanya telah bercampur, memadat menjadi sekumpulan fakta dan fiksi. Sehingga hasil akhir yang disajikan adalah sejumlah pertentangan, oposisi pemikiran, kesamaan maupun hal-hal lain yang mungkin juga menunjukkan sisi-sisi yang kritis pada dirinya. Pendekatan ini saya lakukan

dengan membandingkan karya Basoeki Abdullah dengan beberapa contoh karya pelukis lain, baik pelukis Indonesia maupun non-Indonesia. Adapun maksudnya adalah untuk mencari sisi tertentu--misalnya berupa pelajaran formal tentang komposisi, pemilihan model, dan sebagainya dalam seni lukis--guna menguak cara berpikir Basoeki Abdullah. Studi perbandingan ini saya lakukan dengan menggunakan beragam pendekatan khusus, antara lain pendekatan formalisme seni rupa, studi religi, semiotika maupun sejarah.

Dengan memperbandingkan dengan karya perupa lain, Anda akan mendapatkan secara langsung gejolak dan pengaruh yang dialami oleh pelukis yang senang dengan musik klasik Jawa ini. Saya merasa Anda sangat perlu melihat hasil pendekatan yang mencengangkan ini. Oleh sebab itu sebagai kurator saya mengambil posisi untuk tidak langsung memberi kesimpulan akhir dari sejumlah temuan ini. Hasil, kesimpulan, opini akhir saya biarkan tetap di tangan Anda, penonton yang terhormat.

Apakah Fakta & Fiksi itu?

Secara detail, fakta merupakan kebenaran pragmatis, pernyataan yang dapat--paling tidak

life; the colours are more vibrant, the movements more lively and the emotions more stirring. This is the origin of Basoeki Abdullah's approach. From this standpoint, he focused on local subjects from nature, mythology and folklore as well as the Nation's struggle for Independence, going on to develop an approach that is both unique and highly individual.

The strength, uniqueness and hyperbole of this artist who was born in 1915 has been interpreted and analysed to form 'facts' and 'fiction' about his work. Ultimately one finds opposition, contradiction, similarity or other criticism of him. The approach I am taking here is to compare the works of Basoeki Abdullah with the work of other artists, whether Indonesian or foreign. The reason I have chosen to examine certain aspects (such as studies of composition and the choice of models in the art of painting) is to discover the essence of Basoeki Abdullah's philosophy. This comparative study uses a range of approaches such as art criticism, theology, semiotics and history.

Comparison with the works of other artists stirs an instant emotional response such as that experienced

by the artist who loves classical Javanese music. I believe that you should be able to experience this wonderful response for yourself. That is why, as a curator, I chose not to directly present my own opinions but to leave the conclusion and interpretation in your hands, the respected audience.

What is fact and fiction?

On examination, fact exists as a pragmatic truth; a statement which -- at least in theory -- can either be verified and confirmed, or rejected. Fact is constructed from opinions and firm convictions. Fact is sometimes synonymous with truth or reality, but is not the same as a conclusion or judgment. Fact also refers to findings made through evaluation, including testimonials, and direct observation. Again, this differs from forming conclusions simply based on speculation.

In any appraisal of Basoeki Abdullah's paintings, fact is well placed as a method to identify something obvious and particular. From a number of authentic masterpieces, I have tried to gather facts that exist within the paintings themselves, and also to gather ideas and experiences from the artist's life. This

dalam teori--diperiksa dan dikonfirmasi atau ditolak. Fakta sering dikonstruksi dengan pendapat dan kepercayaan yang terukur. Fakta kadang-kadang identik dengan kebenaran atau kenyataan, tetapi terbedakan dari kesimpulan atau pendapat. Fakta juga menunjukkan temuan yang diperoleh melalui proses evaluasi, termasuk tinjauan kesaksian, pengamatan langsung, sekali lagi juga terbedakan sebagai kesimpulan dari hal-hal yang spekulatif.

Dalam mengkaji lukisan Basoeeki Abdullah ini, fakta diletakkan sebagai sebuah jalan untuk melihat sesuatu yang jelas dan terukur. Dari sejumlah karya yang terlacak, saya mencoba menggulirkan fakta-fakta yang ada dalam lukisan maupun pada tingkat gagasan dan realitas hidup (atau biografi) sang pelukis. Di dalamnya menyangkut fakta-fakta yang referensinya berasal dari sejumlah teori formal dalam seni rupa seperti komposisi, pemilihan objek sampai teknik *chiaroscuro* (gelap terang).

Tidak itu saja, saya juga menggali fakta-fakta yang berasal dari kesaksian penulis (atau dari tulisan) Agus Dermawan T. dan Solichin Salam misalnya tentang berbagai hal yang terkait dengan gagasan dan ide Basoeeki Abdullah dalam melukis. Ide-ide tersebut misalnya kepercayaan terhadap Ratu Kidul,

Bunda Maria, hari kiamat dan sejumlah mitos atau legenda lainnya. Ditambah--meski dalam jumlah yang sangat sedikit--saya juga ingin mengemukakan sejumlah fakta yang dikemukakan oleh teori yang telah dikemukakan oleh sejumlah penulis artikel lain yang tidak secara langsung membahas tentang hidup Basoeeki Abdullah, namun masih ada kaitan. Misalnya pada persoalan pandangan tentang adanya konsep seni lukis pemandangan atau lebih khusus pada wacana tentang *Mooi Indië*. *Mooi Indië* (yang konon menyenangkan) ternyata menyimpang dan mendapat sejumlah 'tantangan' perspektif dan pendekatan yang lain, sehingga *Mooi Indië* kini menjadi kelihatan demikian menyeramkan.

Sedang fiksi bersifat imajinatif yang merupakan sebetulnya kerja naratif. Meskipun kata fiksi berasal dari bahasa Latin *finco, fingere, finxi, fictum*, "untuk membentuk, membuat", karya fiksi tidak perlu sepenuhnya imajiner. Fiksi bisa tertulis atau lisan atau mungkin disajikan dalam beragam media. Meskipun tidak semua fiksi itu artistik, fiksi sangat dirasakan sebagai bentuk hiburan dan seni. Menariknya kemampuan untuk membuat fiksi (atau karya seni) dianggap sebagai sebuah aspek mendasar manusia berbudaya, salah satu

study contains facts based on various formal art theories, such as composition, subject selection, and the *chiaroscuro* technique of managing light and shade.

I have also uncovered facts from the written testimonials of Agus Dermawan T. and Solichin Salam relating to various aspects of Basoeeki Abdullah's ideas and principles in painting. These include a belief in *Ratu Kidul* (the mystical Queen of the Southern Seas of Java), *the Virgin Mary*, *Armageddon*, and other myths and legends. I have also added – although only a very few – some facts that I have gathered from theories expressed by other writers who have produced articles which, even if they do not focus exclusively on Basoeeki Abdullah, still show a relationship to aspects of his life. Some articles discuss the concept of landscape painting or, more specifically, the concept of *Mooi Indië*. The *Mooi Indië* style (which is designed to bring delight) is in fact an incongruity that has incited some controversy regarding its perspective and approaches. As a result, *Mooi Indië* is now viewed negatively.

Since fiction is essentially imaginative in nature, it usually appears in the form of a narrative work. Although the word fiction derives from the Latin *finco, fingere, finxi, fictum*, "to shape, to create", a work of fiction is not entirely imaginary. Fiction can be written or spoken, or take the form of various media. Although not all fiction is artistic, fiction is always considered as a form of entertainment and art. It is interesting that the ability to create fiction (or works of art) is regarded as a fundamental aspect of a sophisticated man, one of the characteristics that define the essence of humanity.

Together with the way in which Basoeeki Abdullah both painted and thought, a great deal of research exists to provide evidence for the existence of fiction in his work. The examples I have presented in this exhibition attempt to gauge the extent to which it is possible to trace the influence of the developments in western art, which he had studied ever since he was a young man, on Basoeeki's thought and imagination. His technical skill in painting, his fondness for folklore, *wayangs*, legends or mythology, along with his remarkable social skills and versatility (i.e. reading and presenting new

karakteristik yang mendefinisikan esensi kemanusiaan.

Serangkaian pemikiran dan tata cara Basoeki Abdullah melukis dan berpikir juga membuktikan adanya fiksi. Fiksi-fiksi yang saya kemukakan dalam pameran ini mencoba menguak cara berpikir dan upaya imajinatif Basoeki yang terbukti telah dipengaruhi oleh perkembangan seni rupa Barat, seperti yang ia pelajari sejak muda. Kemampuan teknik dalam melukis, ditambah hobinya pada cerita rakyat, wayang, legenda, mitologi, serta kemampuan dan keterampilan sosialnya (seperti membaca dan berpenampilan menghadapi hal-hal baru) yang luar biasa turut membantunya menjadi 'pencerita' yang khas dan brilian. Ilmu dan teori seni yang dikuasainya menjadi senjata pamungkas untuk melakukan kerja kreatif dalam menciptakan fiksi atas karya-karyanya.

Ketika proses kuratorial ini berlangsung, salah satu hal yang saya rasakan penting adalah ketika berada dalam ruang perpustakaan pribadinya (kini menjadi perpustakaan Museum Basoeki Abdullah). Di sana saya menelaah sejumlah bacaan yang dimilikinya. Sejumlah buku tentang seni rupa Barat dan Timur,

guide book negeri-negeri yang pernah dijelajahnya, art dictionary, buku tentang kebudayaan Indonesia, buku tentang agama Katolik adalah koleksi yang paling dominan.

Pak Bas (demikian ia dipanggil oleh banyak orang) dan buku-bukunya seperti menunjukkan pada diri saya, tentang beberapa hal yang dapat saya kuak dalam proses kuratorial ini. Seperti ada aura yang muncul dihadapan saya. Kadang kala saya merinding sendiri ketika memegang setiap buku yang disimpannya. Kadang kala saya juga merasa "disentuh" saat melihat tanda tangan yang tertera pada setiap buku yang masih bersih itu. Sampai-sampai saya meradang sendiri ketika melihat sebuah buku yang terkena sedikit tumpahan minyak cat di pinggiran buku tentang pelukis klasik ternama Jepang yang saya yakin amat disukainya: Hokusai.

Cerita saya ini bukanlah fiksi. Inilah bentuk pendekatan dan pengalaman memahami melewati kisah-kisah yang terbentang dari seorang maestro seni lukis Indonesia. Dari perpustakaan saya saya menemukan beragam cara ia membuat fiksi atas lukisan-lukisannya. Meskipun ketika itu saya terbilang hanya sedikit menemukan "sesuatu",

ideologies) helped him to develop into a brilliant and exceptional storyteller. The science and theories of art that he mastered became a powerful creative weapon in portraying fiction in his masterpieces.

During this curatorial process, one of the things I have most treasured is spending time in his private library (currently the Basoeki Abdullah Museum Library), where I was able to go through the reading materials he owned. The greater part of the collection comprises books on art from both the West and the East, guidebooks for foreign countries he had visited, dictionaries of art, books on Indonesian culture, and volumes on Catholic theology.

It was as if his books and Mr. Bas (as he was known) himself pointed out to me some of the things I should reveal in this curatorial process, like an aura appearing before me. Some of the times I had goose bumps holding one of his books. At other times I felt almost as if I had been touched by him when I saw his signature scribbled in those pristine books. I once even felt feverish when I saw a book, stained with oil

paint, about a renowned Japanese classical painter whom I believe he deeply admired, named Hokusai.

My story is not a work of fiction. It is based on an understanding and experience gained from the stories of this Indonesian maestro of the arts. Within his library I found many of the ways in which he created fiction in his paintings. Even if, at the time, I only found a little "something", the process seemed to influence my way of thinking on how I should best approach Mr. Bas' works of art. In other words, the little 'something' that I uncovered turned out to be the determining path for me in identifying his way of thinking, and the expression of his opinions.

Although I conducted no direct interviews with him, I have 'witnessed' how Mr. Bas approached the creation of a composition, along with the numerous ideas that determined his selection of subjects and his use of perspective. I have been deeply moved as the twenty findings of this comparative study have revealed themselves during these three months of curatorial work. It has been an absolute pleasure!

rupanya proses tersebut mempengaruhi cara berpikir saya untuk memutuskan bagaimana saya harus mendekati karya-karya Pak Bas. Sekali lagi, meskipun sedikit saja menemukan "sesuatu", rupanya itu adalah jalan yang menentukan bagi saya untuk menemukan sejumlah cara berpikir dan mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang sesuatu.

Meskipun saya tak melakukan wawancara secara langsung dengannya, saya telah "menyaksikan" bagaimana Pak Bas berpikir tentang membuat komposisi dan sejumlah ide-ide dalam menentukan pilih objek dan sudut-sudut pandangnya. Saya terharu ketika sejumlah 20 temuan studi perbandingan karya itu terkuak dengan sendirinya selama proses kerja kurasi selama 3 bulan berjalan. Minta ampun indahnyalah!

Fakta & Fiksi Media Rekreasi Visual & Intelektual

Pameran ini mengkaji sejauh mana pembauran antara fakta dan fiksi yang terjadi tersebut pada diri Basoeki Abdullah. Sebagai awal upaya memasuki alam pikirannya, tak salah seandainya dilihat secara

keseluruhan bahwa karya-karya Basoeki Abdullah terbagi dalam beberapa tema (yang tertera pada artikel sebelumnya dalam buku ini), antara lain:

1. Seni lukis Potret
2. Seni lukis Figuratif
3. Seni lukis Pemandangan & Sehari-hari.
4. Seni lukis Drama-Mitologi-Spiritualisme
5. Seni lukis Kebangsaan

Dari klasifikasi ini, pameran ini hendak menggali, menelusuri, serta meyakinkan publik secara khusus bahwa Basoeki Abdullah adalah sosok yang lengkap sebagai "penghibur sekaligus perenung hidup" lewat media seni visual. Hampir disetiap klasifikasi ini menyimpan fakta dan fiksi yang menarik. Maka tak mengherankan bahwa disamping muncul penilaian yang bersifat visual (tampak luar), juga terdapat sisi-sisi dalam yang berupa ide yang dapat dijadikan pelajaran dan sekaligus nilai ketika kita menghadapi karya Basoeki Abdullah.

Dalam pameran ini tidak mementingkan jumlah atau kuantitas karya yang akan didisplay. Pameran ini lebih diajukan sebagai sebuah pembacaan awal perihal seluk-beluk yang terkait secara khusus pada

Fact and Fiction in the Medium of Visual and Intellectual Response

The purpose of this exhibition is to examine to what extent fact and fiction is integrated in the work of Basoeki Abdullah. As we begin to enter his inner world, it is helpful to arrange his creations into several general themes: (attached in the article prior to this book)

1. Portrait painting
2. Figure painting
3. Landscape and Genre Painting
4. Dramatic Art: Myths and Spiritualism
5. Nationalist painting

From the above categories, this exhibition specifically aims to explore, unravel and persuade the public that Basoeki Abdullah was a complete figure who used the medium of visual art to become "an entertainer and philosopher of life". Almost in every category, there is an interesting correlation of fact and fiction. Therefore, it comes as no surprise that alongside an external visual response, there is

also a deeper level to his work, in the form of didactic concepts that enhance the significance of Basoeki Abdullah's work.

The major concern of this exhibition is not the issues of quality or quantity, but that it is the opening chapter to an examination of the complexities of Basoeki Abdullah's paintings and his creative process. The exhibition seeks to employ qualitative analysis using comparative study and close scrutiny of almost 50 pieces of art. Thus the conclusions and opinions emerging from this exhibition should prove very useful in the future.

This approach is long overdue since not once in Basoeki Abdullah's lifetime did any of his exhibitions receive an appreciation of the quality and depth of his works. Previously the emphasis was always on the number of visitors, how many paintings were sold, or anecdotes about his celebrity behaviour. Nevertheless, even though in this exhibition many interesting facts and evaluations of Basoeki Abdullah creations are revealed, further research and study are still needed.

diri karya dan proses kreatif Basoeki Abdullah. Lebih kurang pameran ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif--dengan studi komprasi dan sekian pendekatan khusus--dari sejumlah 50-an buah karya. Sehingga beberapa simpul menarik dan kualitatif yang dihasilkan dalam pameran ini jauh lebih berguna.

Hal ini harus dilakukan karena selama Basoeki Abdullah melakukan pameran sepanjang hidupnya, belum sekalipun ia mendapatkan "penghargaan wacana" yang berkualitas dan mendalam. Selalu saja yang menjadi berita adalah jumlah pengunjung, karya yang amblas terbeli, maupun cerita mengenai sifat-sifat selebritasnya. Dengan demikian meskipun secara sepintas dalam pameran ini banyak ditemukan hal-hal dan nilai-nilai yang menarik dari karya Basoeki Abdullah, pergulatan yang lain, penelitian lebih lanjut, memang masih sangat perlu dilakukan.

Sedangkan *display* karya diwujudkan suatu suasana ruang yang bersifat edukatif bagi para penonton, karena pameran ini sesungguhnya adalah sebuah pameran yang bersifat apresiasi. Karya-karya

ataupun informasi penting akan menjadi bagian penting dari dinding-dinding ruang pameran. Sehingga penonton akan merasakan dua hal: rekreasi visual sekaligus rekreasi intelektual.

Perihal Materi

Karya-karya yang akan disajikan adalah karya-karya utama yang mewakili setiap subkurasi/klasifikasi di atas. Sebagian karya yang akan dipamerkan adalah koleksi milik lembaga-lembaga yang menyimpan karya Basoeki Abdullah yang merupakan karya-karya penanda penting sejarah karir Basoeki Abdullah. Lembaga-lembaga tersebut antara lain: Istana Kepresidenan Republik Indonesia (dalam bentuk reproduksi fotografi), Galeri Nasional Indonesia, Museum Basoeki Abdullah, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta dan Museum dr. Oei Hong Djien.

Di lain pihak, pameran ini juga akan mendisplay memorabilia pelukis. Dalam pameran ini ia dihadirkan secara utuh sebagai manusia. Sebagai contoh kecil saja, sisi kreatif sang pelukis berhubungan dengan keintiman dengan lawan

The display of his works is set out in an informative style, based on the notion that this exhibition is meant as an appreciation for the visitors. Both the works of art themselves and the important accompanying critiques are equally important aspects of the exhibition meant to give the audience two different sensations: visual as well as intellectual response.

On Material of Exhibition

The works presented are major pieces representing each of the sub-categories mentioned above. Some of the paintings in this exhibition belong to institutions that hold the work of Basoeki Abdullah. These institutions played an important role in the career of Basoeki Abdullah: the Republic of Indonesia Presidential Palace (in the form of photographic reproductions), The National Gallery, The Basoeki Abdullah Museum, National Awakening Museum, The Art and Ceramic Museum of Jakarta, Dr. Oei Hong Djien Museum.

In addition, this exhibition also displays the painter's memorabilia. Basoeki is represented here in all

his human faces: his creative nature related to the intimacy between men and women that inspired him to paint female nudes; his closeness with aristocratic families; his nationalistic side (he was a familiar of Soekarno and Soeharto), the commercial painter (based on his taste for commissions). Basoeki himself, according to many people was a friendly man as well as both hedonist and humorist. These more human sides are also revealed through the museum's collection of his memorabilia. This exhibition also displays his film, which was produced by Pusdikom and Metro TV.

In short, this exhibition aims to be the first act in the celebrations planned for the forthcoming 100th birthday of Basoeki Abdullah scheduled by the Basoeki Abdullah Museum for 2015 at the latest. Apart from this, of course, the exhibition is also the meeting place for lovers of the art of Basoeki Abdullah, an opportunity for them to see many of his paintings that are not normally on public view.

This is one element, however, that is only partially realised in this exhibition. The pieces examined here only make up a small part of Basoeki's total output

jenis (sehingga ia dapat menggambar model-model perempuan); kedekatan dengan para bangsawan, sisi nasionalisme (dekat dengan Soekarno dan Soeharto), sebagai commercial artist dan official painter (karena senang menerima order lukisan). Basoeki sendiri menurut banyak pengamat orangnya sangat luwes sekaligus hedonis dan humoris. Sisi kemanusiaan semacam ini juga akan digambarkan lewat memorabilia museum. Tidak lupa pameran ini juga mengusung filmnya yang pernah dibuat Pusdikom dan Metro TV.

Singkat kata pameran ini bertujuan sebagai "arena awal" menjelang ulang tahun ke 100 kelahiran Basoeki Abdullah (direncanakan oleh pihak Museum Basoeki Abdullah paling lambat tahun 2015). Selain semua itu, tentu saja pameran ini sebagai ajang pertemuan para penyinta karya-karya Basoeki Abdullah yang masih disimpan di beberapa tempat yang lain.

Inilah rangkaian yang belum sesungguhnya terkuak jauh. Berbagai ragam pemikiran dan sejumlah temuan dalam pameran ini jelas bukanlah angka yang berarti bagi seorang pelukis besar yang telah

menghasilkan 10.000-an karya. Masih banyak yang bisa ditelaah darinya. Masih banyak yang bisa didapat dari pelukis kesayangan Bung Karno ini. Sekali lagi, pameran ini hanyalah "pancingan" awal.
+++

of more than 10,000 paintings. Thus, there are still many aspects of his work that have not been fully studied. There is still much more to learn about Basoeki, the favourite painter of Bung Karno. Once again, this exhibition is only meant as a taster...

SUMBER-SUMBER FOTO dan BACAAN:

1. Agus Dermawan T., *R. Basoeki Abdullah RA., Duta Seni Lukis Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1985.
2. Agus Aris Munandar (dkk.), *Penelitian Lukisan Karya Basoeki Abdullah, Tema Dongeng, Legenda, Mitos dan Tokoh*, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, 2008.
3. Agus Cremers, *Maria dalam Seni Rupa Kristiani*, Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2000.
4. Amir Sidharta, S. *Sudjojono, Visible Soul*, Jakarta: Museum S. Soedjojono, 2006.
5. Garrett Kam, "Propaganda and promotion: Beautiful Indies Landscape Paintings and Dutch Colonial Policy in Indonesia," *Soul Ties: The Land and Her People, Art from Indonesia*, Singapore: Singapore Art Museum, 1999.
6. Haks and Guus Maris, *Lexicon of Foreign Artist who visualized Indonesia 1600-1950*, Singapore: Archipelago Press, 1995.
7. I Ketut Winaya, *Lukisan-Lukisan Raden Saleh, Ekspresi Anti Kolonial*, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, 2007.
8. James D. Tabor, *Dinasti Yesus, Sejarah Tersembunyi Yesus, Keluarga KerajaanNya, dan Kelahiran Kekristenan*, Jakarta: Gramedia, 2007.
9. James T. Siegel, *Solo in New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1986.
10. Joe Marceau (eds.), *ART, A World History*, London: Dorling Kindersley, 1998.
11. Joko Madsono, *Koleksi Lukisan Museum Basoeki Abdullah*, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, 2008.
12. Kris Budiman, "Jika Hindia tak molek lagi," dalam Saut Situmorang (eds.), *15 year Cemeti Art House, Exploring Vacuum*, Yogyakarta: Cemeti Art House, 2000.
13. Le Mang Fong, *Koleksi Lukisan dan Patung Presiden Soekarno I-V*, Tokyo: Panitia Penerbit Lukisan-Lukisan dan Patung-Patung Koleksi Presiden Sukarno, 1964.
14. Mikke Susanto, "Tipe Seni Lukis Representasional," *Materi Kuliah Tinjauan Seni Lukis*, FSR ISI Yogyakarta, 2008.
15. Mukhamad Agus Burhan, "Seni Lukis Mooi Indië sampai Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia 1900-1979: Kontinuitas dan Perubahan", *Disertasi Doktor Ilmu Budaya*, UGM, Yogyakarta, 2002.
16. NN, *R. Basoeki Abdullah, Paintings*, Jakarta: Penerbit R. Basoeki Abdullah, tt.
17. Onghokham, "Hindia yang Dibekukan, Mooi Indië dalam Seni Rupa dan Ilmu Sosial," *Jurnal KALAM* Edisi 3/1994.
18. Philip Hook and Mark Poltimore, *Popular 19th Century Painting, A dictionary of European Genre Painters*, Suffolk England: Antique Collector's Club, 1986.
19. Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990.
20. Solichin Salam, *R. Basoeki Abdullah, Sang Maestro*, Jakarta: Penerbit Keluarga Basoeki Abdullah, 1994.
21. Sri Tukul & Aris Ibnu Darajat, *Koleksi Wayang Kulit Museum Basoeki Abdullah*, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, 2008.
22. www.wikipedia.com
23. Y. Argo Twikromo, *Ratu Kidul*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.

Fakta & Fiksi Lukisan Basoeki Abdullah
(sebuah studi komparasi)

oleh Mikke Susanto

Fact & Fiction in Basoeki Abdullah's Paintings
(a comparative study)

by Mikke Susanto

TENTANG HARI AKHIR

ABOUT the DAY of JUDGEMENT

FAKTA

Telah dipercaya bahwa akan terjadi hari akhir sesuai dengan kitab suci.

FIKSI

Lukisan ini merupakan penggambaran yang bersifat dramatis dengan mengetengahkan awan dan langit yang menggetarkan. Dilukiskan bumi sedang terbelah, di dalamnya keluar magma. Cahaya dibuat dari atap langit. Ribuan manusia yang sekarat tergambar sedang meminta tolong.

FACT

It is believed, as written in the Holy Scriptures, that the Day of Judgement will definitely come.

FICTION

This painting is a breathtaking dramatic illustration of clouds and sky, visualizing the earth split open and magma pouring from its centre. The sky is aglow with bright light. Thousands of dying men cry out for help.

Ketiga lukisan ini menunjukkan persamaan dalam tema, objek maupun komposisi. Terdapat informasi dari pengamat seni Agus Dermawan T. bahwa Basoeki Abdullah (dan Glenn Brown pun) memang terinspirasi oleh karya John Martin.

These three paintings have the same theme, objectives and composition. The art critic Agus Dermawan T. believes that Basoeki Abdullah (and also Glenn Brown) was inspired by John Martin's painting.



- 1 John Martin, *Great Day of his Wrath*, 1853.
- 2 Basoeki Abdullah, *Jika Tuhan Murka*, Koleksi Istana Kepresidenan RI.
- 3 Glenn Brown, *The Tragic Conversion of Salvador Dali*, 1998.

KILAT dan RONGGA UDARA

LIGHTING FLASH and WHIRLWIND

FAKTA

Sebagai orang Jawa Basoeki Abdullah senang mengangkat cerita Mahabharata sebagai ide. Dalam lukisan ini ia menggambarkan pertarungan antara Gatotkaca dan Antasena. Pertarungan ini terjadi karena mereka salah pengertian terhadap keberadaan Dewi Sembadra.

FIKSI

Lukisan Basoeki Abdullah selalu memberikan kesan yang dramatis. Ia menggunakan pendekatan kesan dengan memanfaatkan air laut dan udara yang dibuat sedemikian rupa sehingga memunculkan kesan yang menakutkan dan bergelora.

Dalam lukisan John Martin persoalan dramatisasi juga terjadi. Gulungan udara bercampur eksplorasi ruang menjadi bagian utama untuk menunjukkan kesan menakutkan dan suasana yang bergelora. Percikan kilat dan rongga udara menjadikan karya ini memiliki keterkaitan.

FACT

As a Javanese, Basoeki Abdullah was eager to present the Mahabharata epic in his work. In this painting he pictured the battle between Gatotkaca and Antasena. A misunderstanding about the existence of Dewi Sembadra initiated their combat

FICTION

Dramatic effect is always present in Basoeki Abdullah's paintings. He uses an impressionistic style to depict the sea and air in such a way that it suggests fear and agitation

John Martin also used the dramatic in his paintings. The blend of roiling air and the exploration of the void is a major device to convey an impression of fear and portray a turbulent atmosphere. The use of flashes of lightning and whirling air link these two art works.



- 1 John Martin, *Destruction of Sodom and Gomorah*, 1852
- 2 Basoeki Abdullah, *Gatot Kaca dan Antasena*, Koleksi Istana Kepresidenan RI.

- 1 John Martin, *Destruction of Sodom and Gomorah*, 1852
- 2 Basoeki Abdullah, *Gatot Kaca dan Antasena*, RI Presidential Palace.

GAMBARAN PARA TOKOH

ILLUSTRATION of PROMINENT FIGURES

FAKTA

Lukisan Basoeeki Abdullah ini menggambarkan para pemimpin dari negara-negara anggota Gerakan Non-Blok. Di latar belakang mereka tergambar bendera setiap pemimpin. Lukisan ini memberikan kesan bahwa ini karya ini dibuat sebagai bentuk dokumentasi peristiwa Sidang 41 Pemimpin Negara GNB di bawah tuan rumah Presiden Soeharto.

FACT

This painting depicts the national leaders of the Non-Aligned Movement, each standing before their national flag as background. This piece probably documents the conference of the leaders of the 41 Non-Aligned Countries hosted by the late President Soeharto of Indonesia.

FIKSI

Dalam lukisan ini tidak tergambar fiksi. Justru sebagai perbandingan lihat karya Dullah dkk di bawahnya. Di dalam lukisan Dullah dkk. tergambar suasana yang muncul adalah sebuah bentuk penyerbuan yang berkesan heroik. Dalam karya Dullah juga tergambar beberapa foto-foto figur pemimpin negara Asia-Afrika.

FICTION

There is no fiction in this painting. Compare it to the painting below created by Dullah and friends, which gives the impression of a mood of heroism. Dullah's work also illustrates some of the visionary leaders of the nations of Asia and Africa.



- 1 Basoeki Abdullah , *41 Pemimpin Negara GNB*, cat minyak pada canvas, 700x200cm, Koleksi Museum Basoeki Abdullah.
- 2 Karya bersama Dullah dan pelukis-pelukis Sala, *Menyambut dasawarsa pertama Konferensi Asia Afrika*, 1964, Koleksi Putu Gde Jaya.
- 1 Basoeki Abdullah , *41 Pemimpin Negara GNB*, oil on canvas, 700x200cm, Basoeki Abdullah Museum.
- 2 Karya bersama Dullah dan pelukis-pelukis Sala, *Menyambut dasawarsa pertama Konferensi Asia Afrika*, 1964, Collection of Putu Gde Jaya.

KOMPOSISI VISUAL

VISUAL COMPOSITION

FAKTA

Hampir bisa dipastikan apa yang dibuat Basoeki Abdullah dalam lukisan pemandangan ini merupakan hasil rekaman alam yang ada ditempat, yaitu Gunung Sumbing di daerah Magelang.

FIKSI

Dalam karya Basoeki ini, unsur fiksinya adalah elemen-elemen alam yang sangat lengkap. Pada lukisan tersebut muncul binatang, sungai, pepohonan yang dikomposisi sedemikian rupa, gunung yang menjulang dan langit yang terang benderang. Lukisan ini mengandung prinsip keindahan subjektif pelukis.

FACT

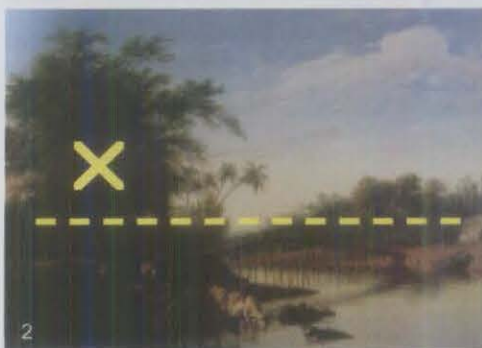
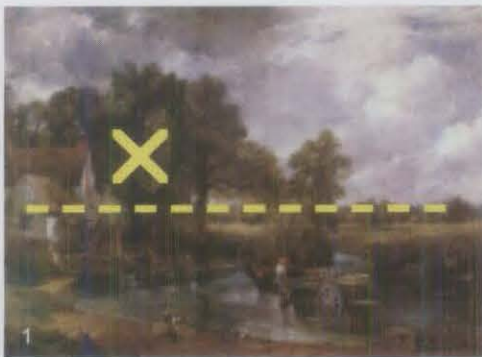
It is almost certain that this painting is Basoeki Abdullah's visual memory of Sumbing Mountain in Magelang, Central Java.

FICTION

Here, fiction is observed in the totality of the elements of nature: the perfect composition of animal, river and trees, together with towering mountain and bright sky. It conveys the painter's subjective aesthetic principle.

Ketiga lukisan ini memiliki kesamaan yaitu mengandung komposisi setengah bidang: separuh langit dan separuh daratan. Langit dibuat dengan motif yang sama: cumulus. Sedangkan setengah daratan diisi dengan komposisi sungai yang nyaris memiliki arah arus dan terpusat di kiri. Keserupaan lain adalah komposisi berat objek terletak di sebelah kiri lukisan (tanda X). Selain itu menariknya objek binatang juga dibuat 'terbenam' di sungai. Objek gunung pada lukisan Basoeki Abdullah justru menjadi hal yang menyatukan semua.

These three paintings have several features in common. Their compositions comprise half-sky and half-land; the sky in each has the same motif of the cumulus cloud. The landscapes are composed of a river whose current flows in much the same direction, centred to the left. Another similarity is the emphatic focus on the object that lies at the left side of the painting (sign X). It is also interesting that that the animal figures in the river are all depicted in the state of drowning. The mountain in Basoeki Abdullah's painting unites all the other features.



- 1 John Constable, *The Haywain*, 1821.
- 2 Frans Le Bret, *A view at Pekalongan*, 1836.
- 3 Basoeki Abdullah, *Gunung Sumbing*, cat minyak pada kanvas, 200x25cm.

- 1 John Constable, *The Haywain*, 1821.
- 2 Frans Le Bret, *A view at Pekalongan*, 1836.
- 3 Basoeki Abdullah, *Gunung Sumbing*, oil on canvas, 200x25cm.

MEMBONGKAR ULANG MAKNA MOOI INDIË

REDEFINING MOOI INDIË

ANTARA FAKTA & FIKSI

Belum diketahui lukisan Basoeeki Abdullah mengambil sudut pemandangan dimana. Namun hal yang memungkinkan adalah ia membuat lukisan ini dengan pendekatan ideal-romantik, atau mengambil bagian-bagian yang indah secara subyektif lalu dikumpulkan menjadi satu sehingga menjadi lanskap ideal. Dari ketiga lukisan ini benarkah kita disuguhi sesuatu yang menyenangkan? Meskipun pelukis Barat juga menggambarkan keadaan yang sama (lihat lukisan Jean Baptiste Corot).

(a) Gunung: bagi orang Jawa gunung tidak saja sebagai pemandangan yg indah, tetapi juga menyimpang potensi malapetaka, bencana dan ancaman kehancuran. Gunung juga berarti sesuatu yang sakral dan penuh misteri (tempat dimana makhluk halus berada).

(b) Sawah & Petani: secara umum pemandangan hijaunya sawah adalah simbol kesejahteraan, namun bagi petani hamparan sawah hijau bukan persoalan mudah, apalagi bagi buruh petani. Realitas menyebutkan mereka banyak mengalami kemiskinan, kebodohan dan kesengsaraan. Persoalan pertanian saat ini juga memasuki persoalan yang pelik dan kompleks.

(c) Rumah: rumah berdinding bambu jelas bukan rumah yang menyenangkan bagi sebagian orang. Jelas rumah semacam ini lebih diasosiasikan sebagai bentuk rumah apa adanya alias rumah orang miskin.

(d) Hutan & Pepohonan: sering dimaknai kesejukan, kesuburan, keteduhan dan kemakmuran. Namun perhatikan sisi dalam hutan yang gelap. Di sana tersimpan sesuatu yang misterius. Dunia tersembunyi yang hitam menakutkan. Bidang-bidang gelap diantara ranting adalah ruang yang menyeramkan. Sisi yang tak terperi dan mengundang kecemasan.

(e) Jalan setapak, Sungai & Rawa: elemen ini menyiratkan pertanyaan, "mau kemana kita"? Elemen ini adalah enigma. Jalan, sungai & rawa kadang masuk dalam kegelapan tidak saja menakutkan karena adanya makhluk halus, tetapi juga ketakutan sekuler: penyakit (malaria atau kulit misalnya).

BETWEEN FACT & FICTION

It is not known from where Basoeeki Abdullah derived the viewpoint pictured in this painting. However, it seems he painted it in the Romantic style, choosing the beautiful elements subjectively and then compiling them into an idealised landscape. Do these three paintings represent something aesthetically pleasing to us? Artists from the West have also illustrated similar scenes (cf. the work of Jean Baptiste Corot).

(a) Mountain: to the Javanese, the mountain is not always an image of beauty. It can also be a potential source of bad luck and disaster, as well as a destructive threat. Moreover, it is considered as a holy and mysterious place where supernatural creatures exist.

(b) Fields and Farmers: generally, the image of green fields is a symbol of wealth. However for farmers, it is not quite so straightforward. Farm workers who do not have their own land and must work for the landowners view this scene with ambivalence. The reality for them is that they live in poverty, ignorance and suffering. The problems of agricultural life have become more and more complex.

(c) House: a bamboo house is clearly not a comfortable home for many people. This type of dwelling is more associated with the poor.

(d) Forest and Trees: the forest often signifies coolness, fertility, shade and abundance. But, if one focuses on the dark interior, one can see something mysterious there, a scary, shadowy hidden world. Dark spaces between the branches become terrifying voids containing fears that cannot be described, unleashing our worst nightmares.

(e) Pathway, River and Swamp: these elements imply the question: "Where will we go?" The question is an enigma. Paths, rivers, and swamps sometimes lead us into a darkness that is not only frightening because of supernatural creatures, but also because it contains other more temporal dangers, such as illnesses like malaria or skin disease..



1 Basoeeki Abdullah, *Pemandangan di Desa*, koleksi Istana Kepresidenan RI.

2 Abdullah Suriosubroto, *Mountain & Rice Fields*, 1930s, Koleksi Museum Basoeeki Abdullah.

3 Jean Baptiste Corot, *Le Mont Soracte*, 1826.

1 Basoeeki Abdullah, *Pemandangan di Desa*, RI Presidential Palace.

2 Abdullah Suriosubroto, *Mountain & Rice Fields*, 1930s, Basoeeki Abdullah Museum.

3 Jean Baptiste Corot, *Le Mont Soracte*, 1826.

GUNUNG MERAPI yang SELALU HIDUP

The EVER LIVING MERAPI MOUNTAIN

FAKTA

Gunung Merapi yang melegenda di Jawa Tengah itu seperti magnet yang banyak menginspirasi para seniman. Bukan saja ketika gunung itu sedang dalam keadaan tenang dan damai, tetapi juga ketika gunung itu mengamuk memuntahkan lahar. Letusan Gunung Merapi terjadi tahun 1006, 1786, 1822, 1872, 1930. Ada data yang juga menyebut 1865 Merapi meletus. Pada 9 dan 10 November 1865 Raden Saleh mendaki gunung yang sedang meletus dan dia membuat sketsa sampai pukul dua dini hari dari lereng gunung, di antara dua jurang pada ketinggian 4.500 kaki. Maka, lahirlah masterpiece letusan Gunung Merapi dalam dua versi malam hari dan siang hari. Sedang pada Selasa Kliwon, 22 November 1994 Merapi juga meletus (lihat karya Widayat). Sedang pada karya Basoeki Abdullah lebih mencatat kecamuk gunung pada saat kondisi gunung sedang mengeluarkan awan panas. Bukti mengatakan bahwa tahun 1992 telah terjadi letupan awan panas. Lewat lukisan ini kita bisa merasakan bahwa tugas mereka jauh tidak sekedar mendokumentasi, tetapi juga menafsir ulang sebuah kejadian secara dramatik.

FACT

This legendary mountain in Central Java has been a magnet that has inspire many artists, not only when it is calm and peaceful, but also when angry and spewing forth volcanic material. Mt. Merapi has erupted many times, most notably in 1006, 1786, 1822, 1872 and 1930. Records also mention an eruption in 1865. On October 9th-10th of that year, the famous artist Raden Saleh climbed the mountain during the eruption. He produced sketches until 2 a.m. in the morning, from a height of 4500 feet on a slope between two ravines. Two masterpieces resulted from this ascent, both a day and a night version. On November 22nd 1994 - *Selasa Kliwon* (*Selasa*= Tuesday, *Kliwon*= one of the days in the Javanese calendar), Merapi erupted again (cf. the work of Widayat). Basoeki Abdullah's painting places more emphasis on the rage of Merapi as it emitted a searing hot volcanic cloud, which it had also done during an earlier eruption in 1992. From these paintings, we conclude that the artist's task is not merely to document an event but also to reinterpret it in a dramatic sense.



- 1 Widayat, *Merapi Meletus*, 1994, Koleksi Museum H. Widayat Magelang.
- 2 Foto *Statovolcano Merapi*, Juli 2005, sumber *Wikipedia*.
- 3 Basoeki Abdullah, *Merapi yang Tak Kunjung Padam*, 1992, Koleksi Galeri Nasional Indonesia.
- 4 R. Saleh, *Gunung Merapi*, 1866.
- 5 Lithography karya Winckelmann and Sohne (setelah F. Junghuhn), *Merapi*, kira-kira tahun 1800an.
- 1 Widayat, *Merapi Meletus*, 1994, H. Widayat Museum Magelang.
- 2 *Statovolcano Merapi Photo*, Juli 2005, source *Wikipedia*.
- 3 Basoeki Abdullah, *Merapi yang Tak Kunjung Padam*, 1992, Galeri Nasional Indonesia.
- 4 R. Saleh, *Gunung Merapi*, 1866.
- 5 Lithography by Winckelmann and Sohne (after F. Junghuhn), *Merapi*, 1800s.

POTRET PEREMPUAN

PORTRAIT of a WOMAN

FAKTA

Sebagian besar pelukis pernah melukis potret perempuan. Dari 4 contoh di atas terlihat bahwa Leonardo da Vinci membuat potret pesanan istri orang kaya di Milan Italia. Raphael melukis sosok bernama Magdalena Doni. Basoeeki Abdullah melukis figur perempuan kerabat Mangkunegoro Solo, dan S. Soedjojono melukis teman perempuannya.

FIKSI

Setiap potret perempuan yang dibuat pasti memiliki kisah tersendiri. Karya-karya di atas menunjukkan 4 kisah masing-masing: Monalisa sebagai perempuan yang misterius, Magdalena Doni sebagai perempuan yang ceria dan taat pada aturan dan hukum masyarakat, Gadis Mangkunegoro sebagai putri yang melambangkan kesempurnaan wanita Jawa, dan 'perempuan Soedjojono' sebagai personifikasi perempuan yang diterpa masalah.

Terdapat kesamaan pada 4 lukisan di atas, yaitu munculnya gambar background. Latar belakang yang dipakai setiap pelukis melambangkan suasana yang berbeda-beda: pada karya Monalisa latar belakang dianggap sebagai bagian dari sejarah hidup Leonardo di kota Vinci, pada karya Raphael latar belakang sebagai bentuk keceriaan perempuan kaya pada masanya, pada karya Basoeeki Abdullah pemandangan Jawa menjadi sarana eksotika bagi masyarakat dan pada karya Soedjojono latar belakang digambarkan dengan kasur dengan kelambu terbuka yang menyiratkan simbolisasi perempuan yang sedang dirundung kegalauan.

FACT

Most artists produce portraits of women. Leonardo da Vinci was commissioned to paint the wife of a rich Italian. Raphael produced a portrait of a woman named Magdalena Doni. Basoeeki Abdullah painted a noblewoman of the Mangkunegoro kingdom (in Solo, Central Java), and S. Soedjojono created a painting of one of his female friends.

FICTION

Each female figure tells its own tale. These four artworks recount four different stories: that of Mona Lisa, the mysterious lady; Magdalena Doni, a cheerful woman who conforms to the rules and law of her society; Mangkunegoro Girl who represents the perfect Javanese woman; and Soedjojono's woman: a personification of a woman of troubles.

These four paintings have a similar background theme. The different settings represent different environments: in Mona Lisa, the background is thought to represent Leonardo's hometown of Vinci; in Raphael's work, it is the pleasant surroundings of a rich woman of her day; in Basoeeki Abdullah's painting, the view becomes a device reflecting the exoticism of Javanese society; and in Soedjojono's, the background is a bed with an open mosquito curtain, implying a woman in anxiety.



1 Leonardo da Vinci, *Monalisa*, 1479-1528.

2 Raphael, *Magdalena Doni*, 1506.

3 Basoeeki Abdullah, *Putri Mangkunegoro*.

4 S. Soedjojono, *Di Depan Kelambu Terbuka*, Koleksi Istana Kepresidenan RI.

1 Leonardo da Vinci, *Monalisa*, 1479-1528.

2 Raphael, *Magdalena Doni*, 1506.

3 Basoeeki Abdullah, *Putri Mangkunegoro*.

4 S. Soedjojono, *Di Depan Kelambu Terbuka*, RI Presidential Palace.

PENGHORMATAN pada KECANTIKAN

HOMAGE to BEAUTY

FAKTA

Basoeeki Abdullah sering melukis perempuan dan sebagian dari Anda pasti menyaksikan kesan yang lebih dari aslinya. Subjek yang dilukis tampak lebih cantik, lebih menarik, lebih menggoda dan lebih sempurna. Tetapi fakta juga mengatakan bahwa model perempuan yang dilukis oleh Basoeeki Abdullah memang kenyataannya tergolong perempuan yang memiliki kecantikan "di atas rata-rata".

FIKSI

Lukisan-lukisan perempuan Basoeeki Abdullah kebanyakan adalah lukisan yang didasari oleh sikap penghormatan terhadap kecantikan. Lukisan-lukisannya tidak menunjukkan simbolisasi, maupun kesan-kesan yang terlalu apa adanya (seperti pada aliran Realisme). Ia lebih senang jika kulit sang subjek dijadikannya lebih segar, montok, kulit kuning kecoklatan atau sawo matang, rambut hitam mengkilat serta sebagian besar berombak dan sebagian kecil lagi lurus. Selain itu, Basoeeki Abdullah juga menghilangkan kesan kotor pada baju maupun tubuh sang subjek, sekaligus juga menjadikan pakaian mereka jauh lebih tampak sebagai "fashion". Dengan memberi kesan tersebut ia berusaha meninggikan kesan, termasuk menjadikan status orang biasa yang dilukis, secara sosial naik lebih tinggi dan lebih feminin dalam lukisan-lukisannya.

Lukisan-lukisan figur perempuan (di luar potret pesanan) Basoeeki Abdullah adalah lukisan perempuan sehari-hari atau yang biasa disebut Genre Painting. Hal ini senada dengan apa yang dibuat oleh banyak pelukis pada era Post-Renaissance (1600-an) hingga perkembangan seni lukis modern (awal 1900an). Yang tergambar kebanyakan adalah perempuan dengan baju sehari-hari dengan pose yang sedang santai, namun tetap dibalut dengan kesan-kesan sensual dan dirasuki oleh kesan dan kecantikan alami. Lihat lukisan Ingres dan Couture sebagai pembanding.

FACT

Basoeeki Abdullah often painted women. It is often presumed that a painted portrait is more impressive than the actual model. The subsequent painting looks prettier, more fascinating, more tempting and more slender than the original. In fact the female models in Basoeeki Abdullah's paintings were regarded in real life as women of 'above average' beauty.

FICTION

Most of Basoeeki Abdullah's paintings with woman as the theme express his admiration for female beauty. His paintings do not include both symbolism and naturalism (as found in the Realist Movement). He preferred to paint his subjects in a fresher, more sexual style, with tawny or golden-brown skin and shiny, dark hair- mostly curly or only slightly straight. He also painted his subjects looking more well-groomed and wearing more fashionable clothes than in life. Through this representation, he sought to portray his models (who were actually ordinary women) as if they were of a higher social class. He also wanted to make them appear more feminine.

Basoeeki Abdullah's paintings of female figures (unless they were commissioned portraits) represent women about their daily activities, in a style commonly known as Genre Painting, following the tradition of paintings from the Post-Renaissance era (1600s onwards) until the development of Modern Art (early 1900s). These works portray women in everyday clothes and natural poses. They contain, however, a mood of sensuality and natural beauty. Compare these paintings to the works of Ingres and Couture.



- 1 Basoeeki Abdullah bersama model-modelnya di Thailand.
- 2 Basoeeki Abdullah, *Gadis Sunda sedang Santai*, Koleksi Istana Kepresidenan RI.
- 3 Basoeeki Abdullah, *Wanita dan Bunga Teratai*, Koleksi Istana Kepresidenan RI.
- 4 Jean Dominique, *Mme d'Haussonville*, 1899.
- 5 Thomas Couture, *Female Head*, 1900.

- 1 Basoeeki Abdullah and his models in Thailand.
- 2 Basoeeki Abdullah, *Gadis Sunda sedang Santai*, RI Presidential Palace.
- 3 Basoeeki Abdullah, *Wanita dan Bunga Teratai*, RI Presidential Palace.
- 4 Jean Dominique, *Mme d'Haussonville*, 1899.
- 5 Thomas Couture, *Female Head*, 1900.

GESTURE KETELANJANGAN

GESTURE of NUDE

FAKTA

Basoeki Abdullah selalu menggambar perempuan telanjang, dengan memakai model dan dengan berbagai pose. Salah satu posenya adalah tengkurap dan pose *odalisque* (duduk dengan kaki selonjor).

FIKSI

Terdapat kesan yang menonjol bahwa lukisan model Basoeki Abdullah cenderung mencari pose yang glamour, menantang, meskipun terkadang memberi kesan tidak 'berlebih alias syur.

FACT

Basoeki Abdullah always painted nude women in a variety of poses. Among these were lying face downward and *odalisque* (reclining with legs straight)

FICTION

The nudes of Basoeki Abdullah tend to strike glamorous and challenging poses - but they are never overt or suggestive.

Jika dibandingkan dengan lukisan yang dibuat oleh para tokoh dunia, terdapat persamaan pose. Dibandingkan dengan karya Boucher, *Mademoiselle O' Murphy* sikap-sikap kebebasan di ranjang menggambarkan sikap-sikap yang dimiliki oleh perempuan pada masa Rokoko. Dimana masyarakat Rokoko adalah masyarakat yang senang dengan kehidupan hedonis dan menunjukkan kesadaran hidup yang rendah. Sedangkan gaya telanjang aristokratis dibuat oleh Basoeki Abdullah seperti halnya pada karya Titian, *Venus of Urbino* (bawah kanan).

Basoeki Abdullah's paintings exhibit similar poses to those seen in the work of international artists. Boucher's painting 'Mademoiselle O' Murphy' displays the abandon of female demeanour in bed, representing the social attitudes of women in the Rococo period. At that time, hedonism and shallow attitudes prevailed in society.



- 1 Basoeki Abdullah, *Perempuan Tidur Telanjang*, Koleksi Istana Kepresidenan RI.
- 2 Basoeki Abdullah, *Potret Perempuan*, Koleksi Museum Basoeki Abdullah.
- 3 Boucher, *Mademoiselle O' Murphy*.
- 4 Titian, *Venus of Urbino*.

- 1 Basoeki Abdullah, *Perempuan Tidur Telanjang*, RI Presidential Palace.
- 2 Basoeki Abdullah, *Potret Perempuan*, Basoeki Abdullah Museum.
- 3 Boucher, *Mademoiselle O' Murphy*.
- 4 Titian, *Venus of Urbino*.

WANITA dan ALAM

WOMAN and NATURE

FAKTA

Dalam buku Agus Dermawan T., Basoeki Abdullah mengatakan bahwa ia percaya adanya sosok Nyi Roro Kidul. Fakta ini menyiratkan pesan tentang keterpesonaannya pada alam dan wanita.

FACT

In Agus Dermawan T.'s book, Basoeki Abdullah said that he believed in the existence of Nyi Roro Kidul (The Queen of The South Sea), suggesting he was enchanted by both nature and women.

FIKSI

Secara khusus lukisan telanjang Basoeki Abdullah tidak sekadar model yang berdiri, tetapi juga terkadang mengandung unsur cerita, mitologi dan legenda, seperti pada karya *Joko Tarub*. Hal ini senyawa dengan karya-karya pada masa Rokoko yang mengekspos ketelanjangan dengan faktor yang lain seperti penghormatan pada dewi Venus (dalam hal ini lukisan *Nyi Roro Kidul* memiliki fungsi yang setara) maupun kehidupan khayangan yang mengesankan keindahan surgawi.

FICTION

Nude paintings created by Basoeki Abdullah do not always depict posing models but often evoke story, mythology and legend, as shown in 'Joko Tarub'. This can be compared to paintings of the Rococo era paintings that exhibit nudity but with an emphasis on other qualities, such as respect for the Goddess Venus ('Nyi Roro Kidul' plays the same function here). Divine beauty represents the perfection of life in Paradise.

Wanita dan alam menjadi alasan penting untuk mendekatkan persoalan yang menghasilkan kesan sensual. Fragonard, Boucher dan Basoeki Abdullah punya kedekatan pada masalah tersebut.

Woman and the natural world are important elements in creating a mood of sensuality. The works of Fragonard, Boucher and Basoeki Abdullah all share this particular relationship.



- 1 Sandro Botticelli, *The Birth of Venus*, 1482.
- 2 Boucher, *The Rape of Europe*, 1732-1734.
- 3 Jean Honoré Fragonard, *The Bathers*, 1762-1764.
- 4 Basoeki Abdullah, *Joko Tarub*.
- 5 Basoeki Abdullah, *Mandi*, Koleksi Istana Negara RI.
- 6 Basoeki Abdullah, *Nyi Roro Kidul dengan 2 Kuda*.
- 7 Basoeki Abdullah, *Joko Tarub*, Koleksi Istana Negara RI.

- 1 Sandro Botticelli, *The Birth of Venus*, 1482.
- 2 Boucher, *The Rape of Europe*, 1732-1734.
- 3 Jean Honoré Fragonard, *The Bathers*, 1762-1764.
- 4 Basoeki Abdullah, *Joko Tarub*.
- 5 Basoeki Abdullah, *Mandi*, RI Presidential Palace.
- 6 Basoeki Abdullah, *Nyi Roro Kidul dengan 2 Kuda*.
- 7 Basoeki Abdullah, *Joko Tarub*, RI Presidential Palace.

POSE KHARISMATIK

CHARISMATIC POSE

FAKTA

Keempat lukisan ini merupakan potret tokoh yang pernah ada dalam sejarah perjuangan.

FIKSI

Seni Potret semacam ini biasanya dipakai untuk menghormati para ksatria, pahlawan maupun raja yang menang di medan perang. Dibuat untuk dikesankan sebagai seseorang yang memiliki sikap heroik. Perhatikan efek angin yang menerpa figur dan kainnya akibat lajunya mengendarai kuda, lihat pula kuda yang gagah dengan kaki yang terangkat, alam yang dibuat dramatik dan sikap tangan yang mengacung tanda memberi perintah, senjata yang dipakai, serta pakaian kebesaran yang dipakainya. Inilah naturalisasi romantik yang dibuat oleh masing-masing pelukis. Dari ketiga lukisan ini terdapat kesamaan cara menampilkan tokoh. Dengan eksekusi visual semacam ini maka penampilan tokoh menjadi sangat kharismatik.

FACT

These four paintings are portraits of significant figures in the history of struggle.

FICTION

This type of portraiture is usually in honour of warriors, heroes and kings who are victorious in warfare. The heroic stance of the figure is meant to impress. Note the effect of a gust of wind blowing the subject's clothes as he rides his steed, the sturdy horse whose legs rear up, and the dramatic surroundings, the hand of the subject raised in the manner of a commander, the weapon that he carries and his full military regalia. Each painter is working in the style of Romantic Naturalism; all their subjects pose in a similar fashion. This visual arrangement creates the impression of a charismatic personality.



- 1 Basoeki Abdullah, *Pangeran Diponegoro*, 1949, Koleksi Istana Kepresidenan RI.
- 2 Jean Antoine Gros, *Napoleon crossing the alps to do battle in Northern Italy, against the First Coalition*, 1799.
- 3 Theodore Gericault, *An Officer of the Chasseurs Commanding a Charge*, 1812.
- 4 Peter Rubens, *Equestrian, Portrait of Giancarlo Doria*, 1606.

KEWIBAWAAN dan LOKALITAS

SOVEREIGNTY and LOCALITY

FAKTA

Seni potret adalah seni yang paling dikuasainya. Salah satu hasil karya terbaik Basoeki adalah potret Presiden Soeharto dan Raja Thailand Bhumibol Adulyadhef. Di Thailand ia diangkat sebagai pelukis Istana, sedang di Indonesia ia sangat dekat dengan keluarga Presiden Soeharto karena Ibu Tien Soeharto adalah teman semasa kecilnya di Solo.

FIKSI

Salah satu pilihan membuat seni potret adalah dengan membuatnya seluruh tubuh. Konsep seluruh tubuh dibuat selain agar tampak berwibawa ia juga dapat memperlihatkan pangkat/jabatan dan seragam atau lokal dimana ia berada (perhatikan background mereka). Pose semacam ini menjadi lebih kuat lagi bila disertai pula dengan kelengkapan elemen yang lain seperti memegang pedang atau topi. Ketiga lukisan ini memiliki kesamaan perspektif memotret: badan sang model digambar tidak secara frontal tetapi cenderung 3/4 badan menghadap ke kiri namun kepala frontal ke kamera. Ini merupakan salah satu cara untuk membuat model tidak tampak kaku namun tetap terkesan gagah dan berwibawa.

FACT

Basoeki Abdullah is best known for the art of portrait painting. His most famous works include portraits of President Soeharto and the King of Thailand, Bhumipol Adulyadhef; in Thailand, he was even appointed court painter. While in Indonesia, Basoeki Abdullah was very close to President Soeharto's family; he had been a childhood friend of Mrs. Tien Soeharto in Solo.

FICTION

One of the options in portraiture is to represent the complete figure. A portrait of the whole body expresses not only sovereignty but can also indicate the subject's rank, function and dress, as well as his surroundings (by placing a focus on the background). Such poses are enhanced if other elements are included, such as a sword or a hat. These three paintings all have a similar physical perspective: the bodies were not arranged full frontal but set at a $\frac{3}{4}$ turn to the left with their heads facing forward. In this way the subjects do not appear stiff, while still retaining an air of heroism and authority.



1 Jacques Louis David, *Portrait of General Gerard*, 1816, Koleksi Museum Metropolitan New York.



2 Basoeki Abdullah, *Potret Presiden Soeharto dalam busana Jawa*.



1 Jacques Louis David, *Portrait of General Gerard*, 1816, Metropolitan Museum New York.

2 Basoeki Abdullah, *Potret Presiden Soeharto dalam busana Jawa*.
3 Basoeki Abdullah, *Potret Raja Thailand Bumibol Adulyadef*.

ARTI SEBUAH PERTARUNGAN

The MEANING of a FIGHT

FAKTA

Basoeeki Abdullah sering memanfaatkan wayang sebagai tema lukisan. Secara lebih khusus ia sering mengambil tema-tema pertarungan. Seperti Jatayu dan Rahwana, Gatot kaca dan Antasena, atau memakai metafora binatang yang sedang bertarung. Menariknya, Basoeeki Abdullah mengalami nasib tragis meninggal dalam sebuah "pertarungan".

FIKSI

Sikap-sikap pertarungan selalu muncul pada pelukis Naturalis-Romantik. Secara khusus mereka (sebagai contoh pelukis penting seperti Raden Saleh, Eugene Delacroix) justru menyimpan simbol yang kuat untuk mengatakan sikap-sikap nasionalisme maupun untuk memunculkan suasana yang menggetarkan. Secara khusus pada karya no. 5 & 6 terdapat "keterkaitan" visual yang menarik. Silakan bertarung memecahkannya.

FACT

Basoeeki Abdullah often took wayang (Javanese puppet theatre) story as his artistic theme, particularly the combats, such as the battle between Jatayu and Rahwana, and Gatotkaca and Antasena. He also used fighting animals as metaphor. It is ironic that Basoeeki Abdullah himself died tragically in a 'fight'.

FICTION

Martial gestures always appear in the works of Romantic Naturalist painters, especially those of Raden Saleh and Eugene Delacroix who made strong use of symbolism to express nationalist values and to depict breathtaking settings. Paintings number 5 & 6 share an interesting visual 'connection'. Please 'battle' to understand the link!



- 1 Basoeeki Abdullah, *Pertarungan Jatayu dan Rahwana Memperebutkan Sinta*.
- 2 Basoeeki Abdullah, *Gatot Kaca dan Antasena Memperebutkan Sembadra*, Koleksi Istana RI.
- 3 Basoeeki Abdullah, *Pertarungan Rahwana dan Jatayu Memperebutkan Sinta*, Koleksi Istana RI.
- 4 Basoeeki Abdullah, *Pertarungan Binatang*.
- 5 Eugene Delacroix, *Perburuan Singa*, Koleksi Istana RI.
- 6 Raden Saleh, *Pertarungan Antara hidup dan Mati*.
- 1 Basoeeki Abdullah, *Pertarungan Jatayu dan Rahwana Memperebutkan Sinta*.
- 2 Basoeeki Abdullah, *Gatot Kaca dan Antasena Memperebutkan Sembadra*, RI Presidential Palace.
- 3 Basoeeki Abdullah, *Pertarungan Rahwana dan Jatayu Memperebutkan Sinta*, RI Presidential Palace.
- 4 Basoeeki Abdullah, *Pertarungan Binatang*.
- 5 Eugene Delacroix, *Perburuan Singa*, RI Presidential Palace.
- 6 Raden Saleh, *Pertarungan Antara hidup dan Mati*.

PERTARUNGAN BANTENG

BULL FIGHT

Pada Lukisan-lukisan ini, Basoeki Abdullah terlihat sangat dipengaruhi oleh sikap dan aliran Romantisisme, kebetulan yang mengusung ke Indonesia adalah pelukis kenamaan Raden Saleh. Dilihat dari komposisi dan objek yang diambil semua sangat mendekati. Namun sepertinya ia ingin mengarahkan aroma Romantisme simbolik ke citra Romantisme naturalistik. Raden Saleh banyak dipercaya para sejarawan memiliki aroma simbolik pada karya-karyanya (meskipun hanya menggambar binatang). Oleh sebab itu setiap binatang yang divisualisasikan memiliki simbol-simbol tertentu, seperti banteng menunjukkan simbol tentang kekuatan dan perlawanan rakyat (yang sampai kini banyak dipakai untuk lambang partai), sedangkan Singa adalah simbol bangsa Eropa (lihat beberapa lambang kerajaan di Eropa). Sedangkan Basoeki Abdullah memiliki latar belakang sosial yang lebih mapan (karena bangsa Indonesia tidak sedang dijajah). Maka tema binatang lebih dikarenakan ia melihat persoalan perubahan ekosistem yang rusak yang sedang melanda banyak hutan di Indonesia. Inilah konsepsi yang tampaknya berbeda dengan apa yang diusung oleh Raden Saleh.

In these paintings, Basoeki Abdullah seems to be heavily influenced by the attitudes and genres of the Romantic Movement. This style was introduced into Indonesia, incidentally, by the famous painter Raden Saleh, as can be seen by the subject matter of his works. Many historians believe that Raden Saleh favoured Romantic symbolism over Naturalism, because his art is rich in symbolism despite the fact that he only painted animals. Each animal in his paintings represents certain qualities, such as the bull, which symbolises power and the struggle of the people; even now many political parties take the bull as their badge. He also depicted the lion, a familiar western symbol of strength used on the emblems of many European nations. Basoeki Abdullah, however, lived during a more settled period in Indonesian society, when the nation was no longer under colonisation. Thus his animal themes refer more to the problems of the destruction of the forest ecosystem, a very different concept than that of Raden Saleh.



- 1 Raden Saleh, *Hutan Terbakar*, sumber www.raden-saleh.org
- 2 Raden Saleh, *Pertarungan antara Singa dan Banteng*, sumber www.raden-saleh.org
- 3 Basoeki Abdullah, *Perubahan Kehidupan Dunia*, Koleksi Museum Basoeki Abdullah
- 4 Basoeki Abdullah, *Perkelahian Binatang*, sumber buku Agus Dermawan T.

- 1 Raden Saleh, *Hutan Terbakar*, source www.raden-saleh.org
- 2 Raden Saleh, *Pertarungan antara Singa dan Banteng*, source www.raden-saleh.org
- 3 Basoeki Abdullah, *Perubahan Kehidupan Dunia*, Basoeki Abdullah Museum
- 4 Basoeki Abdullah, *Perkelahian Binatang*, source Agus Dermawan T. book

“TRINITAS” PEMANDANGAN LAUT

SEASCAPE “TRINITY”

FAKTA

Selain melukis pemandangan gunung (*landscape*), Basoeki juga banyak membuat pemandangan laut (*seascape*). Tidak diketahui *seascape* ini dibuat di mana. Akan tetapi kegemaran memakai 3 (trinitas) alam: daratan (cadas), air (gelombang) dan langit (matahari & awan) tampak sekali menonjol sebagai sebuah fakta yang menyiratkan bahwa Basoeki Abdullah gemar meniru alam.

FIKSI

Unsur-unsur utama lukisan-lukisan ini diciptakan dengan cara membuat komposisi 'segitiga': cadas, air laut (gelombang dan perahu) dan langit (matahari & awan). Semua unsur tersebut dikesankan 'maskulin' dan bergerak. Air yang bergelombang, langit yang mendung bergumpal kehitaman dan cadas yang berdiri kokoh laksana raksasa. Jika dibandingkan dengan karya William Turner di sampingnya yang juga bertema seascape (dengan memakai 3 elemen yang sama: karang, air dan langit yang bergemuruh), Basoeki Abdullah tidak menerapkan secara berlebihan. Ia tetap menggambarkan suasana bergelora namun tetap memberi kesan tenang (seperti karya Raden Saleh).

FACT

Apart from his mountain views (*landscapes*), Basoeki also produced many sea views (*seascapes*). The settings of his seascapes are unknown but his practice of illustrating the 'trinity' of the natural world, i.e. land (coral), water (wave) and sky (sun and cloud) suggests he desired to imitate the harmony of nature in his work.

FICTION

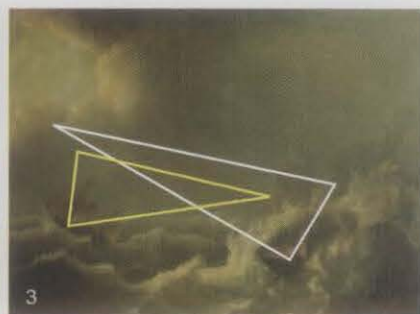
The main elements of these paintings were created in a 'triangular' composition of coral, seawater (wave and boat) and sky (sun and cloud). The combination presents a masculine vision in motion: the rippling water, the dark cloudy sky, and the upright coral that takes on the shape of a giant. These pieces can be compared to the work of William Turner, which also have the same seascape theme and the similar elements of coral, seawater and tumultuous sky. Set against these works, Basoeki does not appear heavyhanded. He was consistent in recreating a tempestuous atmosphere but still conveys an impression of stillness.



1 Basoeki Abdullah, *Pemandangan Laut*.



2 William Turner, *A Storm*, 1823.



3 Raden Saleh, *Badai*, Koleksi Galeri Nasional Indonesia.

1 Basoeki Abdullah, *Pemandangan Laut*.

2 William Turner, *A Storm*, 1823.

3 Raden Saleh, *Badai*, Galeri Nasional Indonesia.

IBU dan ANAK yang SAKRAL

The HOLY MOTHER and SON

FAKTA

Basoeki Abdullah sebagai seorang yang religius (Katolik) juga memakai kitab suci sebagai sumber ilham dalam berkarya. Salah satu yang mengakar pada dirinya adalah sosok Bunda Maria. Ia percaya bahwa sosok Maria adalah sosok yang dekat dengan dirinya, termasuk karena dirinya adalah orang Jawa.

FACT

Basoeki Abdullah was a religious man (he was a Christian) who was inspired by the Bible. The Virgin Mary was one of his most enduring inspirations. He believed that Mary was close to him because of his Christian faith and that was why he painted Mary in Javanese dress.

FIKSI

Meskipun judul karya Basoeki menunjukkan hal yang lumrah, ternyata persoalannya bukan sekadar hubungan ibu dan anak. Lukisan Basoeki ternyata menunjukkan—selain persoalan sekuler—juga terkait dengan persoalan religiusitas. Dengan membandingkan karya perupa lain dari Eropa, kita dapat membaca pemikiran Basoeki tidak hanya merespons isu keperempuanan, namun lebih dalam lagi menunjukkan pada kita penjelmaan Bunda Maria (berpakaian Jawa) dengan segala pesonanya. Visualisasi dalam karya ini digambarkan sangat mirip dengan pelukis lain yang secara sengaja melukiskan Bunda Maria: wajah yang menunduk, sang ibu memakai kerudung dan memangku anak.

FICTION

Though the title of Basoeki's painting presents a conventional theme, the work is not merely a matter of the mother-son bond. Apart from this secular relationship, there is also a religious one. By comparing Basoeki Abdullah's paintings with the creations of other European artists, we can deduce that his thinking did not only respond to the theme of Mary as a woman, but at a deeper level, it reveals the manifestation of the divine Virgin Mary in Javanese clothes with all her attributes. This is similar to the approaches of other painters: Mary is shown veiled and looking downwards, her son on her lap.



- 1 Basoeki Abdullah, *Ibu dan Anak*.
- 2 Bouguereau, *Virgin and Angels*, 1881, Museum Getty.
- 3 Jan van Eyck, *Madonna von Lucca*, 1430.
- 4 Giovanni Bellini, *The Virgin and Child*, 1485-1488.

- 1 Basoeki Abdullah, *Ibu dan Anak*.
- 2 Bouguereau, *Virgin and Angels*, 1881, The Getty Museum.
- 3 Jan van Eyck, *Madonna von Lucca*, 1430.
- 4 Giovanni Bellini, *The Virgin and Child*, 1485-1488.

MARIA yang LOKAL

The LOCAL MARY

FAKTA

Basoeki Abdullah sebagai seorang yang religius (Katolik) juga memakai kitab suci sebagai sumber ilham dalam berkarya. Salah satu yang mengakar pada dirinya adalah sosok Bunda Maria. Ia percaya bahwa sosok Maria adalah sosok yang dekat dengan dirinya, termasuk karena dirinya adalah orang Jawa.

FIKSI

Gambaran Bunda Maria sangat bervariasi. Bunda Maria yang tergambar oleh Basoeki Abdullah adalah sebuah ungkapan lokal-transedental. Subyek perempuan tersebut digambarkan berpakaian Jawa. Kesan kuat mengilhami kita bahwa ia tidak mencoba mengubah sosok Maria sebagaimana yang dilakukan oleh orang Barat. Artinya ia tidak memandang bahwa Maria adalah sosok manusiawi meskipun dilukiskan secara realistis. Akan tetapi di dunia Timur, baik Yesus maupun Maria ialah Manusia Ilahi—bukanlah Allah yang menjadi manusia. Maria dari Timur adalah bagian dari alam transedental dan terluput dari yang duniawi (perhatikan 2 gambar samping kanan dan kiri). Basoeki juga menandai lukisan ini dengan kesan seperti yang dimunculkan para pelukis Barok, tampak patetis dan dramatis. Di sana tergambar Bunda Maria yang berduka cita seakan-akan diangkat (diperlihatkan Maria dalam lukisan ini menginjak dan diterbangkan bulan sabit) ke Surga dan melayang-layang di atas awan (karena dunia sedang bergemuruh: lihat letusan gunung di bawahnya). Karena itu Maria dari dunia Timur biasanya bercorak kaku, mulia, jauh dan seakan-akan tak berada di dunia. Roman mukanya halus, karismatik dan mengabstraksikan kemuliaan. Segitiga sama kaki yang terlacak digambar merupakan bukti bahwa lukisan tersebut dibuat dgn keseimbangan statis alias tidak dinamis.

FACT

Basoeki Abdullah was a religious man (he was a Christian) who was inspired by the Bible. The Virgin Mary was one of his most enduring inspirations. He believed that Mary was close to him because of his Christian faith and that was why he painted Mary in Javanese dress.

FICTION

The Virgin Mary is portrayed in many ways. Basoeki Abdullah's Virgin Mary has an indigenous transcendental expression, painted wearing Javanese costume. Unlike in Western art where, although Mary is painted in a realistic style, she is never considered a human figure, it appears that Basoeki Abdullah did not try to alter the image of the Virgin. In Eastern culture, both Mary and Jesus are considered as god-like humans—not gods who have taken the form of humans. Mary from the East is a part of the transcendental realm and remains free from worldliness (observe the two paintings on the right and left). Basoeki, like the artists of the Baroque period, bestows on her a dramatic and pitiful expression, illustrated here as the sorrowful Mary being assumed into Heaven. She is shown hovering over the crescent moon and flying above the clouds, lifted above because the earth is in tumult as represented by the volcanic explosion below. For this reason, the Eastern Mary is depicted in a stiff manner: noble, distant and as if not of this world. Her face is smooth, enigmatic and expresses nobility. The purpose of the triangle suggested in the painting is to create a sense of static balance.



1



2



3

- 1 Maria pelindung di Ravensburg salah satu Maria tanpa anak Yesus yang jarang ditemukan sebelum muncul gambar-gambar Immaculata.
- 2 Basoeki Abdullah, *Bunda Maria*.
- 3 Maria Immaculata di Medali Keramat.

- 1 Mary patron of Ravensburgh, one of the painting of Mary without baby Jesus, this is a rarely found drawing before the Immaculata.
- 2 Basoeki Abdullah, *Bunda Maria*.
- 3 Mary Immaculata, sacred amulet.



- 1 El Greco, *The Assumption of the Virgin*.
- 2 Gianlorenzo Bernini, *The Assumption of the Virgin (detail)*, 1717-1725, *Marble and Stucco, Pilgrimage-church, Rohr, Bavaria*.
- 3 Nicolas Poussin, *The Assumption of the Virgin*, 1650, Louvre, Paris.
- 4 Peter Paul Rubens, *The Assumption of the Virgin*.
- 5 Rubens, *The Assumption of the Virgin*.
- 6 Barolome Murillo, *The Assumption of the Virgin*.
- 7 Van dyck, *The Assumption of the Virgin*.
- 8 Peter Paul Rubens, *Immaculate Conception*, 1628.
- 1 El Greco, *The Assumption of the Virgin*.
- 2 Gianlorenzo Bernini, *The Assumption of the Virgin (detail)*, 1717-1725, *Marble and Stucco, Pilgrimage-church, Rohr, Bavaria*.
- 3 Nicolas Poussin, *The Assumption of the Virgin*, 1650, Louvre, Paris.
- 4 Peter Paul Rubens, *The Assumption of the Virgin*.
- 5 Rubens, *The Assumption of the Virgin*.
- 6 Barolome Murillo, *The Assumption of the Virgin*.
- 7 Van dyck, *The Assumption of the Virgin*.
- 8 Peter Paul Rubens, *Immaculate Conception*, 1628.

Antara S.Soedjojono & Basoeki Abdullah BUNGA untuk KEKASIH

Between S.Soedjojono & Basoeki Abdullah FLOWER for LOVER

FAKTA

Meskipun secara ideologis mereka berbeda, ternyata hidup mereka sama-sama romantis dan memiliki kemampuan teknik yang sama kuat (lihat detail lukisan setangkai bunga).

FIKSI

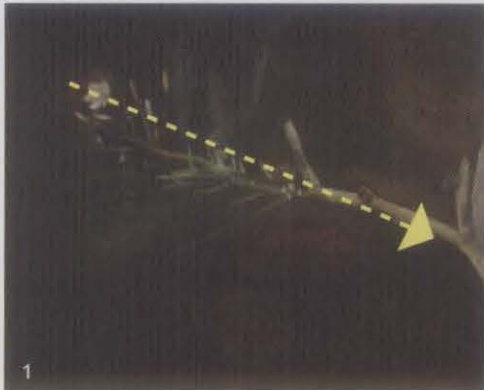
Ucapan, ungkapan dan gelora terhadap perempuan (yang dekat mereka) ternyata memunculkan semangat untuk melukis bunga. Bagi Basoeki Abdullah, "Seni Adalah segala yang halus, karena itu seni sesungguhnya dekat dengan wanita." Di Yunani kesenian dilambangkan dengan Dewi Venus sedangkan di Indonesia persepsi tentang seni di wakili Dewi Saraswati. Demikian pula dengan Soedjojono yang menganggap Rose Pandanwangi (istrinya yang kedua) sebagai buah cinta yang dalam. Ia lalu menyuguhkan bunga mawar sebagai simbol kecintaannya. Sepanjang hidup, keduanya ternyata digelorakan oleh perempuan dan objek alam benda (bunga mawar) menjadi metafora atas pikiran dan romantismenya. Karya ini secara tak sengaja menunjukkan garis diagonal yang sama antara lukisan-lukisan mereka.

FACT

Although they have a different ideology, but in their life, both are romantic and have equally strong technique (see the detail of 'setangkai bunga' painting).

FICTION

Words, expressions and passion towards women (when they are close) appear to inspire artists to draw flowers. For Basoeki Abdullah, "Art is everything that is refined and that is why it is close to women." In ancient Greece, art was personified by the Goddess Venus. Here in Indonesia, the personification of art was represented by Dewi Saraswati. Soedjojono considered Rose Pandanwangi (his second wife) as the love of his life. He then gave her roses as a symbol of his affection. Throughout their lives, both Abdullah and Soedjojono were much moved by women. Roses, an object of the physical world, became a metaphor of their romantic natures. These artworks coincidentally show the same diagonal lines in their paintings.



- 1 S. Soedjojono, *Setangkai Bunga Kamboja*, cat minyak pada kanvas, 110x90cm, 1954.
 - 2 Basoeki Abdullah, *Setangkai Bunga dan Daunnya*, cat minyak pada kanvas, 30x35cm.
 - 3 Basoeki Abdullah, *Kesederhanaan yang Indah*.
 - 4 Soedjojono, *Mawar untuk Rose*, sumber: Amir Sidharta, *Soedjojono, Visible Soul*.
-
- 1 S. Soedjojono, *Setangkai Bunga Kamboja*, oil on canvas, 110x90cm, 1954.
 - 2 Basoeki Abdullah, *Setangkai Bunga dan Daunnya*, oil on canvas, 30x35cm.
 - 3 Basoeki Abdullah, *Kesederhanaan yang Indah*.
 - 4 Soedjojono, *Mawar untuk Rose*, source: Amir Sidharta, *Soedjojono, Visible Soul*.

SURGA TIMUR TENGAH

MIDDLE-EAST PARADISE

FAKTA DAN FIKSI

Membandingkan karya-karya pelukis Romantisisme Eropa dengan karya Basoeki memberi tekanan menarik. Meskipun hanya tinggal sebentar ia sempat melukis beberapa karya di Spanyol. Agaknya Basoeki tidak melewatkan trend dan kehidupan glamour ala Timur Tengah. Lebih dari itu yang menarik adalah bahwa Basoeki memilih tema perempuan (dan tuannya). Sebuah tema yang sangat eksotis tentang melodrama Timur. Dari sini terbukti bahwa pemikiran Basoeki juga dipengaruhi oleh eksotika tentang perempuan dan budaya yang menyertainya.

FACT AND FICTION

Comparing the paintings of the European Romantic artists to Basoeki's paintings one can see an interesting emphasis. During the short time that he lived in Spain, Basoeki painted several works of art, nor did he miss the trend and the glamorous Middle-Eastern-like lifestyle of his surroundings. To be specific, he chose the subject matter of a woman and her master, an exotic theme typical of the Eastern melodramatic style. It proves that Basoeki's mindset was influenced by both the exotic nature of women and the particular culture references of the places in which he worked.



1 Basoeki Abdullah, *The Jailors, Woman Behind in The Screen*, lukisan ini dibuat ketika berada di Spanyol, 1954.

2-4 Karya-karya pelukis Romantisisme Eropa

1 Basoeki Abdullah, *The Jailors, Woman Behind in The Screen*, this painting was made when he was in Spain, 1954.

2-4 The works of European romanticism painters

JARING-JARING MITOS RATU KIDUL

The MITHYCAL WEB of RATU KIDUL

Telah terjadi hubungan menarik antar semua lukisan Basoeeki Abdullah yang tampil **di bawah**. Semua berawal dari konsepsinya terhadap budaya Jawa yang dianut. Begitu percayanya, ia mengatakan bahwa ia pernah berhubungan dengan Ratu Kidul. Lukisan *Kanjeng Ratu Kidul* tampak sebagai bentuk penghayatannya atas alam, khususnya Laut Selatan Jawa. Beberapa karya Basoeeki memberi interpretasi menarik tentang keberadaan dan kepercayaan mitologi yang meyakinkan dalam dan sebagai orang Jawa.

Seakan-akan ada hubungan misterius antara satu karya dengan yang lain. Ada susur galur atau hubungan yang menarik antara karya potret *Sri Sultan Hamengkubuwono IX*, *Gunung Merapi*, *Jaka Tarub*, *Nyai Roro Kidul* maupun beberapa yang lain. Dengan memaknai lukisan Basoeeki Abdullah kita pun dapat menginterpretasi tentang kedudukan Kraton Yogyakarta diantara dunia mistis yang menyertai dan melindunginya.

An interesting relationship exists between all the **paintings below**, deriving from Basoeeki Abdullah own Javanese cultural perceptions. As he often stated, he firmly believed that he had a personal relationship with *Ratu Kidul*. His painting of *Kanjeng Ratu Kidul* (The Queen of The South Sea) seems to reveal his insights on nature, particularly in respect of the southern sea of Java. As a member of Javanese society, he created paintings that interpreted the existence of Javanese legends **and** explained the local belief in mythology in interesting and credible ways.

It seems there's a mysterious correlation **that** connects one work with another, the genealogical link that bind together paintings such as *Sri Sultan Hamengkubuwono IX*, *Gunung Merapi*, *Jaka Tarub*, *Nyai Roro Kidul* and other works. By giving significance to Basoeeki Abdullah's paintings, we can deduce the place that the Keraton Yogyakarta occupies in the mystical world that surrounds and protects the palace.



Dewi Nawangwulan, bidadari yang dicuri selendangnya oleh Joko Tarub, dalam mitos adalah patih lebet Kraton Ratu Kidul yang juga konon namanya berganti menjadi Nyai Roro Kidul.

Dewi Nawangwulan, a fairy, her scarf was stolen by joko tarub, in the javanese myth, was one of the high rank officer in palace of ratu kidul, and later she would change her name to Nyai Roro kidul

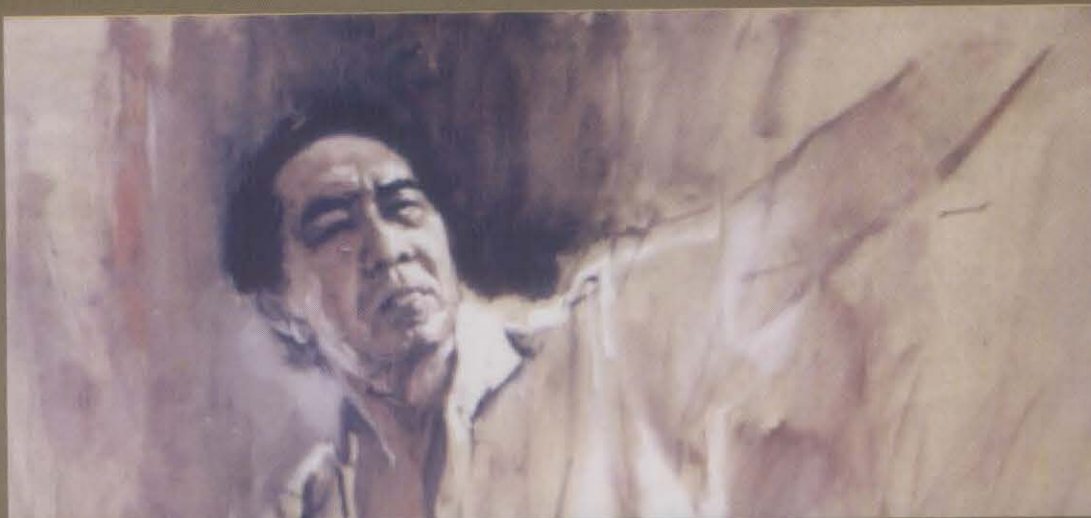




Biodata Basoeki Abdullah

Memorabilia

Karya-karya



R. BASOEKI ABDULLAH

Solo 27 July 1915 – 5 November 1993

Study

Free academy of fine arts, Den Haag, Roma & Paris

Royal Academy of Fine Arts The Hague-S'Gravenhage, Nederland

Meer Uitgebried Lager Onderwijs (MULO) Catholic in Surakarta (Yogyakarta?)

Holand Inlandsche School (HIS) in Surakarta

Exhibition

- 2009 "Solo Exhibition of Basoeki Abdullah: FAKTA & FIKSI", Indonesia National Gallery, Jakarta
- 2008 "A Tribute to A True Maestro Basoeki Abdullah", Linda Gallery Jakarta, Beijing, Singapore
- 1993 Solo Exhibition "Alam Semesta yang Indah", Bank Niaga, Jakarta
- 1992 Indonesia National Museum, Jakarta
- 1991 Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta
- 1990 Savoy Homan Hotel, Bandung
- 1988 Lobby Department of Education & Culture of Republic of Indonesia
- 1986 Museum of Katabatu, Bandar Seri Berawan, Brunei Darussalam
- 1985 Balai Surabaya Post, Surabaya
 - Pasar Seni Jaya Ancol Gallery, Jakarta
 - Bangkok Bank, Floor IX, Bangkok Thailand
 - Taman Ismail Marzuki, Jakarta
- 1984 Taman Ismail Marzuki, Jakarta
 - Golden Ballroom, Hilton International Hotel Jakarta
- 1981 Hiton Hotel Singapore
- 1976 Flores Room, Borobudur Hotel, Jakarta
- 1974 National Exhibition of Beautiful Thailand, Siam Intercontinental Hotel, Bangkok
- 1973 Napalai Roo, Dusit Thani Hotel, Bangkok, Thailand
- 1967 Siam Society, Bangkok Thailand
- 1963 Phompenh Palace, Cambodia
- 1960 Gynasium of the National Stadium, Bangkok, Thailand
- 1959 British Council Hall, Kuala Lumpur, Malaysia
 - Mitsubishi Shoji Marunouchi, Tokyo, Japan

- 1958 Victoria Memorial Hall, Singapore
- 1956 Grosvenor Square, London England
Secretaria do Nacional de Informacao, Lisboa, Portugal
- 1955 Palazzo Brancaccio, Roma, Italy
- 1954 Des Indes Hotel, Jakarta
- 1952 Des Indes Hotel, Jakarta
- 1951 Victoria Memorial Hall, Singapore
- 1950 Des Indes Hotel, Jakarta
- 1949 Victoria Hotel, Amsterdam
Palace Hotel, Scheveningen, Nederland
- 1947 Maritim Museum, Nederland
De Galeries Modernes, Amersfoort, Nederland
Apeldoorn, Nederland
- 1946 Amersfoort, Nederland
ARTI, Amsterdam
London, Bristol, England
- 1945 Mesdag Museum, Nederland
- 1943 Gedung POETRA Jakarta
- 1942 Yaarbeurs, Batavia Centrum
- 1941 Sociteit "De Vriendschap" Seni Sono, Yogyakarta
Du Pavillion Hotel, Semarang
Loge Gebouw "De Vriendschap", Surabaya
Hadiprojo Sociteit, Surakarta
- 1940 Kolff kunstzaal, Batavia Centrum
De Boer Hotel, Medan
Des Indes Hotel, Jakarta
- 1939 Savoy Hotel, Bandung
Sociteit Concordia, Grote Weg, Bandung
Kolff Kunstzal, Batavia Centrum
- 1936 First Exhibition, Victoria Hotel, Amsterdam
- 1933 Yaarbeurs, Bandung
Katholiek Sociale Bond, Bandung

Award & Appreciation

- 1984 Appreciation from "Temu Wicara dengan Seniman-seniman DKI", Pasar Seni Ancol, Jakarta
- 1983 "Citra Bhakti" from Ikatan Keluarga Indonesia
- 1981 Appreciation Letter from Brunei
- 1979 Appreciation Letter from Lembaga Kanker Indonesia
- 1976 Appreciation Letter from Pemerintah DKI
- 1969 Award from The Royal Household
- 1963 "Bintang Kehormatan Kebudayaan" from Prince Sihanouk, Kamboja
- 1960 "Bintang Kehormatan Tertinggi POPORO", Thailand
- 1959 Appreciation Letter from Minister of Culture Singapore
Appreciation Letter from Singapore Arts Council
- 1955 Institutio Italiano
- 1952 Award from Koninklijke Academie van Beeldende Kunsten, Hogere Technische School



Al Kitab, buku-buku seni rupa dan umum yang mempengaruhi Basoeki Abdullah.

Holly bible, art and general books that influence Basoeki Abdullah



Koleksi topeng Basoeki Abdullah
Basoeki Abdullah's masks collections



Jatayu



Rahwana



Rama



Gathutkaca

Koleksi wayang Basoeeki Abdullah
Basoeeki Abdullah's wayang collections



Sejumlah uang yang ada di dalam dompet Basoeki Abdullah.

Senjata yang dipakai untuk memukul Basoeki Abdullah.



Benda yang selalu dipakai, tergeletak ditempat tidur.



Koleksi yang hendak dicuri.



Benda-benda yang terkait dengan kematian Basoeki Abdullah

Objects associated with the death of Basoeki Abdullah

Sub Kurasi I:
Potret



Bung Kamo,
cat minyak pada kanvas
80x100cm.



Bung Hatta, 1981.
cat minyak pada kanvas
80x100cm



Bapak Soeharto, 1981.
cat minyak pada kanvas
80x100cm



Ratu Yuliana, 1948.
cat minyak pada kanvas
80x100cm



Sultan Hasanah Bolkiah
cat minyak pada kanvas
80x100cm



Dewi Soekarno
cat minyak pada kanvas
80x100cm



Ratu Sirikit
cat minyak pada kanvas
80x100cm



Ferdinand Marcos
cat minyak pada kanvas
100x80cm



Raja Norodom Sihanouk
cat minyak pada kanvas
80x100cm



Sultan Hamengkubuwono IX Berpakaian Keraton
cat minyak pada kanvas
150x100cm



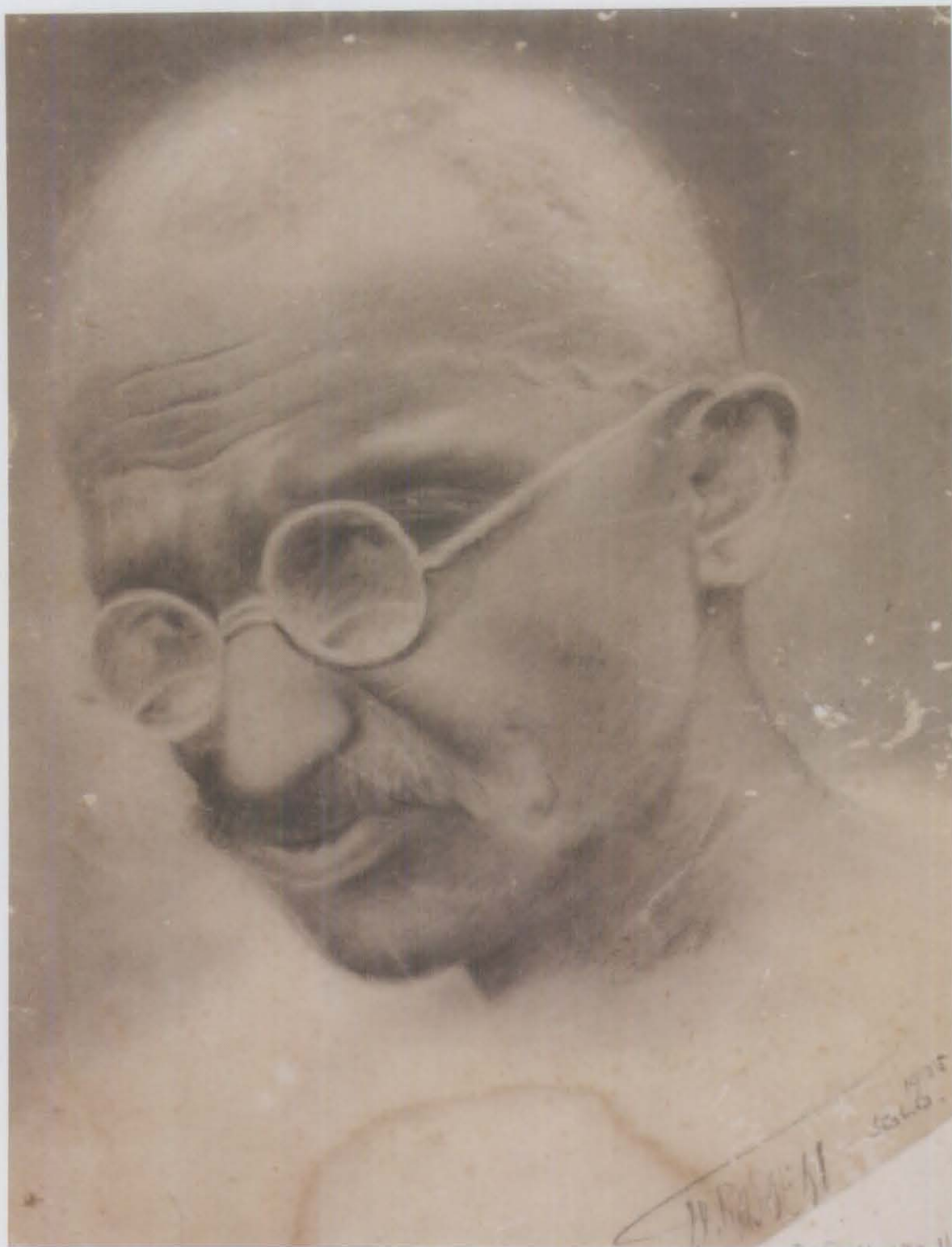
Mahatir Muhammad, 1985.
cat minyak pada kanvas
120x80cm



Wanita Berkebaya Kuning, 1972
cat minyak pada kanvas
120x80cm



Potret Diri Basoeki Abdullah
cat minyak di atas kanvas
120x80cm



Mahatma Gandhi, 1925.
pensil pada kertas
21x28cm



Abdullah Suryo Subroto
pensil pada kertas
13.5x18cm



Hamengkubuwono IX dan Istri
cat minyak pada kanvas
125x160cm



Perempuan Berpakaian India, koleksi Istana Kepresidenan RI/Bogor.
repro pada kertas glossi.
45x65cm



Potret Puteri Solo, 1945, koleksi Museum dr. Oei Hong Djien.
pensil pada kertas

Sub Kurasi II:
Figur Manusia



Buruh
cat minyak pada kanvas
100x80cm.



Strolling, 1954.
cat minyak pada kanvas
73x98cm,



Kakak Beradik, 1978, koleksi Galeri Nasional Indonesia.
cat minyak pada kanvas
65x79cm



Wanita Duduk di atas Singa
cat minyak pada kanvas
100x150cm



Berganti Rupa (Metamorphose)
cat minyak pada kanvas
76x116cm

Sub Kurasi III:
Lanskap dan *Genre Painting*



Flora Fauna Kekayaan Langka
cat minyak pada kanvas
250x124cm





Sungai Tak Pernah Kembali
cat minyak pada kanvas
200x125cm



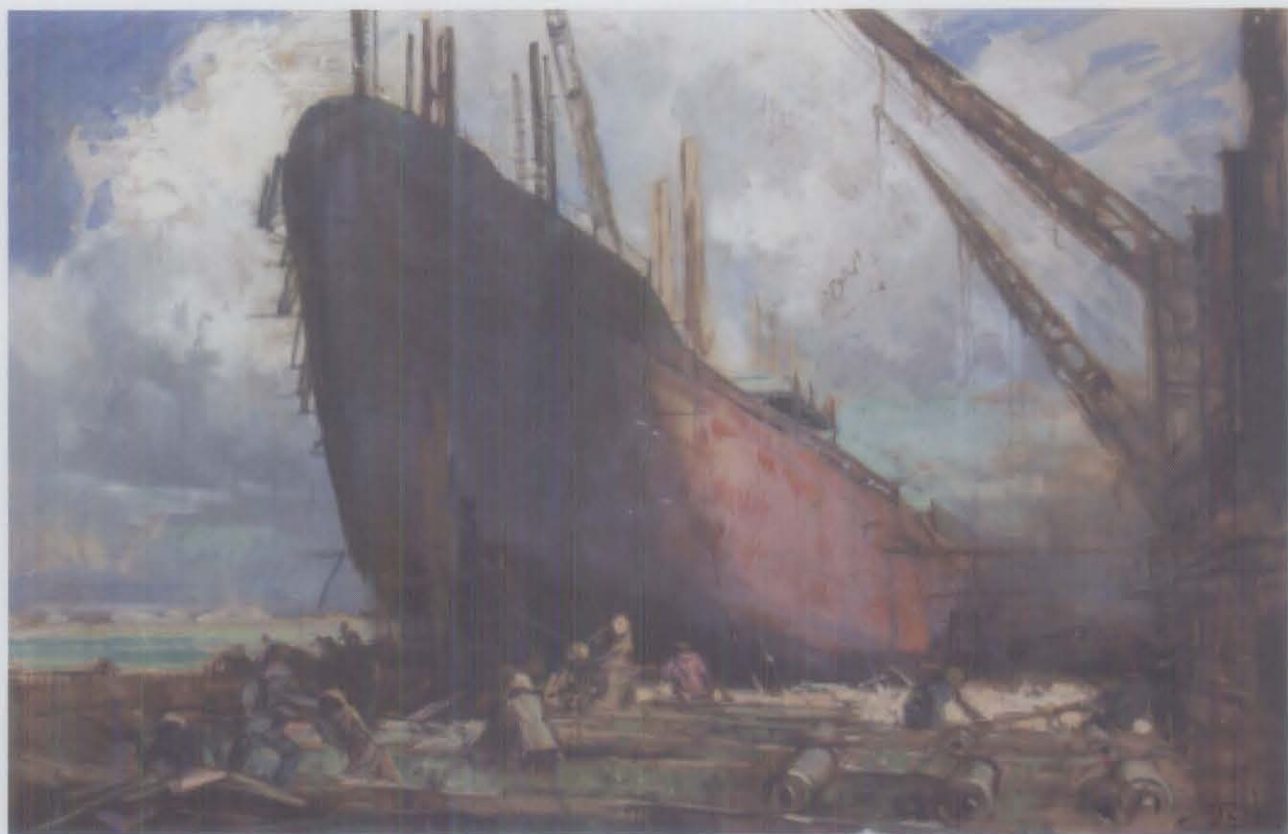
Perbedaan Pengertian
cat minyak pada kanvas
120x60cm



Merapi yang Tak Kunjung Padam, 1992, koleksi Galeri Nasional.
cat minyak pada kanvas
200x100cm



Perubahan Kehidupan Dunia
cat minyak pada kanvas
250x165cm



Kapal Bersandar di Dermaga, 1976, koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik.
cat minyak pada kanvas
148x98cm

Sub Kurasi IV:
Drama, Mitos & Spiritualitas Hidup



Jika Tuhan Murka, koleksi Istana Kepresidenan RI/Bogor.
repro pada kertas glossi
65x45cm



Gatot Kaca dan Antasena dengan Sembadra, koleksi Istana Kepresidenan RI/Bogor.
repro pada kertas glossi
300x200cm



Joko Tarub, 1987, koleksi Istana Kepresidenan RI/Bogor.
repro pada kertas glossi
45x65cm



Store Mistery & Imagination
cat minyak pada kanvas,
100x150cm



Korban Kelaparan di Padang Tandus
cat minyak pada kanvas
190x100cm



Garuda , koleksi Setiawan Djody
cat minyak pada kanvas,
320x215cm



Perkelahian dengan Harimau , koleksi Setiawan Djody
cat minyak pada kanvas,
320x210cm

Sub Kurasi V:
Kebangsaan



Wahidin Sudirohusodo, 1950, koleksi Museum Kebangkitan Nasional.
cat minyak pada kanvas
80x100cm



41 pemimpin Negara Gerakan Non Blok, koleksi Museum Basoeeki Abdullah.
cat minyak pada canvas
700x200cm



41 pemimpin Negara Gerakan Non Blok, koleksi Museum Basoeeki Abdullah.
cat minyak pada canvas
700x200cm



41 pemimpin Negara Gerakan Non Blok, koleksi Museum Basoeki Abdullah.
cat minyak pada canvas
700x200cm



41 pemimpin Negara Gerakan Non Blok, koleksi Museum Basoeki Abdullah.
cat minyak pada canvas
700x200cm

UCAPAN TERIMA KASIH

Museum Basoeki Abdullah *mengucapkan terimakasih kepada:*

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia | Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Depbudpar RI. | Direktur Jenderal Nilai Seni dan Film Depbudpar RI. | Direktur Museum Ditjen Sejarah dan Purbakala Depbudpar RI. | Direktur Kesenian Ditjen Nilai Seni dan Film Depbudpar RI. | Keluarga Basoeki Abdullah | Istana Kepresidenan Republik Indonesia | Galeri Nasional Indonesia | Museum Kebangkitan Nasional | Museum Seni Rupa dan Keramik | Museum dr. Oei Hong Djien | Museum Sumpah Pemuda | Museum Perumusan Naskah Proklamasi | ArtVenture Asia | Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta | Indonesian Heritage Society | Mikke Susanto | Keluarga Setiawan Djodi | DR. M. Agus Burhan, M. Hum. | Agus Dermawan T. | DR. ST. Sunardi | Merwan Yusuf | Ade Wahyuni Saptatinah | Watie Moerani, M. Hum. | Peter Natadihardja | Pia Alisyahbana | Desi Anwar | Dr. Melani Setiawan, M.Sc. | Victor Candrawira | terapid sains | Paperina | Metro TV | Majalah Dewi | Majalah Visual Arts | Garuda In flight Magazine | Harian KOMPAS | Indomultimedia Communications Group | Kolektor | Wartawan | Volunteer | dan semua rekan, kolega, institusi yang berharga yang tak bisa disebut satu persatu dan membuat pameran ini berlangsung.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Handwritten signature



Kementerian Perdagangan dan Ekonomi Kreatif



MUSEUM **BASOEKI** ABDULLAH

